

**IMPLEMENTASI MATA KULIAH MODUL NUSANTARA PADA
PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DALAM
MEMBANGUN TOLERANSI BUDAYA**
(Studi kasus Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun
2024)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

oleh :

SALSABILLA AULIA SEPTI
NPM 21500027



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN
CIMAHI
2025**

**IMPLEMENTASI MATA KULIAH MODUL NUSANTARA PADA
PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DALAM
MEMBANGUN TOLERANSI BUDAYA**
(Studi kasus Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun
2024)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

oleh :

SALSABILLA AULIA SEPTI
NPM 21500027



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN
CIMAHI
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.
NIPY. 1814140

Pembimbing II

Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd.
NIP. 198406232015041001

Diketahui dan disahkan oleh,

Ketua STKIP Pasundan

Ketua Program Studi PPKn

Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO
NIP. 196012251988031002

Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.
NIPY. 1814140

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 5-6)

“It will pass, everything you’ve gone through it will pass”

(Rachel Vennya)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, keluarga tercinta, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang telah membantu. Tanpa dukungan dan doa mereka, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi kasus Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024) ini beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap keaslian karya saya ini.

Cimahi, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Salsabilla Aulia Septi

NPM. 21500027

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi kasus Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modul nusantara di implementasikan pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam membangun toleransi budaya mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis berharap saran serta masukan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Cimahi, Juni 2025

Salsabilla Aulia Septi
Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu melalui karya sederhana ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus serta dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO., selaku ketua STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan sarana dan prasarana perkuliahan yang memungkinkan peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd., selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan kerjasama sebagai pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan membimbing, motivasi dan saran kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan.
3. Dra. Iis Suryani Herdiah, M.Pd., selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan dan Aset yang telah memberikan kelancaran dan ilmu pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
4. Dr. Vicki Ahmad Karisman, M.Pd., selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni yang telah memberikan kelancaran dan ilmu pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
5. Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan nasehat selama peneliti menempuh proses pendidikan di STKIP Pasundan Cimahi hingga terselesaikannya penelitian ini.
6. Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd., selaku Pembimbing II, terima kasih atas segala ilmu, bantuan, arahan dan motivasi selama peneliti menempuh ilmu di STKIP Pasundan Cimahi hingga terselesaikannya penelitian ini.

7. Rina Marlina, M.Pd., selaku Wali Dosen yang telah memberikan segala ilmu, arahan, *support*, nasehat dan semangat kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih atas segala ilmu yang diberikan.
8. Seluruh Dosen dan Staff STKIP Pasundan Cimahi, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
9. Kedua orang tua peneliti, Bapak Asep Mulyadi dan Ibu Suparti yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara moral dan materil serta perhatian dan kasih sayang yang tidak ada batasnya, selalu memberikan semangat kepada peneliti selama ini.
10. Asrin Dimas Tri Fathullah, S.IP., M.I.Kom., selaku Dosen pendamping modul nusantara yang selalu memberi arahan kepada peneliti saat melaksanakan penelitian.
11. Baiq Aulia Anita, selaku *Liaison Officer* modul nusantara yang senantiasa membantu dan memberi arahan peneliti selama penelitian ini berlangsung.
12. Seluruh responden alumni Pertukaran Mahasiswa Merdeka *batch 4 inbound* Universitas Mataram yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
13. Sahabat seperjuangan peneliti yang selalu ada pada saat duka maupun selama menjadi mahasiswa: Neng Wafi Rindi Fauziyah, Rosa Lia Silvi, Jembar Sajad Allail, Nisa Andini, dan Mohamad Syahril Sidik, dan Wandu Mulya Hamdani.
14. Rekan seperjuangan *Civic Education 2021* yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan sampai akhir.
15. Kepada sahabat peneliti anggota grup “*roommate*” yaitu Nurhaliza, Inggit Nurahman, dan Rebecca Sri Minati yang sudah membantu, memberi dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Teman-teman terbaik peneliti alumni PMM 4 *inbound* Universitas Mataram yang telah membantu memberikan *support* kepada peneliti.
17. Sahabat seperjuangan bimbingan, Melinda Nurhanisa dan Asty Samnuraeni yang telah membantu dan memberikan *support* sehingga terselesaikannya penelitian ini.
18. Reka Suparman, S.Pd dan Tsal Tsa Tsabila, S.Pd., terima kasih atas bantuan, dukungan, serta bimbingan selama penulisan skripsi ini.

19. *Last but not least*, kepada diri sendiri, Salsabilla Aulia Septi. Terima kasih telah berjuang dan bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan diri sendiri sampai di titik ini walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang sudah diusahakan dan belum berhasil, namun tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak pantang menyerah. Terima kasih telah melalui proses yang panjang dalam penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan dengan semaksimal mungkin.

Mudah-mudahan semua bantuan yang telah diberikan tercatat disisi Allah SWT sebagai amal baik dan mendapat balasan yang setimpal. Akhir kata, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi rekan-rekan mahasiswa umumnya.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi mata kuliah Modul Nusantara dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dalam membangun toleransi budaya di kalangan mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dan dosen pendamping modul nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan modul nusantara telah dirancang untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal melalui kegiatan kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan persepsi budaya, keterbatasan waktu, serta kendala dalam pengelolaan kegiatan, secara umum modul ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi budaya mahasiswa. Modul nusantara berperan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan serta membentuk karakter mahasiswa yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: modul nusantara, pertukaran mahasiswa merdeka, toleransi budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Nusantara Module course in the Independent Student Exchange Program (PMM) to foster cultural tolerance among inbound students at the University of Mataram, batch 4, year 2024. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students, and module lecturers. The findings indicate that the planning and execution of the Nusantara Module are designed to introduce local cultural richness through diversity, inspiration, reflection, and social contribution activities. Despite several obstacles such as cultural misperceptions, time limitations, and management challenges, the module proves to be effective in enhancing students' understanding and tolerance toward cultural diversity. The Nusantara module serves as a strategic instrument to strengthen pluralistic values and shape students' inclusive character and adaptability to Indonesia's rich cultural diversity.

Keywords: nusantara module, independent student exchange, cultural tolerance.

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Struktur Organisasi Skripsi	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	19
A. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).....	19
B. Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	23
C. Modul Nusantara.....	28
D. Pendidikan Multikultural.....	31
E. Keterkaitan <i>Civic Disposition</i> dengan Toleransi Budaya	38
F. Penelitian Terdahulu	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	50
B. Partisipan dan Tempat Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57
D. Teknik Analisis Data	61
E. Uji Keabsahan Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	118
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	131

A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fakultas dan Program Studi.....	69
Tabel 4.2 Profil Informan	72
Tabel 4.3 <i>Timeline</i> Kegiatan Modul Nusantara	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Universitas Mataram.....	68
Gambar 4.2 Mahasiswa <i>inbound</i> Universitas Mataram <i>batch</i> 4 2024.....	72
Gambar 4.3 Kerangka Logis Modul Nusantara	75
Gambar 4.4 <i>Outcome</i> 1 Kegiatan Kebhinekaan	90
Gambar 4.5 <i>Outcome</i> 1 Kegiatan Refleksi	78
Gambar 4.6 <i>Outcome</i> 2 Kegiatan Kebhinekaan	93
Gambar 4.7 <i>Outcome</i> 2 Kegiatan Refleksi	80
Gambar 4 8 <i>Outcome</i> 3 Kebhinekaan, Inspirasi, Refleksi.....	81
Gambar 4.9 <i>Outcome</i> 4 Kebhinekaan dan Refleksi.....	83
Gambar 4.10 <i>Outcome</i> 4 Kegiatan Inspirasi.....	84
Gambar 4.11 <i>Outcome</i> 4 Kegiatan Kontribusi Sosial.....	85
Gambar 4.12 Studi Lapangan ke Gereja Katolik St. Maria Immaculata	90
Gambar 4.13 Kunjungan ke Museum NTB.....	92
Gambar 4.14 Studi Lapangan ke Masjid Islamic Center	93
Gambar 4.15 Studi Lapangan ke Klenteng Pao Hwa Kong	94
Gambar 4.16 Studi Lapangan ke Pura Lingsar	95
Gambar 4.17 Studi Lapangan ke Kampung Adat Sade	96
Gambar 4.18 Mengunjungi Gili Trawangan.....	97
Gambar 4.19 Mengeksplorasi Desa Adat Beleq, Sembalun.....	98
Gambar 4.20 Memahami Budaya Lokal dalam Bingkai Adaptasi	111
Gambar 4.21 Doa Bersama Lintas Agama di Taman Suranadi.....	113

Gambar 4.22 Nobar dan Bedah Film Kebudayaan Lokal NTB.....	104
Gambar 4.23 Bersahabat dengan alam pesisir	105
Gambar 4.24 Berbagi dan berdiskusi budaya di Gili Trawangan.....	106
Gambar 4.25 Bincang Budaya, Sastra, dan Pembangunan NTB.....	109
Gambar 4.26 <i>Talkshow</i> dengan pegiat pariwisata berkelanjutan NTB.....	110
Gambar 4.27 Kegiatan Reboisasi di Gili Air	111
Gambar 4.28 Kegiatan Kick Off Modul Nusantara.....	113
Gambar 4.29 Kegiatan Festival Seni & Budaya Nusa Tenggara-Nusantara	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Terdapat lebih dari 300 etnis dengan berbagai bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda. Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan, tetapi juga dalam sistem kepercayaan, seni, dan cara hidup masyarakat. Terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda di Indonesia, dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar nasional. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan adat istiadat unik, seperti upacara adat, pernikahan tradisional, tarian, dan permainan tradisional. Keberagaman agama yang signifikan, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional dan bahkan kekayaan kuliner Indonesia pun sangat beragam (Rahmat et al., 2024, hlm. 589). Keberagaman budaya ini merupakan kekayaan dan warisan dari nenek moyang yang penting untuk kita jaga dan lestarikan sebagai bentuk keidentikan dan keunikan Indonesia. Pemahaman, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya ini dapat memupuk persatuan, menghormati perbedaan, serta menciptakan harmoni di tengah masyarakat Indonesia.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi pemantik dan pengingat bagi masyarakat untuk terus memperjuangkan persatuan, toleransi, dan saling menghormati dalam keberagaman yang ada. Hal ini membantu membangun Indonesia sebagai negara yang adil, harmonis, dan menyatukan seluruh komponen bangsa. Namun, semboyan ini tetap Berbhineka belum Tunggal Ika, yang berarti “berbeda dan belum bersatu”. Di Indonesia, masalah kebhinekaan dapat mencakup: (1) konflik atau perselisihan agama yang berbeda, yang dapat menyebabkan ketegangan dan kerusuhan; (2) diskriminasi etnis tertentu, yang dapat ditunjukkan dalam perlakuan tidak adil, stereotip, atau perlakuan tidak merata (Sinaga et al., 2023, hlm 10). Dalam konteks globalisasi yang

semakin meningkat, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya menjadi penting untuk menjaga identitas nasional sekaligus membangun kerukunan antar kelompok masyarakat. Meskipun keberagaman budaya Indonesia merupakan aset berharga, tantangan dalam menjaga harmonisasi di tengah perbedaan tersebut tidak dapat diabaikan. Sejarah mencatat bahwa konflik sosial sering kali muncul akibat ketidakpahaman dan stereotip yang berkembang di masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang semakin meningkat dalam menjaga keberagaman dan kemajemukan (Taufikurrahman et al., 2023, hlm. 288).

Indonesia sangat rentan terhadap konflik karena ketidakjelasan keberagaman masyarakatnya, yang mencakup suku, agama, ras, dan etnis (Marbun, 2023, hlm. 20). Salah satu contoh kasus yang sering terjadi di Indonesia adalah diskriminasi etnis. Contohnya, konflik penindasan dan diskriminasi rasial terhadap orang Papua di Surabaya tahun 2019. Konflik ini terjadi ketika sekelompok tentara Indonesia dan gerombolan ultranasionalis menyerang asrama mahasiswa Papua di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 2019. Penyerangan tersebut disertai dengan hinaan rasial dan memicu Gerakan Papua *Lives Matter*. Konflik tersebut menyebabkan lebih dari 1.000 penangkapan dan 245 orang dihukum karena pasal makar. Banyak korban yang mengalami penyiksaan dan kekerasan, termasuk mahasiswa yang ditangkap dan disiksa oleh polisi dan tentara (Harsono, 2024, hlm. 3). Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi keberagaman budaya yang dapat dikelola secara efektif untuk mencegah konflik dan menciptakan suasana saling menghormati.

Demikian pula, pendidikan menjadi salah satu cara untuk memperkuat pemahaman tentang keberagaman budaya (Maemunah, 2019, hlm. 42). Melalui kurikulum pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai inklusif, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekuatan (Aldi Cahya et al, 2024, hlm. 198). Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi unsur dasar dalam peningkatan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan menalar

dan pola pemikiran individu dari pengalaman sendiri. Senada dengan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi proses pembelajaran seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh (Jannah, 2013, hlm. 10). Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk hidup mandiri dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural (Suciartini, 2017, hlm. 14). Di era globalisasi saat ini, interaksi budaya semakin meningkat, sehingga pemahaman terhadap keragaman budaya menjadi suatu keharusan. Melalui pendidikan, individu tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memasukkan materi tentang keberagaman budaya dalam kurikulum, peserta didik dapat belajar untuk menghargai dan memahami latar belakang serta tradisi yang berbeda, yang pada gilirannya akan mengurangi prasangka dan stereotip.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan (Yanuarsari et al., 2022, hlm. 593). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud

pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Abna et al., 2022, hlm. 32).

Adanya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan menjadi sebuah solusi dari tuntutan kebutuhan serta perkembangan zaman (Marjan, 2021 et al., hlm. 604). Setelah dua tahun mengalami pandemi Covid-19, semua perguruan tinggi yang ada di seluruh Indonesia pada saat itu menjalankan program tersebut yang pada awalnya dimulai dengan cara daring, kemudian berkembang secara blended yakni campuran antara daring dan luring. Setelah pemerintah menyatakan kondisi sudah dalam keadaan aman, maka serentak pembelajaran berangsur-angsur diadakan secara luring. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dilaksanakan oleh seluruh perguruan tinggi dengan tujuan untuk menciptakan kultur belajar yang fleksibel, inovatif dan tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan pemerintah berkaitan dengan pembelajaran selama maksimum satu semester belajar di luar program studi dan di luar kampusnya serta mahasiswa diberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan tersebut (Murcahyaningrum et al., 2023, hlm. 146). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensi mereka. Melalui program ini, mahasiswa dapat mengikuti kegiatan di luar kampus, seperti magang, penelitian, pertukaran mahasiswa, atau pengabdian kepada masyarakat, dengan tetap diakui sebagai bagian dari proses pembelajaran formal. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung di dunia kerja, berkolaborasi dengan industri, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di perkuliahan dalam situasi nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan global. Dengan dukungan dari perguruan tinggi dan mitra terkait, Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi wadah untuk menciptakan generasi unggul yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran yang menjadi pembelajaran di luar perguruan tinggi meliputi pertukaran mahasiswa, magang/ praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah dan proyek di desa/ kuliah kerja nyata tematik (Rafly et al. 2024, hlm. 146).

Selain itu, mahasiswa diberikan kebebasan belajar di luar program studi di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot SKS tertentu. Program-program *experiential learning* dengan jalur fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Program yang ditawarkan pada kegiatan ini diantaranya adalah Magang bersertifikat, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Kampus Mengajar, dan Proyek Studi Independen Bersertifikat (Priana et al., 2020, hlm. 62). Salah satu inisiatif yang diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun toleransi budaya adalah Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah salah satu bentuk kegiatan MBKM yang dapat diikuti oleh mahasiswa seluruh Indonesia dan dibiayai secara penuh oleh Kemdikbud Ristek Dikti. yang dilaksanakan selama satu semester antar pulau, dari satu kluster daerah ke kluster daerah lainnya (Rafly et al. 2024, hlm. 147). Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) diinisiasi sebagai salah satu upaya untuk menjawab tantangan dengan mempromosikan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi antar budaya melalui pertukaran mahasiswa antar daerah di Indonesia. Melalui program ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar di luar program studi dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda dari yang mereka alami sehari-hari. Program Pertukaran Mahasiswa juga merupakan program yang memberikan pengalaman kebhinekaan, budaya dengan sistem alih kredit maksimal sebanyak 20

SKS. Kewajiban mahasiswa yang harus dipenuhi selama melaksanakan program pertukaran dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yaitu mengikuti ketentuan administrasi akademik dan tata tertib kehidupan kampus sesuai peraturan akademik yang berlaku di perguruan tinggi penerima (Yuniahastuti et al., 2022, hlm. 470). Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di kampus - kampus di luar pulau, tetapi juga dirancang untuk memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di antara mahasiswa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya, agama, dan suku bangsa, interaksi lintas budaya menjadi krusial untuk mengurangi stereotipe dan prasangka yang seringkali menjadi akar dari konflik sosial (Rahmat et al., 2024, hlm. 590). Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di kampus - kampus di luar pulau, tetapi juga dirancang untuk memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di antara mahasiswa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya, agama, dan suku bangsa, interaksi lintas budaya menjadi krusial untuk mengurangi stereotipe dan prasangka yang seringkali menjadi akar dari konflik sosial (Rahmat et al., 2024, hlm. 590).

Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat merasakan dan memahami berbagai aspek budaya seperti seni, musik, tari, adat istiadat, kuliner, dan bahasa, serta memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, mengunjungi tempat - tempat bersejarah, dan mengikuti kegiatan budaya yang khas dari negara tujuan mereka (Lingga et al., 2023, hlm. 194). Dalam proses ini, mahasiswa dapat melihat dan merasakan keanekaragaman budaya yang ada di Nusantara. Pemerintah juga memberikan dukungan finansial dan administratif untuk memfasilitasi pertukaran mahasiswa. Kementerian ilmu kebudayaan dan teknologi yang berperan penting dalam menyediakan program akademik yang relevan dan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa dan juga menyediakan biaya hidup perbulan. Pertukaran Mahasiswa Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan wawasan mahasiswa terhadap keberagaman. Dalam modul nusantara, mahasiswa diajak untuk mengenal dan mempelajari budaya setempat, mulai dari bahasa hingga tradisi lokal,

sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran lintas budaya yang lebih baik. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Pertukaran Mahasiswa juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, kolaborasi lintas budaya, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Salah satu kendala utama dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah rekognisi Satuan Kredit Semester yaitu perbedaan kurikulum dan standar penilaian antar perguruan tinggi serta program studi. Menurut (Bhakti et al., 2022, hlm. 786) variasi dalam metode pembelajaran, capaian pembelajaran yang diharapkan, dan bobot SKS yang diberikan pada setiap mata kuliah sering kali menyebabkan ketidaksesuaian dalam proses konversi SKS bagi mahasiswa yang mengikuti program MBKM di luar institusi asalnya. Selain itu, belum adanya mekanisme yang seragam dan terstandarisasi secara nasional dalam rekognisi SKS menimbulkan kesulitan bagi perguruan tinggi dalam menetapkan kebijakan yang adil dan transparan. Hambatan administratif, termasuk proses verifikasi, akreditasi program mitra, serta kesiapan sistem informasi akademik dalam mendukung rekognisi SKS secara otomatis, semakin memperumit pelaksanaan kebijakan ini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan perguruan tinggi dalam merancang kebijakan yang lebih fleksibel, akomodatif, serta berbasis pada prinsip kesetaraan mutu akademik.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka memberikan pengalaman menarik bagi mahasiswa untuk mengalami keragaman budaya di Indonesia. Namun, transisi ke lingkungan baru sering kali memicu fenomena *culture shock*, yang ditandai dengan perasaan disorientasi dan ketidaknyamanan, sehingga hal ini menjadi kendala utama yang dihadapi mahasiswa selama program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berlangsung (Antika, 2023, hlm. 123). Mahasiswa seringkali mengalami ketidaknyamanan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, sosial dan budaya, seperti bahasa, makanan, adat istiadat, dan gaya hidup. Hal ini dapat menyebabkan rasa cemas, bingung, atau bahkan homesick yang mempengaruhi kelancaran aktivitas

mahasiswa. Dalam konteks ini, kegiatan Modul nusantara berperan penting sebagai wahana untuk memfasilitasi adaptasi budaya. Melalui berbagai kegiatan seperti eksplorasi budaya lokal, interaksi dengan masyarakat setempat, dan refleksi mendalam, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya baru. Modul nusantara juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan dukungan, mengurangi perasaan isolasi, dan mempercepat proses adaptasi.

Modul nusantara merupakan mata kuliah wajib yang diambil oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa (Anwar, 2022, hlm. 648). Modul nusantara ini menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa inbound di kampus penerima. Kegiatan modul nusantara ini biasanya dilaksanakan 2-3 hari dalam satu pekan yang melibatkan dosen modul nusantara, liaison officer (LO), dan seluruh mahasiswa inbound. Dalam modul nusantara, mahasiswa diajak untuk mengenal dan mempelajari budaya setempat, mulai dari bahasa hingga tradisi lokal, sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran lintas budaya yang lebih baik. Modul nusantara tidak hanya menyajikan informasi tentang berbagai budaya, tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam kegiatan interaktif yang mendorong mereka untuk berinteraksi langsung dengan budaya lain.

Modul nusantara merupakan inisiatif dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang bertujuan untuk memperkuat rasa toleransi dan pemahaman terhadap keragaman budaya Indonesia. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah yang berinteraksi untuk mengeksplorasi dan memahami kebhinekaan budaya, suku, dan agama di tanah air. Dalam pelaksanaannya, modul nusantara terdiri dari 16 pertemuan yang terbagi dalam berbagai aktivitas (Havwini et al., 2024, hlm. 3). Kegiatan kebhinekaan meliputi eksplorasi budaya lokal, sedangkan kegiatan inspirasi yaitu menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif untuk berdiskusi dengan mahasiswa. Selain itu, kegiatan refleksi memungkinkan mahasiswa untuk mengenal sejarah, makna, dan nilai kebermanfaatan kebudayaan lokal bagi kehidupan masyarakat, dan kegiatan kontribusi sosial mendorong mereka untuk terlibat dalam aksi sosial masyarakat. Modul nusantara dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tidak hanya

bertujuan untuk memperkenalkan budaya, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi lintas budaya di kalangan mahasiswa. Karena sesuai dengan salah satu tujuan utama dari Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah membentuk generasi yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat yang semakin plural.

Dalam hal ini, Universitas Mataram telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung penyesuaian sosial mahasiswa melalui berbagai program orientasi budaya dan kegiatan sosial yang dirancang khusus untuk membantu mahasiswa *inbound*. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, Universitas Mataram membantu mahasiswa untuk lebih mudah mengatasi hambatan budaya dan sosial, serta memfasilitasi interaksi yang positif antara mahasiswa inbound dan komunitas lokal. Program-program seperti ini sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, sekaligus memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Sebagai salah satu universitas yang berpartisipasi dalam program Pertukaran Mahasiswa, Universitas Mataram memainkan peran penting dalam memfasilitasi keberhasilan mahasiswa *inbound* dalam program ini. Universitas Mataram telah menyusun berbagai kegiatan sosial dan akademik yang bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada budaya lokal, serta membantu mereka beradaptasi dengan cepat. Dalam hal ini, universitas bukan hanya berperan sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai mediator budaya, yang membantu mahasiswa untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial dan budaya yang mereka hadapi selama menjalani program Pertukaran Mahasiswa. Penelitian oleh (Rahmat et al., 2024, hlm. 591), menyebutkan bahwa salah satu kegiatan yang paling efektif dalam membantu mahasiswa memahami budaya lokal adalah kegiatan kunjungan ke situs-situs budaya dan komunitas lokal, di mana mahasiswa dapat belajar langsung dari masyarakat setempat mengenai nilai-nilai budaya yang dianut di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 20 Maret 2024. Sikap yang dicerminkan oleh para mahasiswa sudah menunjukkan bahwa mereka berkarakter baik,

seperti halnya mahasiswa ketika bertemu atau berpapasan dengan dosen dan teman sebayanya. Sebagaimana sikap yang mereka pelajari selama wajib belajar 12 tahun bahkan hingga menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu diberikan pendidikan multikultural untuk hidup toleransi sesama manusia dengan praktiknya selama mereka hidup bermasyarakat, juga melalui pengalaman- pengalaman hidup yang telah mereka lalui. Observasi awal menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman akademis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi budaya di kalangan mahasiswa. Melalui mata kuliah modul nusantara, mahasiswa diperkenalkan pada keragaman budaya yang ada di Indonesia, dari tradisi, bahasa, hingga praktik sosial yang berbeda. Hal ini menjadi landasan penting bagi mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada diantara mahasiswa.

Kegiatan para mahasiswa program pertukaran di pagi hari Senin sampai Jumat menjalani rutinitas yang meliputi perkuliahan di fakultas dan program studi tujuan, di mana mereka berpartisipasi dalam diskusi interaktif dan proyek kolaboratif dengan mahasiswa lokal. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman budaya, seperti *workshop* seni, seminar kebudayaan, dan pengabdian masyarakat. Melalui interaksi ini, mahasiswa tidak hanya memperluas wawasan pengetahuan, tetapi juga membangun jaringan sosial yang beragam yang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan adaptasi lingkungan multikultural. Sedangkan kegiatan modul nusantara dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu yang mengintegrasikan teori dan praktik, di mana mahasiswa terlibat dalam diskusi mendalam mengenai isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat lokal. Selain itu, mereka mengikuti sesi kuliah tamu dari para pakar dan praktisi yang memberikan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di daerah NTB. Di luar jam akademik, mahasiswa juga berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkontribusi langsung dengan komunitas lokal.

Selama observasi awal pada tanggal 20 Maret 2024, interaksi antara mahasiswa

inbound dari berbagai daerah terlihat sangat dinamis. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok yang membahas tema-tema terkait dengan keberagaman budaya, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam masyarakat multikultural. Dalam sesi perkuliahan, mahasiswa didorong untuk berbagi pengalaman pribadi terkait dengan latar belakang budaya mereka masing-masing. Hal ini menciptakan suasana saling menghormati dan terbuka, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengarkan. Selain itu, kegiatan lapangan yang melibatkan kunjungan ke berbagai komunitas lokal juga menjadi bagian dari kurikulum, memungkinkan mahasiswa untuk merasakan secara langsung keberagaman budaya di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil observasi kedua peneliti yaitu periode bulan 2 April 2024. Peneliti berdiskusi dan bertukar cerita dengan kepala suku yaitu Muhammad Syahputra. Peneliti menemukan masalah mengenai toleransi budaya antar mahasiswa atau masyarakat lokal yaitu masih terdapat mahasiswa dari kelompok tertentu merasa didiskriminasi atau diabaikan dalam interaksi sosial, mahasiswa menganggap perbedaan bahasa dan dialek masyarakat lokal dianggap kurang sopan, dan seringkali mahasiswa kurang menghargai tradisi dan kebiasaan masyarakat lokal, dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai implementasi mata kuliah modul nusantara dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka sangat penting mengingat peran modul ini dalam membangun sikap toleransi budaya di kalangan mahasiswa. Modul nusantara dirancang sebagai mata kuliah wajib yang bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya nusantara secara komprehensif serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dengan adanya program PMM yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai daerah untuk bertukar pengalaman dan belajar budaya secara langsung, modul nusantara menjadi instrumen strategis dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan persatuan bangsa. Penelitian kualitatif yang mengkaji implementasi modul ini pada mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024 dapat memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas dan tantangan pelaksanaan modul tersebut dalam konteks nyata.

Dalam pelaksanaan modul nusantara seringkali terjadi kendala selama kegiatan berlangsung yang berkaitan dengan kompleksitas pengelolaan kegiatan yang melibatkan banyak aspek, seperti kelas kebhinekaan, kelas inspirasi, kelas refleksi, dan kontribusi sosial. Mahasiswa perlu mengikuti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengenal budaya, adat istiadat, serta sejarah dari berbagai daerah, yang kadang menghadirkan kendala dalam hal koordinasi, waktu, dan sumber daya. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya mahasiswa juga menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif agar toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat benar-benar tumbuh dan tidak hanya bersifat formalitas semata. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk evaluasi mendalam terhadap metode pengajaran dan pelaksanaan modul agar tujuan pembentukan karakter dan toleransi budaya dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana mengukur dampak nyata dari modul nusantara terhadap sikap toleransi mahasiswa. Meski berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan wawasan kebhinekaan dan sikap saling menghargai antar mahasiswa, implementasi yang efektif memerlukan dukungan penuh dari institusi pendidikan, dosen pendamping, serta partisipasi aktif mahasiswa. Kegiatan refleksi dan kontribusi sosial yang menjadi bagian dari modul harus dirancang agar tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan menjadi pengalaman bermakna yang dapat membentuk kesadaran kolektif mahasiswa terhadap pentingnya menjaga kerukunan dan keberagaman budaya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya toleransi antarbudaya. Mahasiswa yang mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka mendapatkan wawasan baru mengenai keberagaman budaya dan agama, yang tidak hanya memperluas cakrawala akademis mereka, tetapi juga membentuk sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan (Yanti et al., 2024, hlm. 24). Selain itu, motivasi mahasiswa dalam mengikuti program ini beragam, mulai dari keinginan untuk meningkatkan kompetensi diri hingga mendapatkan pengalaman hidup di lingkungan budaya yang berbeda. Motivasi ini juga memengaruhi hasil yang didapat, di mana

mahasiswa merasa mampu mengembangkan *softskills*, seperti kemampuan komunikasi lintas budaya, yang sangat penting dalam dunia global saat ini.

Kajian mengenai implementasi modul nusantara ini bukan penelitian yang pertama kali diteliti, Penggunaan riset penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Beberapa kajian mengenai implementasi modul nusantara juga banyak ditemukan dalam bentuk jurnal ataupun skripsi beberapa kajian ini yaitu berupa jurnal dari Anwar yang berjudul “Peran Mata kuliah Modul Nusantara dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka”. Penelitian ini membahas mengenai bahwa modul nusantara memiliki peranan penting dalam peningkatan sikap toleransi mahasiswa.

Riset-riset tentang modul nusantara sudah banyak dilakukan. Tahun 2023, Maya et al., mengkaji kegiatan modul nusantara dalam membantu proses adaptasi mahasiswa selama program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Maya dkk, menyatakan bahwa kegiatan modul nusantara sebagai pembelajaran kebudayaan dan pendampingan kepada mahasiswa selama berada di lingkungan barunya. Selain itu, Maya et al., menyatakan bahwa mahasiswa mengalami gegar budaya akibat perbedaan kebudayaan dari segi makanan, bahasa, gaya bicara, iklim, serta sikap dan perilaku masyarakat. Sedangkan Rizki (2024), meneliti aspek-aspek pengetahuan mahasiswa mengenai budaya, adat istiadat, dan keberagaman masyarakat Semarang melalui kegiatan modul nusantara. Hasil risetnya menyatakan bahwa kegiatan modul nusantara mampu meningkatkan mahasiswa untuk mencintai dan melestarikan budaya setempat di Indonesia sehingga mampu meningkatkan sikap cinta tanah air terhadap Indonesia. Pinandhita et al., (2024), meneliti sikap toleransi dan nasionalisme mahasiswa Pertukaran. Hasil risetnya menyatakan bahwa mata kuliah modul nusantara ini dapat mewujudkan sikap toleransi dan nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa, seperti cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum. Kemudian Sunarto et al., (2022) melakukan riset mengenai peningkatan pemahaman atas empat pilar kebangsaan. Hasil risetnya menyatakan bahwa kegiatan modul nusantara sebagai metode pembelajaran

efektif yang membantu memberikan pemahaman mengenai toleransi dan keberagaman dibanding dengan metode ceramah di kelas.

Penelitian ini berbeda dari kajian riset-riset sebelumnya tentang modul nusantara karena penelitian ini berfokus pada program Pertukaran Mahasiswa *batch* 4 tahun 2024 dan berfokus pada unsur toleransi budaya mahasiswa. Selain itu, subjek penelitian ini tidak melibatkan seluruh mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi penerima di Indonesia, tetapi hanya berfokus pada mahasiswa *inbound* Universitas Mataram saja. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis peran mata kuliah modul nusantara dalam membangun sikap toleransi budaya mahasiswa *inbound* Universitas Mataram.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus akan mendalami pengalaman mahasiswa selama mengikuti mata kuliah modul nusantara yang berdampak pada sikap toleransi budaya mahasiswa, serta bagaimana setiap individu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang bermanfaat tentang upaya membangun sikap toleransi mahasiswa melalui mata kuliah modul nusantara di program pertukaran mahasiswa merdeka.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait implementasi modul nusantara pada program pertukaran mahasiswa merdeka. Adapun judul yang diangkat adalah “Implementasi Mata kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi kasus Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana implementasi mata kuliah modul nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya?”

Rumusan masalah tersebut dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian

berikut:

1. Bagaimana perencanaan mata kuliah modul nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya?
2. Bagaimana pelaksanaan mata kuliah modul nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya?
3. Bagaimana proses evaluasi mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya?
4. Apa saja hambatan-hambatan yang muncul selama proses mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses perencanaan mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya.
3. Untuk mendeskripsikan proses evaluasi mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang muncul selama proses mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 untuk membangun toleransi budaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori toleransi budaya, memperkuat konsep bahwa program Pertukaran Mahasiswa dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun toleransi budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung peneliti dalam bidang toleransi budaya dan program pertukaran mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi antar budaya dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Universitas Mataram

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam mencapai tujuannya, khususnya dalam membangun sikap toleransi budaya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran singkat dari keseluruhan skripsi ini, maka penulis mengemukakan garis besar isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika skripsi. Bagian ini membahas konsep mata kuliah modul nusantara sebagai salah satu elemen penting untuk diperhatikan ketika berbicara tentang toleransi budaya. Penelitian tentang implementasi modul nusantara menarik karena Universitas Mataram menjadi salah satu Perguruan tinggi negeri yang berperan penting dalam proses pembangunan toleransi budaya mahasiswa.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang membahas tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli tentang deskripsi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM), program pertukaran mahasiswa merdeka (yang didalamnya mencakup deskripsi program, kebijakan, dan alur pendaftaran), modul nusantara (yang didalamnya mencakup pengertian, manfaat, dan rancangan kegiatan), pendidikan multikultural, dan pengertian toleransi budaya. Dalam bab ini dicantumkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian mengenai pendekatan kualitatif dan pendekatan studi kasus. Dimana pada bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana data akan diperoleh dari peneliti dalam melakukan sebuah penelitian sehingga tersusun secara prosedural dengan bukti-bukti atau data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan yaitu dengan cara menuliskan susunan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian dan Pembahasan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan.

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang merujuk pada rumusan masalah, diantaranya; *pertama*, perencanaan kegiatan modul nusantara untuk membangun toleransi budaya; *kedua*, pelaksanaan kegiatan modul nusantara yang ditujukan untuk membangun toleransi budaya para mahasiswa; *ketiga*, proses evaluasi kegiatan modul nusantara; dan *keempat*, hambatan-hambatan yang muncul selama kegiatan modul nusantara untuk membangun toleransi budaya mahasiswa.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan proses kegiatan penelitian dan saran dari peneliti mengenai kajian penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

1. Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenis Program

a. Pengertian dan Tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih lanjut dengan kebutuhan zaman (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020). Program MBKM ini memberikan peluang dan kesempatan yang sangat besar bagi mahasiswa/i di seluruh Indonesia baik dari PTN maupun PTS untuk dapat mengenali potensi diri, mengasah potensi tersebut, mengaplikasikan dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki tersebut melalui praktek kerja atau pengalaman belajar langsung ke dunia kerja sebagai bentuk mempersiapkan diri menuju dunia kerja yang sesungguhnya.

Program ini merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Menurut Anggrawan et al., (2023, hlm. 21), program ini bertujuan memberikan kebebasan dan otonomi kepada mahasiswa serta institusi pendidikan tinggi dalam menentukan cara dan tempat belajar, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal sesuai minat dan bakatnya. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengambil matakuliah di luar program studi selama satu semester dan mengambil kegiatan di luar kampus selama dua semester, konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel dan inovatif.

Dasar Hukum dan acuan kebijakan Program MBKM yaitu: (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi; (3) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa; (4) Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; (5) Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI; (6) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020; (7) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa; (8) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan (9) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.

b. Jenis – Jenis Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menyediakan berbagai jenis kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan relevan bagi mahasiswa. Bentuk kegiatan pembelajaran mahasiswa yang dapat dilakukan di luar kampus asal diantaranya:

1) Kampus Mengajar

Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa aktif untuk berkontribusi langsung dalam dunia pendidikan dasar dan menengah dengan menjadi mitra guru selama satu semester. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi yang selama ini masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Melalui keterlibatan ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga mengembangkan kompetensi kepemimpinan, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi yang esensial dalam konteks pendidikan dan sosial. Program ini juga memberikan pengakuan akademik berupa konversi 20 SKS serta dukungan finansial, sehingga menjadi wadah pembelajaran praktis yang inovatif dan berdampak signifikan bagi penguatan pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah (Rahmawan et al., 2025, hlm. 3).

2) Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Program ini bertujuan memberikan pengalaman belajar lintas perguruan tinggi selama satu semester di dalam negeri, dengan fokus pada penguatan wawasan kebangsaan dan kebinekaan melalui Modul Nusantara serta pengambilan mata kuliah hingga 20 SKS. Menurut Di, et al., (2025, hlm. 194), program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman sosial dan budaya Indonesia, tetapi juga mengembangkan kemampuan akademik dan *softskills* melalui perjumpaan intensif antar mahasiswa dari berbagai latar belakang, serta memperkuat persatuan dan nasionalisme. Selain manfaat bagi mahasiswa, PMM juga memberikan keuntungan bagi perguruan tinggi pengirim dan penerima dalam hal pengembangan tata kelola program pertukaran mahasiswa dan jejaring kerjasama antar institusi pendidikan, sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan kolaborasi antar perguruan tinggi di Indonesia.

3) Magang dan Studi Independen Berserikat (MSIB)

Program ini bertujuan untuk memperkuat relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja melalui pengalaman langsung di industri dan pembelajaran mandiri yang terstruktur. Program magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerja secara aktif di organisasi mitra sebagai *trainee* selama satu semester, dengan pendampingan profesional dan penyesuaian ilmu yang diperoleh sesuai kebutuhan industri (Muh et al., 2023). Mahasiswa juga berpeluang mendapatkan sertifikat keterampilan dan bahkan kesempatan menjadi karyawan penuh waktu berdasarkan penilaian performa selama magang.

Sementara itu, Studi Independen Bersertifikat menekankan pada pembelajaran mandiri yang lebih fleksibel dan terstruktur, di mana mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi spesifik dan praktis melalui kursus atau proyek independen yang diawasi oleh mentor dari dunia industri atau akademisi. Program ini memungkinkan mahasiswa memperluas pengetahuan di luar kurikulum formal sekaligus mendapatkan sertifikasi yang diakui. Studi Independen juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai minat dan bakat, baik

untuk karier profesional, akademik, maupun kewirausahaan. Dengan kombinasi pengalaman praktis dari magang dan pembelajaran mandiri dari studi independen, MSIB menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global di dunia kerja dan pendidikan tinggi yang dinamis.

4) Wirausaha Merdeka

Wirausaha Merdeka adalah inisiatif strategis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia yang bertujuan mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui pembelajaran di luar kelas dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Ramadhaniati et al., 2024). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh pengalaman praktis berwirausaha, *mentorship* dari praktisi bisnis, serta pengembangan kompetensi kewirausahaan yang meliputi penyusunan model bisnis, pemasaran, dan manajemen keuangan. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, tetapi juga mendukung penciptaan wirausahawan muda yang mandiri dan siap bersaing secara nasional maupun internasional.

5) Membangun desa (KKN Tematik)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik merupakan implementasi pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan melalui pendekatan yang berfokus pada pembangunan perdesaan dan peningkatan kapasitas masyarakat (Cahyani et al., 2024, hlm. 21). Pelaksanaan KKN Tematik melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, pemerintah desa, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengelola berbagai bidang seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan, ekonomi produktif, serta pengelolaan lingkungan hidup. Program ini dirancang untuk mengatasi marginalisasi masyarakat perdesaan dengan membangun paradigma pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian masyarakat melalui pelatihan, fasilitasi, dan sosialisasi yang sistematis

6) *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)*

Program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* merupakan inisiatif beasiswa dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang bertujuan mendukung mobilitas internasional mahasiswa sarjana dan vokasi selama satu semester di universitas dan industri terkemuka di luar negeri (Kristiana et., 2023, hlm. 123). Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi akademik, keterampilan lintas budaya, serta wawasan global mahasiswa Indonesia melalui pengalaman belajar di lingkungan internasional, sekaligus memperkuat jejaring akademik dan profesional. IISMA memberikan pembiayaan penuh termasuk biaya kuliah, akomodasi, dan tunjangan hidup, serta mengakui kredit akademik yang diperoleh selama program agar tidak menghambat kelulusan mahasiswa. Tujuan utama program ini adalah untuk memperkaya pengetahuan, *softskills*, dan pemahaman budaya mahasiswa, sekaligus menyiapkan mereka menghadapi tantangan global dan dunia kerja masa depan.

Setiap kegiatan MBKM dirancang untuk memberikan pengalaman praktis dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta pengembangan karakter mahasiswa, dengan pendampingan dosen sebagai pembimbing. Melalui keberagaman kegiatan tersebut, MBKM tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik dan profesional mahasiswa, tetapi juga memperluas jejaring dan wawasan, sehingga mahasiswa siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi masyarakat Keseluruhan bentuk kegiatan ini menjadi wadah untuk mengasah kemampuan mahasiswa/i sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dimasa mendatang.

B. Pertukaran Mahasiswa Merdeka

1. Pengertian, Tujuan, dan Alur Pendaftaran

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan program pertukaran mahasiswa yang berlangsung selama 1 (satu) semester, program ini memungkinkan pertukaran mahasiswa antar pulau dari PTN ke PTS atau sebaliknya (Faiz, 2021, hlm. 650). Oleh karena itu, perguruan tinggi pengirim wajib menawarkan konversi dan pengakuan 20 SKS kepada mahasiswa peserta program Pertukaran Mahasiswa. Dengan adanya program ini, mahasiswa dapat memperluas wawasan dan pengalaman belajar, serta membangun jaringan sosial yang lebih luas di seluruh penjuru nusantara.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, tujuan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah (1) Menumbuhkan rasa cinta mahasiswa terhadap keberagaman budaya tanah air; (2) Menunjang penguatan kompetensi yang bisa menjadi bekal berharga bagi karier mahasiswa di masa mendatang dan; (3) Mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan dan juga mengabdikan terhadap bangsa dan negara (Anggraini et al., 2022, hlm. 63). Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempelajari keanekaragaman agama, budaya, dan suku yang ada di seluruh Indonesia. Selain itu, Pertukaran Mahasiswa Merdeka diharapkan dapat meningkatkan *softskills* seperti kepekaan sosial dan kepemimpinan, serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan ikatan antara mahasiswa dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat mencetak generasi yang unggul yang menghargai keragaman Indonesia dan siap menghadapi tantangan dunia.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) ini berbeda dengan hasil survei Dirjen Pendidikan Tinggi tahun 2020 yang dikenal dengan program Pertukaran Mahasiswa Nusantara Tanah Air (PERMATA) yang dilaksanakan pada tahun 2014 dan berganti nama menjadi program PERMATA SAKTI, yang merupakan singkatan dari "Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Sistem Transfer Kredit Menggunakan Teknologi Informasi" tahun 2019. Kemudian, tahun 2021 saat pascapandemi COVID-19, program ini berganti nama menjadi Pertukaran Mahasiswa Merdeka (Kemdikbud.go.id, 2021).

Pertukaran Mahasiswa Merdeka dirancang untuk memberikan kesempatan bagi

mahasiswa untuk belajar dan tinggal di luar pulau (Lingga et al., 2023, hlm. 194). Sesuai dengan prinsip dasar skema Pertukaran Mahasiswa Merdeka berfokus pada gugus wilayah kepulauan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tempat Perguruan Tinggi berada. Setiap mahasiswa program pertukaran akan ditempatkan di perguruan tinggi lain di luar wilayah domisili mahasiswa, dengan tujuan utama yaitu memperluas wawasan, keterampilan, dan pemahaman budaya mahasiswa (Fajri et al., 2024, hlm. 146). Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Interaksi dengan warga lokal memungkinkan mahasiswa untuk bertukar ide, perspektif, dan pengalaman yang akan memperkuat pemahaman lintas budaya.

Salah satu aspek menarik dari Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah kebebasan yang diberikan kepada mahasiswa untuk memilih Perguruan Tinggi, program studi, dan mata kuliah yang ingin diambil (Kampus Merdeka Kemdikbud, 2022). Mahasiswa tidak hanya terikat pada kurikulum di Perguruan Tinggi asal, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menjelajahi disiplin ilmu lain yang mungkin tidak tersedia di perguruan tinggi asal. Hal ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menentukan jalur pendidikan mahasiswa, serta meningkatkan daya saing mahasiswa di dunia kerja.

Untuk mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mahasiswa harus memenuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan. Pertama, mahasiswa harus terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada jenjang vokasi (D3, D4) atau sarjana (S1) dan minimal berada di semester tiga saat pendaftaran berlangsung. Kedua, perguruan tinggi asal mahasiswa harus berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Ketiga, mahasiswa harus memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 2,8 dari skala 4, yang dibuktikan dengan transkrip akademik semester terakhir. Selain itu, mahasiswa harus berstatus Warga Negara Indonesia (WNI) dengan Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang valid, dibuktikan dengan melampirkan dokumen seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Kartu Keluarga (KK). Persyaratan lainnya meliputi kesediaan untuk mematuhi seluruh ketentuan program, Transkrip nilai, Surat rekomendasi dari perguruan tinggi asal, Surat

keterangan sehat dari Puskesmas atau klinik, Surat izin yang ditandatangani orang tua/wali, Surat Pertanggung Jawaban Mutlak (SPTJM), memiliki rekening bank aktif atas nama mahasiswa, dan diutamakan memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS Kesehatan (Kampus Merdeka Kemdikbud, 2022). Proses pendaftaran melibatkan seleksi yang ketat untuk memastikan bahwa peserta adalah individu yang siap untuk menghadapi tantangan baru.

Alur pendaftaran untuk mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) melibatkan beberapa langkah penting yang harus diikuti oleh calon peserta. Pertama, mahasiswa yang memenuhi syarat harus membuat akun di platform PMM melalui laman resmi pmm.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, di mana mahasiswa perlu mengisi informasi dasar dan mengunggah dokumen yang diperlukan seperti KTP, transkrip nilai, dan bukti kepemilikan asuransi kesehatan. Setelah akun berhasil dibuat, mahasiswa diwajibkan untuk memilih Perguruan Tinggi Penerima yang berbeda dari Perguruan tinggi asal diluar domisili, serta mengisi Surat Pertanggung Jawaban Mutlak (SPTJM). Proses seleksi administrasi dilakukan oleh perguruan tinggi pengirim, yang akan memverifikasi semua dokumen dan data yang telah diunggah sebelum melanjutkan ke tahap tes substansi. Pengumuman hasil seleksi dan administrasi akan dilakukan setelah semua tahapan selesai, memastikan bahwa mahasiswa yang terpilih bersedia untuk mengikuti dan memenuhi aturan dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), memberikan dukungan substansial dan finansial terhadap Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Dukungan ini mencakup kebutuhan dan penyediaan bantuan keuangan bagi mahasiswa peserta, akomodasi transportasi untuk keberangkatan dan kepulangan mahasiswa serta Bantuan Biaya Hidup (BBH) maksimal Rp1.500.000 per bulan untuk mahasiswa reguler, dan Rp. 200.000 – Rp. 750.000 per bulan untuk mahasiswa penerima beasiswa KIP-K, bantuan asuransi kesehatan melalui BPJS Kesehatan bagi yang belum memiliki, serta pembiayaan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang dibayarkan langsung ke perguruan tinggi pengirim (Journal et al.,

2024, hlm. 11850). Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Mahasiswa dapat mempelajari dan memahami budaya, adat istiadat, dan karakteristik sosial kemasyarakatan di perguruan tinggi penerima (Pae et al., 2022, hlm. 4). Setiap mahasiswa aktif mengikuti seluruh materi perkuliahan, diskusi atau tanya jawab, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen serta mengikuti ujian tengah dan ujian akhir semester. Sistem penilaian bagi mahasiswa peserta program Pertukaran Mahasiswa kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dilakukan dengan mengikuti sistem yang berlaku di program studi atau perguruan tinggi penerima. Setiap peserta wajib mengikuti ketentuan administrasi akademik dan tata tertib kehidupan kampus sesuai peraturan akademik yang berlaku di perguruan tinggi penerima. Adapun hak mahasiswa yaitu diperlakukan sama dengan mahasiswa perguruan tinggi penerima dalam hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan akademik (Mirah et al., 2023, hlm. 147).

Kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sering kali mengalami tantangan dalam memahami norma dan kebiasaan lokal, yang dapat memengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat setempat. Selain itu, adanya perbedaan bahasa dan dialek juga menjadi hambatan komunikasi yang dapat mengurangi efektivitas kolaborasi dalam kegiatan kelompok.

Menurut Jati et al., (2022, hlm. 76), Pertukaran Mahasiswa memiliki potensi besar dalam meningkatkan kerjasama di bidang pendidikan tinggi, dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengakses pendidikan berkualitas. Namun, Menurut Halija (2023, hlm. 173), menekankan perlunya evaluasi yang lebih mendalam terhadap efektivitas program dalam mendorong pertukaran budaya mahasiswa, mengingat pentingnya pengembangan pemahaman dan toleransi antar budaya di era globalisasi ini.

C. Modul Nusantara

1. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Modul Nusantara

Modul nusantara merupakan salah satu mata kuliah yang dirancang khusus untuk mahasiswa yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (Ilham, 2023, hlm. 269). Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kebhinekaan dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks pendidikan, modul nusantara berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia yang beragam, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan *experiential learning*, mahasiswa diajak untuk belajar dengan cara melakukan kegiatan langsung, bukan sekadar menerima informasi secara teoritis tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang berbagai suku, agama, dan tradisi yang ada di Indonesia. Melalui modul ini, mahasiswa diajak untuk mengenal dan menghargai berbagai aspek kebudayaan yang ada di nusantara, sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Modul nusantara dirancang untuk memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya, sejarah, serta sumber daya alam yang terdapat di wilayah wilayah nusantara. Tujuan utama dari modul nusantara adalah untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada mahasiswa mengenai identitas nasional yang kaya dan beragam, serta pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada. Hal ini juga diperkuat oleh Jumansyah et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa salah satu tujuan utama dari modul nusantara adalah untuk memfasilitasi perjumpaan antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini meliputi eksplorasi kebudayaan, kunjungan ke situs-situs bersejarah, serta diskusi dengan tokoh masyarakat setempat. Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, yang merupakan kunci dalam membangun persatuan di tengah keragaman.

Manfaat lain mengikuti kegiatan modul nusantara adalah peningkatan relasi antar mahasiswa. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalin

persahabatan lintas budaya, yang dapat memperluas jaringan sosial mahasiswa. Pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain akan memperkaya wawasan mahasiswa tentang kehidupan sosial dan budaya di Indonesia. Menurut Anwar (2022, hlm. 1109), kegiatan ini juga mendorong mahasiswa untuk berkontribusi dalam pengembangan masyarakat melalui kegiatan sosial yang dilakukan selama program berlangsung.

2. Jenis-Jenis Kegiatan Modul Nusantara

Pelaksanaan modul nusantara dilakukan dengan bimbingan dosen dan *liaison officer* (LO) yang memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai rencana dan melibatkan keragaman mahasiswa (Rambey et al., 2024, hlm. 2). Kegiatan dalam modul nusantara terdiri dari 16 aktivitas yang terbagi ke dalam empat sub-modul yang terdiri 8 kegiatan kebhinekaan, 2 kegiatan inspirasi, 5 kegiatan refleksi, dan 1 kegiatan kontribusi sosial. Setiap sub-modul memiliki serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif kepada mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan 2-3 hari dalam satu pekan, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu diluar jadwal kuliah mahasiswa.

a. Kebhinekaan

Kegiatan kebhinekaan dalam modul nusantara dirancang untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia. Melalui serangkaian aktivitas, mahasiswa diajak untuk menjelajahi berbagai lokasi budaya, seperti museum dan tempat ibadah, yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan ini mencakup eksplorasi budaya, diskusi dengan tokoh masyarakat, serta refleksi atas pengalaman yang diperoleh selama kegiatan.

b. Inspirasi

Kegiatan yang dirancang untuk memperluas wawasan mahasiswa mengenai keberagaman budaya di Indonesia. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai latar belakang, seperti budayawan, atlet, dan pengusaha sukses. Diskusi yang

berlangsung tidak hanya memberikan *insight* tentang perjalanan hidup dan karir para tokoh tersebut, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk merenungkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan, sejalan dengan tujuan program pertukaran mahasiswa merdeka yang ingin menanamkan rasa cinta tanah air dan penguatan kompetensi sosial di kalangan generasi muda.

c. Refleksi

Kegiatan Refleksi merupakan elemen krusial yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai kebhinekaan yang ada di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pengalaman, tetapi juga sebagai wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebhinekaan. Melalui diskusi dan penulisan laporan, mahasiswa dapat merefleksikan pengalaman dalam memahami keberagaman budaya, agama, dan suku yang ada di masyarakat.

d. Kontribusi Sosial

Kegiatan kontribusi sosial dalam modul nusantara merupakan bagian integral dari program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kebhinekaan dan memperkuat rasa solidaritas sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas seperti memberikan edukasi kepada anak-anak di panti asuhan, berkunjung dan memberikan pengajaran kepada sekolah, gerakan reboisasi, rehabilitasi mangrove, dll. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kontribusi non-fisik seperti ide dan tenaga, yang mendukung penyelesaian masalah sosial di komunitas setempat. Melalui bimbingan dosen modul nusantara dan *liaison officer* (LO), mahasiswa diharapkan dapat merefleksikan pengalaman mereka dan memahami nilai-nilai toleransi serta kebersamaan dalam keberagaman.

D. Pendidikan Multikultural

Keberagaman identitas budaya daerah yang menjadi potensi sekaligus sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, kurang kokohnya nasionalisme, fanatisme sempit, serta konflik antara kesatuan nasional dan nilai-nilai multikulturalisme (Hartono et al., 2024, hlm. 244). Kesenjangan sosial-ekonomi yang besar, terutama di daerah terpencil, menyebabkan ketidakmerataan akses dan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya memperkuat prasangka dan diskriminasi. Selain itu, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas multikultural, keterbatasan guru agama yang sesuai dengan keberagaman siswa, serta kurangnya penguasaan teknologi digital sebagai media pembelajaran (Wathon, 2025, hlm. 13). Lingkungan sosial yang homogen di sekitar sekolah juga menghambat tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini diperparah oleh resistensi sebagian kelompok masyarakat terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural secara efektif ke dalam kurikulum nasional, sehingga pendidikan multikultural masih sering berada pada tahap kesadaran budaya yang dangkal dan belum mampu mengakomodasi keberagaman secara menyeluruh (Hartono et al., 2024, hlm. 246).

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan *multicultural* juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan (Muslem, 2024, hlm. 4). Seperti pendapat Andersen dan Cusher (1994) sebagaimana dikutip Mahfud (2008), bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan Hernandez (1989) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras,

seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan (Cahyono et al., 2017, hlm. 73).

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua *term*, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan (Puspita, 2018, hlm. 286). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun kesadaran sosial dan keadilan. Konsep ini mengedepankan nilai-nilai pluralisme, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang perbedaan etnis, agama, atau budaya.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (Puspita, 2018, hlm. 291). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain. Implementasi pendidikan multikultural adalah usaha penerapan sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya (Permana, 2018, hlm. 8). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan multikultural sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Sipuan et al., 2022, hlm. 818). Lebih lanjut, Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultur dapat didefinisikan menurut tiga hal, yaitu ide atau konsep (*idea or concept*), gerakan reformasi (*reform movement*), dan proses berkelanjutan (*ongoing process*). Sebagai ide, pendidikan multikultural mengandung makna bahwa semua peserta didik, tanpa memperhatikan gender, status sosial, suku, ras atau karakteristik budaya, wajib memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah (Wuwung, 2020, hlm. 98). Sebagai gerakan reformasi, pendidikan multikultur dirancang untuk membuat perubahan di sekolah dan institusi pendidikan sehingga seluruh peserta didik dari semua kelas sosial, gender, ras, dan kelompok budaya dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar. Sebagai proses berkelanjutan, pendidikan multikultural adalah proses terus menerus diterapkan di segala aspek pendidikan di sekolah dengan tujuan persamaan hak memperoleh pendidikan dan meningkatkan prestasi akademik untuk mencapai potensi tertinggi dirinya sebagai manusia (*the highest potentials as human beings*) yang mungkin tidak pernah tercapai sempurna tapi tetap terus diupayakan.

Banks (1993) menyatakan bahwa pendidikan multikultural secara umum sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Pendidikan multikultural adalah ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Selain itu, Banks, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of*

believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Indrapangastuti, 2014, hlm. 267).

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis yaitu “multi” berarti banyak, beragam dan aneka. Sedangkan kultural berasal dari kata “*culture*” yang mempunyai makna budaya, tradisi (Ibrahim, 2013, hlm. 137). Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural, diantaranya adalah; (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain (Ibrahim, 2013, hlm. 142). Kedua, kebudayaan, dalam arti yang luas, adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*Social Learning*). Ketiga, kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan

(*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya (Tayyeb, 2017, hlm. 98). Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial (Ismael et al., 2022, hlm. 151).

Parsudi Suparlan (2002, hlm. 17) memaparkan bahwa pendidikan multikultural pertama diwacanakan di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa Barat pada tahun sekitar 1960, hal tersebut dilakukan oleh suatu komunitas atau kelompok yang menuntut pemerintah untuk memperhatikan hak-hak sipil. Tujuan dari gerakan tersebut ialah untuk mengantisipasi adanya diskriminasi di tempat-tempat umum, tempat kerja, rumah, lembaga pendidikan dan lain sebagainya, yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap minoritas dan sebaliknya, kelompok minoritas terhadap mayoritas (Wahid, 2016, hlm. 288). Diskriminasi menjadi suatu penyakit yang sangat berbahaya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau di masyarakat yang majemuk, sehingga pendidikan multikultural menjadi ujung tombak untuk mengantisipasi terjadinya diskriminasi.

James Bank memaparkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kesempatan atau hak yang sama terhadap peserta didik, baik di TK, SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi, selain itu juga tidak memandang perbedaan latar belakang suku, status sosial, agama, gender, dan lain sebagainya (Pratiwi, 2024, hlm. 227). Di sisi lain, kurikulum dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi harus memuat dan mendukung pendidikan multikultural, agar di dalam membentuk peserta didik yang

memiliki wawasan luas, toleran, dan menerima kemajemukan di masyarakat dapat tercapai dengan maksimal (Wahid, 2016, hlm. 289). Semangat penanaman multikulturalisme di lembaga pendidikan formal menjadi suatu usaha untuk melakukan penyadaran dan pelatihan bagi para pemuda penerus bangsa yang dapat menerima perbedaan, seperti agama, budaya, suku, bahasa dan lain sebagainya, sehingga dapat menjunjung nilai-nilai persatuan. Hal ini dapat terwujud apabila kurikulum memuat pendidikan multikultural yang diintegrasikan di setiap mata pelajaran atau mata kuliah, selain itu tujuan pendidikan nasional yang termuat di dalam UU No 20 tahun 2003 mengamankan untuk membentuk karakter yang demokratis, tanggung jawab, humanis, religius dan lain sebagainya (Asmuri, 2017, hlm 28).

Menurut Nursetialloh (2017, hlm. 36), sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. Prinsip keempat: berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah,

prestasi dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain (Supriatin et al., 2017, hlm. 5).

Haryanti (2009, hlm. 79), mendeskripsikan tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap *responsive* terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural (Supriatin et al., 2017, hlm 6).

Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar dalam (Ningsih et al., 2022, hlm. 8), bahwa pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana di amanatkan di dalam Undang-undang dasar 1945. Acuan untuk merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia adalah pertama-tama hendaknya di lihat realitas kehidupan bangsa Indonesia yang beragam suku dan kebudayaan itu. Kebudayaan masing-masing suku itu merupakan milik yang sangat berharga bagi individu dan bagi bangsa Indonesia. Bagi individu, kebudayaan suku bangsanya merupakan kekayaan rohaniah, dimana individu berkembang sebagai seorang pribadi, dan sekaligus di jadikan pijakan untuk membangun kebudayaan

indonesia yang di cita-citakan.

E. Keterkaitan *Civic Disposition* dengan Toleransi Budaya

Civic disposition atau karakter kewarganegaraan diartikan sebagai sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat serta menjamin kepentingan umum dalam sistem demokrasi (Shelina et al., 2019). Secara konseptual, *civic disposition* mencakup sejumlah karakteristik kepribadian seperti kesopanan, tanggung jawab individu, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran, sikap kompromi, keberagaman dan toleransi, ketegaran, keteguhan hati, serta komitmen terhadap bangsa dan prinsip-prinsipnya.

Civic disposition sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan modern tidak hanya berfokus pada ketaatan hukum dan partisipasi politik, tetapi juga pada sikap-sikap etis dan sosial yang memungkinkan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural (Zuriah, 2015, hlm. 329). Salah satu bentuk konkret dari *civic disposition* adalah toleransi budaya, yaitu sikap menghargai dan menerima keberagaman nilai, norma, adat istiadat, serta identitas sosial-budaya yang berbeda.

Toleransi budaya sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Menurut Banks (2006), toleransi budaya merupakan bagian dari *multicultural citizenship*, di mana warga negara tidak hanya memahami hak dan kewajiban, tetapi juga mampu membangun relasi sosial yang harmonis dengan kelompok lain yang berbeda budaya. Dalam hal ini, *civic disposition* menjadi landasan karakter yang mendasari kemampuan individu untuk bersikap terbuka, empatik, dan kooperatif terhadap perbedaan.

Center for Civic Education (1994) menekankan bahwa *civic disposition* mencakup keterbukaan terhadap berbagai pandangan, kemauan untuk berdialog, serta rasa hormat terhadap hak asasi orang lain, termasuk hak untuk mempertahankan identitas budaya. Dengan demikian, *civic disposition* menyediakan kerangka nilai yang

mendukung tumbuhnya toleransi budaya sebagai bagian dari praktik kewarganegaraan demokratis.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa menghadapi tantangan besar dalam menjaga toleransi budaya di tengah masyarakatnya. Permasalahan toleransi budaya di Indonesia muncul dari ketidaksinkronan antara sikap moderasi beragama dan perbedaan keyakinan yang terkadang menimbulkan konflik dan perpecahan antar kelompok budaya dan agama (Siregar, 2023, hlm. 6). Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman terhadap agama dan budaya lain, polarisasi politik identitas, serta penyebaran narasi intoleran melalui media sosial yang dapat memperburuk ketegangan sosial. Konflik sosial yang kerap terjadi, seperti perselisihan antar masyarakat dalam acara tradisi lokal, menunjukkan bahwa sikap intoleransi dapat menimbulkan dampak serius seperti disintegrasi bangsa, diskriminasi, dan konflik horizontal. Oleh karena itu, toleransi sangat penting untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Menurut Farida (2025, hlm. 64) toleransi merupakan perwujudan sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (*to lift up*). Dimensi toleransi secara makna leksikal berarti simpati atau senang terhadap keyakinan atau praktik yang berbeda yang dilakukan oleh orang lain. Dalam kamus Latin disebutkan bahwa toleransi berasal dari kata *tolere*, yang berarti menanggung (*to bear*), memikul (*endure*), menopang (*sustain*) dan bersabar (*patient*) (Effendi, 2023, hlm. 134). Makna toleransi secara bahasa mengindikasikan bahwa toleransi adalah sikap sabar dalam menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik berbeda pendapat, keyakinan, maupun praktik peribadatan (Hadisaputra, 2020, hlm. 78). Definisi toleransi dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan, penerimaan, dan pengertian terhadap perbedaan. Dalam konteks sosial, toleransi mencakup kemampuan untuk menghargai dan menghormati pandangan, keyakinan, dan kebiasaan orang lain, meskipun berbeda dari pendirian

pribadi.

Toleransi adalah keniscayaan bagi bangsa majemuk dengan berbagai latar belakang suku, agama dan ras seperti Indonesia. Toleransi dibutuhkan pada sesama masyarakat Indonesia agar bisa saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan. Hal ini diperkuat oleh Harefa et al., (2021, hlm. 420), yang mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Toleransi bisa disebut sifat atau sikap toleran, yaitu dua kelompok yang berbeda kebudayaan saling berhubungan dengan penuh. Sikap toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama. Sikap menghargai ini penting untuk lingkungan yang damai dan beragam.

Menurut bahasa sansekerta kata budaya berarti buddhayah yang artinya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut bahasa Inggris, budaya dikenal dengan kata *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang memiliki arti yaitu mengolah atau mengerjakan. Istilah *culture* juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan yaitu kultur. Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya. Istilah “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “*cultuur*” (dari bahasa Belanda), dan “*culture*” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “*cultura*”, perubahan dari “*colere*” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa (Alan, 2023, hlm. 15).

Menurut Auli et al., (2021, hlm. 67), adat istiadat, sistem agama dan politik, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni adalah beberapa komponen budaya yang kompleks. Budaya terdiri dari banyak elemen yang rumit diantaranya

yaitu adat istiadat, bahasa, seni, sistem agama, dan politik. Sementara itu, Bonet (2019, hlm. 256), mengungkapkan bahwa Budaya dan bahasa adalah bagian integral dari manusia. Oleh karena itu, banyak orang menganggapnya sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Ditunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari, setiap individu dapat berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki budaya yang berbeda dan menyesuaikan perbedaan.

Selain itu, budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas. Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata “budaya” yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia (Vitry et al., 2024, hlm. 7). Terdapat beberapa aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut tersebar dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa, alasan mengapa setiap individu mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan individu lain dari budaya yang berbeda. Hal itu tampak pada definisi budaya yang mengemukakan bahwa, Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan.

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah serta mengubah semesta alam. Menurut Edward Burnett Tylor, Budaya adalah keseluruhan yang kompleks, yang mana didalamnya mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Menurut William H. Haviland, Budaya merupakan sebuah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh sekelompok anggota maupun para anggota masyarakat. Apabila dikerjakan oleh sekelompok individu tersebut, maka akan melahirkan suatu perilaku yang dipandang layak atau pantas diterima oleh semua masyarakat.

Lebih jauh, dalam konteks pembelajaran seperti modul nusantara dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, *civic disposition* dan toleransi budaya saling berkaitan erat. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda

dipertemukan dalam suatu ruang dialog dan interaksi sosial. Di sinilah disposisi kewarganegaraan seperti keterbukaan, empati, dan kepedulian diuji dan diperkuat. Modul nusantara memberi pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk hidup dalam keberagaman dan belajar mempraktikkan toleransi budaya sebagai bentuk konkret dari *civic disposition*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *civic disposition* menjadi dasar psikologis dan sosial yang penting dalam menumbuhkan toleransi budaya di kalangan mahasiswa. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk warga negara yang demokratis, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pinandhita et al., (2024) yang berjudul “Implementasi Modul Nusantara dalam mewujudkan sikap toleransi dan nasionalisme pada mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka *batch 2*”. Penelitian ini mengkaji tentang sikap toleransi dan nasionalisme pada mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis tentang implementasi mata kuliah modul nusantara dalam mewujudkan sikap toleransi dan nasionalisme. Adapun mata kuliah modul nusantara ini memberikan nilai-nilai nasionalisme pada seluruh Mahasiswa PMM, seperti cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum. Dan dengan adanya peran mata kuliah modul nusantara sikap toleransi dan nasionalisme diharapkan mahasiswa menjadi insan bekal masyarakat yang bisa menjaga persatuan dan kesatuan, dan dapat menemukan nilai-nilai luhur Bangsa yang terkandung di dalamnya. Adapun kontribusi pada penelitian ini yaitu memperkuat landasan teori skripsi, dan memberikan wawasan lebih luas kepada peneliti tentang objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada

mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4, sedangkan persamaannya yaitu sama sama meneliti sikap toleransi pada peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Purba et al., (2023) dengan judul “Peran Mata kuliah Modul Nusantara Dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka”.

Penelitian ini mengkaji mengenai peran mata kuliah modul nusantara dalam peningkatan rasa cinta Tanah Air pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa *inbound* pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Negeri Semarang tahun 2022. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Mata kuliah modul nusantara memberikan pandangan kepada mahasiswa bahwa suku yang terdapat di indonesia memiliki berbagai budaya dan adat istiadat yang merupakan ciri khas dari setiap suku tersebut. Selama mengikuti kegiatan mahasiswa yang melakukan pertukaran di Universitas Negeri Semarang hidup berdampingan dengan mahasiswa lain yang berasal dari pulau yang berbeda melalui satu kelompok modul nusantara yang dibentuk oleh pihak kampus penerima ataupun melalui asrama yang menjadi tempat mahasiswa tinggal selama mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka. Hal ini menjadikan mahasiswa mempelajari dan mengetahui budaya dari pulau diluar daerah mengikuti PMM. Keanekaragaman dan keunikan budaya yang dimiliki suku lain membuat mahasiswa tertarik mempelajari dan menghargai budaya serta mengetahui makna budaya dari suku-suku yang berbeda tanpa menjelekkan, merendahkan antara suku yang satu dengan yang lain. Adapun kontribusi pada penelitian ini yaitu memperkuat landasan teori skripsi, dan memberikan wawasan lebih luas kepada peneliti tentang objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada mahasiswa *inbound* Universitas Mataram, sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang peran modul nusantara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, (2022) dengan judul “Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran mata kuliah Modul Nusantara dalam meningkatkan kebhinekaan kebudayaan dan sikap toleransi mahasiswa terhadap perbedaan kebudayaan yang dijumpai di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa inbound pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Negeri Semarang Tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden dihasilkan bahwa mahasiswa selama berkumpul dengan mahasiswa lain dalam kegiatan Modul Nusantara pada dua kelompok mahasiswa inbound menjadikan mahasiswa memiliki rasa saling bersaudara. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat telah dianggap saudara oleh mahasiswa dikarenakan rasa kekaguman yang mereka dapatkan selama mempelajari daerah setempat. Adapun kontribusi pada penelitian ini yaitu memperkuat landasan teori skripsi, dan memberikan wawasan lebih luas kepada peneliti tentang objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada mahasiswa *inbound* Universitas Mataram, sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang peningkatan sikap toleransi selama mengikuti kegiatan modul nusantara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan et al., (2023) dengan judul “Dampak Mata Kuliah Modul Nusantara Terhadap Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)”.

Penelitian ini mengkaji mengenai dampak mata kuliah modul nusantara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Mata Kuliah Modul Nusantara berperan dalam peningkatan sikap toleransi budaya mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang ditempatkan di Universitas Muhammadiyah Tangerang pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sikap toleransi budaya mahasiswa melalui sikap menghargai dan menghormati budaya orang lain, tidak bersikap merendahkan atau meninggikan satu suku daripada suku yang lain, menganggap semua suku adalah saling bersaudara, tidak melakukan diskriminasi dan memperlakukan semua orang sama tanpa memandang suku dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari luar daerah universitas Muhammadiyah Tangerang dapat belajar mengenai sejarah budaya yang ada di daerah Tangerang dan sekitarnya. Adapun kontribusi pada penelitian ini yaitu memperkuat landasan teori skripsi, dan memberikan wawasan lebih luas kepada peneliti tentang objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada mahasiswa *inbound* Universitas Mataram, sedangkan persamaannya yaitu membahas tentang peran mata kuliah modul nusantara terhadap Mahasiswa Pertukaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Naiborhu et al., (2023) dengan judul “Memperkaya Pengalaman Belajar melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 2022 di Universitas Pattimura Kota Ambon”.

Penelitian ini mengkaji mengenai pengalaman belajar selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap 16 mahasiswa yang telah mengikuti program pertukaran di Universitas Pattimura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa memberikan pengalaman belajar yang beragam, termasuk interaksi dengan mahasiswa dan dosen, kurikulum yang berbeda, metode pengajaran yang inovatif, dan akses terhadap fasilitas yang lebih baik. Program ini juga meningkatkan keterampilan antarbudaya mahasiswa dan membantu mereka menjadi lebih terbuka, toleran, dan sensitif terhadap keberagaman budaya. Mahasiswa juga melakukan berbagai kegiatan di luar kampus, seperti mengunjungi tempat wisata, mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, dan

mengenai budaya dan seni lokal. Program pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Pattimura memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dalam memperluas pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman tentang budaya Indonesia. Adapun kontribusi pada penelitian ini yaitu memperkuat landasan teori skripsi, dan memberikan wawasan lebih luas kepada peneliti tentang objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada mahasiswa *inbound* Universitas Mataram, sedangkan persamaannya yaitu menggali tentang pengalaman selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bhegawati (2022) dengan judul “*Analysis of Intercultural Communication in Implementation of Independent Student Exchange Program*”

Penelitian ini mengkaji aspek-aspek komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, seperti bagaimana interaksi budaya antar mahasiswa, bagaimana masing-masing mahasiswa menampilkan identitas budayanya, dan bagaimana cara beradaptasi dengan sesama mahasiswa. Kendala utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kendala bahasa, karena meskipun sama-sama berbahasa Indonesia, pengaruh bahasa daerah masih sangat kuat, sehingga terkadang kosakata yang sama memiliki makna dan arti yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma eksploratif, dalam perspektif studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat banyak perbedaan latar belakang budaya, namun mahasiswa berusaha untuk beradaptasi dengan teman sebayanya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hasil penelitian juga menemukan beberapa kasus terkait stereotip terhadap suku bangsa tertentu, adanya *sme* di kalangan peserta program dan berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan sesama peserta program. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian

etnosentri ini berfokus pada komunikasi antarbudaya mahasiswa dengan bagaimana cara mahasiswa merepresentasikan budayanya, sedangkan persamaannya yaitu adanya pembahasan mengenai toleransi budaya di tengah perbedaan budaya, juga penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sato et al., (2019) dengan judul “*Changes in the department of physical therapy students’ awareness after an international student exchange program*”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan kesadaran mahasiswa setelah mengikuti program pertukaran mahasiswa. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah program pertukaran mahasiswa internasional. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa menjadi percaya diri saat berkomunikasi dengan orang asing, selain itu mahasiswa juga lebih toleransi terhadap perbedaan budaya yang berbeda dengan mahasiswa lainnya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini yaitu berfokus pada mahasiswa jurusan Fisioterapi dan menggunakan metode kuesioner, sedangkan persamaannya yaitu sama sama membahas mengenai dampak setelah mengikuti program pertukaran mahasiswa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Waqaf et al., (2022) dengan judul “*Nusantara Module Activities at the Independent Student Exchange Program as a Form of Implementation of the Archipelago Insight (Wawasan Nusantara) Concept*”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegiatan modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), menganalisis kegiatan modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka sebagai wujud pelaksanaan konsep wawasan nusantara. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian studi literasi. Studi literasi ini dilakukan dengan mengumpulkan artikel mengenai Wawasan Nusantara, Program

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Literasi juga dilakukan dengan mengumpulkan sumber referensi yang berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, pedoman dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Hasil pada penelitian ini adalah bahwa kegiatan modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dapat menumbuhkan rasa toleransi terhadap keberagaman dan rasa nasionalisme sehingga mendukung pelaksanaan konsep wawasan nusantara. Perbedaan pada penelitian ini yaitu hanya berfokus pada wawasan nusantara dan menggunakan studi literasi, sedangkan persamaannya yaitu sama sama mengkaji kegiatan modul nusantara, menggunakan metode penelitian kualitatif.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Sesriyani et al., (2022) dengan judul “*The Implementation of Student Exchange Program in Higher Education; The Study in a University in Indonesia*”.

Penelitian ini mengkaji keberhasilan program pertukaran mahasiswa merdeka dan hal-hal yang perlu di evaluasi dari program pertukaran mahasiswa merdeka. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan subjek seluruh peserta program pertukaran mahasiswa merdeka. Hasil dari penelitian ini ditemukan informasi mengenai ketepatan waktu mahasiswa dan dosen dalam memulai dan mengakhiri perkuliahan, kedisiplinan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas individu maupun kelompok, kendala sinyal yang sering terjadi, efektivitas dashboard Dikti, hingga konversi akhir nilai mahasiswa di perguruan tinggi masing-masing. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan oleh Sesriyani dkk berfokus pada seluruh peserta pertukaran mahasiswa merdeka dari berbagai perguruan tinggi, sedangkan persamaannya yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Jaya et al., (2022) dengan judul “*The Implementation of the Nusantara Module Program As a Part To Embody the*

Concept of Nusantara Insight (Wawasan Nusantara)”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran dari program modul nusantara, dimana program ini wajib diikuti oleh peserta pertukaran mahasiswa sebagai wujud pelaksanaan dari konsep wawasan nusantara. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program modul nusantara dapat menambah pengetahuan mengenai wawasan nusantara bagi setiap elemen masyarakat terutama mahasiswa sebagai generasi bangsa. Wawasan nusantara juga dianggap sebagai suatu cara yang tepat untuk menyatukan dan mengintegrasikan wilayah, bangsa dan negara Indonesia, sehingga wawasan nusantara mampu melahirkan pandangan bahwa Indonesia merupakan satu kesatuan kepulauan nusantara. Dengan kegiatan modul nusantara, mahasiswa akan belajar dalam mengimplementasikan konsep wawasan nusantara. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji gambaran dari kegiatan modul nusantara sebagai wujud pelaksanaan dari konsep wawasan nusantara, sedangkan persamaannya yaitu sama sama mengkaji kegiatan modul nusantara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, peneliti membutuhkan suatu metode sebagai salah satu cara untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, dengan adanya metode penelitian mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan secara sistematis dan memvalidasi data yang sudah didapatkan. Metode penelitian atau metode ilmiah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu, jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian. (Suryana, 2012, hlm. 162).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti memahami objek yang diteliti secara menyeluruh yaitu mengenai implementasi mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan menurut Creswell (2013, hlm. 4), metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena

proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2020, hlm. 8).

Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang kelihatan menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.

Penentuan metode penelitian perlu dilakukan oleh setiap peneliti, karena dengan metode akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 8), metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan berupa perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa tahap: Pertama, tahap deskripsi, di mana peneliti akan menceritakan apa yang dilihat, didengar, dan dinyatakan. Kedua, tahap reduksi, atau fokus, di mana peneliti akan mereduksi semua informasi yang mereka kumpulkan di tahap deskriptif. Tahap ketiga, atau pemilihan, adalah tahap di mana peneliti akan menjelaskan fokus apa yang peneliti kumpulkan dan mengevaluasi apa yang peneliti kumpulkan. Sehingga peneliti mampu menemukan tema dengan menkonstruksikan data menjadi sebuah pengetahuan, hipotesis atau bahkan ilmu yang

baru (Sugiyono, 2009, hlm. 29).

Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendalami satu kasus (individu, kelompok, institusi, atau peristiwa) secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu kasus (*case*) tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Robert E. Stake (1995), studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas satu kasus untuk memahami aktivitas dalam konteks yang penting. Menurut Creswell (2013), studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam sebuah sistem tertutup (*bounded system*) melalui pengumpulan data yang mendalam dan kaya dari berbagai sumber informasi. Stake (1994) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Kasus bisa ada dan ditemukan hampir disemua bidang, oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif.

Ada beberapa jenis studi kasus yang sering ditemukan dalam penelitian. Menurut Yin (2002) membagi studi kasus menjadi; studi kasus eksplanatori, eksploratori, diskriptif. Pertama, studi kasus eksplanatori. Studi kasus explanatori merupakan studi kasus yang kompleks dan multivarian biasanya pada studi kasus *explanatory* ini digunakan dalam studi kausal. Karena model yang ada pada studi kasus *explanatory* tepat menggunakan system pencocokan pola. Kedua, studi kasus eksploratori, yaitu proses pengumpulan data dilapangan dapat dilakukan sebelum adanya pertanyaan peneliti dan biasanya model penelitian seperti ini dianggap sebagai studi pendahuluan dan penelitian sosial walaupun proses data dilakukan sebelum adanya pertanyaan tetap kerangka kerja penelitian haruslah sudah dibuat sebelumnya.

Ketiga, studi kasus diskriptif, pada jenis studi kasus ini semua kesimpulan akan dipaparkan dalam bentuk diskripsi yang di kaitkan dengan teori dan temuan.

Ciri-ciri utama pendekatan studi kasus diantaranya; (1) memandang objek penelitian sebagai kasus atau permasalahan; (2) memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer; (3) penelitian dilakukan berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada; (4) menggunakan berbagai sumber data untuk diteliti; (5) menggunakan teori yang sesuai sebagai pedoman atau acuan penelitian.

Pendekatan studi kasus terbagi ke dalam beberapa langkah penelitian. Creswell (2013) telah merumuskan langkah-langkah penelitian studi kasus diantaranya:

1. Penentuan kasus penelitian

Penentuan kasus penelitian merupakan tahapan krusial dalam metodologi penelitian ilmiah, khususnya pada pendekatan studi kasus, yang menuntut peneliti untuk melakukan seleksi secara cermat dan sistematis terhadap fenomena atau peristiwa yang akan dikaji. Pada awal penelitian studi kasus biasanya diawali dengan pemilihan tema besar yang relevan dengan bidang keilmuan peneliti, kemudian disempitkan menjadi topik yang lebih spesifik, hingga akhirnya ditetapkan objek kajian atau kasus yang memiliki nilai strategis dan potensi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian berjudul “Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi kasus: Mahasiswa inbound Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024), penentuan fokus penelitian dimulai dengan memilih tema, topik, dan kasus yang relevan dengan bidang studi, serta memastikan kasus tersebut aktual dan unik untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Selanjutnya, dilakukan kajian literatur untuk memahami teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pertukaran mahasiswa, modul nusantara, dan toleransi budaya guna merumuskan fokus dan penelitian secara spesifik.

2. Penentuan fokus penelitian

Penentuan fokus penelitian dilakukan agar penelitian menjadi lebih terarah, efisien,

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, salah satu program kemendikbudristek yang berperan penting dalam pengembangan sikap toleransi budaya para mahasiswa. Toleransi budaya mengacu pada sikap dan perilaku kewarganegaraan yang mencakup aspek seperti saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan antar budaya, suku, agama, dan adat istiadat dalam masyarakat.

Pada tahap fokus penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi fokus permasalahan yang relevan melalui wawancara awal dengan informan untuk mendapatkan gambaran masalah yang aktual dan kontekstual. Selanjutnya, fokus penelitian ditetapkan berdasarkan topik tertentu, yaitu implementasi modul nusantara dalam program pertukaran mahasiswa yang berkaitan dengan aspek toleransi budaya. Kemudian, fokus diarahkan pada hal-hal yang memberikan manfaat ilmiah dan sosial, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan lintas budaya dan toleransi. Setelah itu, fokus penelitian disesuaikan dengan teori-teori yang relevan untuk memastikan analisis yang sistematis dan mendalam.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan mata kuliah modul nusantara dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka berkontribusi terhadap pembangunan sikap toleransi budaya pada mahasiswa *inbound* di Universitas Mataram batch 4 tahun 2024. Untuk mengarahkan penelitian ini, fokus diterapkan pada beberapa aspek, diantaranya:

- a. Perencanaan dan pelaksanaan modul nusantara para program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Peneliti akan mengidentifikasi perencanaan modul nusantara serta bagaimana modul nusantara dapat berkontribusi dalam pembangunan sikap toleransi budaya.
- b. Pengalaman dan persepsi mahasiswa *inbound* terhadap pelaksanaan modul nusantara. Peneliti akan mengidentifikasi pengalaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran lintas budaya.

- c. Proses evaluasi modul nusantara. Peneliti akan menganalisis evaluasi dari kegiatan modul nusantara tersebut.
- d. Hambatan dalam implementasi. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor penghambat yang dihadapi selama proses modul nusantara berlangsung, serta bagaimana mengatasi kendala tersebut.

3. Pemilihan Lokasi Penelitian

Dalam pemilihan lokasi penelitian ini, peneliti memilih Universitas Mataram karena Universitas Mataram memiliki reputasi yang baik dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, juga kegiatan modul nusantara yang variatif sehingga tertarik untuk dikaji mengenai pemahaman toleransi budaya mahasiswa.

4. Menentukan teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian studi kasus, data utama dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan saat mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Mataram.

5. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memastikan keeneran data yang dikumpulkan. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu meliputi penggunaan sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

6. Pelaporan temuan

Menyusun laporan penelitian yang menggambarkan temuan secara rinci dan kontekstual, serta menyertakan kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat narasi yang akan lebih diperjelas pada Bab IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah subjek yang menjadi fokus utama untuk diteliti dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Arikunto (2006), subjek penelitian adalah unit analisis yang menjadi pusat perhatian peneliti, yang harus dipilih dengan kriteria jelas seperti tidak ada penghitungan ganda, up to date, batas wilayah yang jelas, serta dapat dilacak di lapangan. Partisipan ini dapat berupa individu atau kelompok yang terlibat secara fisik dan emosional dalam penelitian, berperan sebagai informan atau responden yang memberikan data primer melalui wawancara atau observasi (Zaini et al., 2023, hlm. 29).

Teknik pengambilan sampel adalah metode untuk memilih sebagian anggota dari suatu populasi agar dapat mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Pemilihan teknik sampling sangat bergantung pada tujuan penelitian. Teknik ini cocok untuk penelitian yang mengutamakan representasi dan generalisasi hasil, sedangkan *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Teknik ini cocok untuk penelitian eksploratif atau jika populasi sulit diakses (Firmansyah et al., 2022, hlm. 90).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok dari populasi berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024, hlm. 2727). Teknik ini juga dikenal sebagai *judgmental sampling* atau *selective sampling*, karena pemilihan sampel dilakukan berdasarkan penilaian subjektif peneliti terhadap karakteristik yang dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun partisipan atau sampel dalam penelitian ini diantaranya:

a. Dosen pendamping modul nusantara

Dosen modul nusantara merupakan tokoh penting yang bertanggung jawab dalam pembangunan sikap toleransi budaya di masing-masing kelompok, diantaranya:

1) Dosen modul nusantara kelompok 10: Asrin Dimas Tri Fathullah, S.I.P., M.I.Kom.,

b. Mahasiswa PMM 4 *inbound* Universitas Mataram

Mahasiswa PMM 4 *inbound* Universitas Mataram adalah subjek utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1) M. Syahputra, mahasiswa Politeknik Negeri Medan sekaligus Kepala Suku.

2) Jones Anju Manalu, mahasiswa HKBP Nomensen Medan sekaligus Kadiv. Keagamaan, Keberagaman, dan Toleransi.

3) M. Farhat Luthfi, mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati sekaligus anggota divisi Pengembangan Sumber Daya Organisasi (PSDO).

4) Nurul Azizah, mahasiswa Universitas Negeri Malang sekaligus sekretaris kelompok Munah.

5) Anang, mahasiswa Universitas Negeri Semarang sekaligus anggota kelompok Sandropole

6) Tri Indahyani, mahasiswa IKIP Siliwangi sekaligus anggota kelompok Surga.

2. Tempat penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017, hlm. 117), lokasi penelitian adalah tempat ketika akan diadakannya sebuah penelitian/observasi dalam rangka untuk memperoleh sebuah data yang akurat untuk sebuah penelitian. Penelitian ini berlokasi di kampus Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat. Tempat penelitian ini dipilih sebagai lokasi untuk mengkaji implementasi mata kuliah modul nusantara sebagai upaya membangun toleransi budaya. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2025 saat pelaksanaan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat,

fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Definisi ini dapat dipahami bahwa observasi yang baik harus melibatkan seluruh panca indera guna merekam setiap kejadian yang timbul selama proses pengamatan agar diperoleh informasi yang akurat (Saleh, 2017, hlm. 65). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam yang diamati untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial yang diteliti (Zaini et al., 2023, hlm, hlm. 44). Sejalan dengan itu, observasi juga dipahami sebagai pengamatan langsung dalam latar alami guna memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai suatu gejala sosial (Moleong, 2017, hlm.175). Observasi penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali selama bulan Maret hingga Juni 2025.

Observasi partisipatif ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai implementasi modul nusantara untuk membangun toleransi budaya mahasiswa (Moleong, 2017, hlm. 176). Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali selama bulan Maret hingga Juni 2025. Pada awalnya, peneliti melakukan observasi deskriptif dengan memasuki situasi sosial yang menjadi objek penelitian tanpa membawa prasangka atau masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti mencatat semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara umum dan menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi terfokus yang lebih terarah pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yang mana pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi untuk menemukan fokus penelitian. Terakhir, peneliti melaksanakan observasi terseleksi dengan menguraikan fokus yang telah ditemukan secara lebih rinci, melakukan analisis komponensial untuk

menemukan karakteristik, perbedaan, dan persamaan antar kategori, sehingga peneliti dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (informan). Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban (Saleh 2017, hlm. 61). Esterberg (Sugiyono, 2016:73) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Mengingat keterbatasan jarak dan waktu, peneliti memanfaatkan teknologi telekomunikasi untuk melakukan wawancara tanpa tatap muka dengan menggunakan

wawancara terstruktur untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Selain observasi, penyusun akan melakukan wawancara dengan informan terkait bagaimana implementasi mata kuliah modul nusantara untuk membangun toleransi budaya mahasiswa inbound Universitas Mataram.

Sebelum melaksanakan wawancara penyusun telah menyiapkan daftar pertanyaan yang sistematis untuk dijadikan acuan data yang diperlukan. Informan yang peneliti pilih diantaranya:

- 1) Asrin Dimas Tri Fathullah, S.IP., M.I.Kom., dosen pendamping modul nusantara.
- 2) M. Syahputra, mahasiswa Politeknik Negeri Medan sekaligus Kepala Suku.
- 3) Jones Anju Manalu, mahasiswa HKBP Nomensen Medan sekaligus Kadiv. Keagamaan, Keberagaman, dan Toleransi (K3).
- 4) M. Farhat Luthfi, mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati sekaligus anggota divisi Pengembangan Sumber Daya Organisasi (PSDO).
- 5) Nurul Azizah, mahasiswa Universitas Negeri Malang sekaligus sekretaris kelompok Munah.
- 6) Anang, mahasiswa Universitas Negeri Semarang sekaligus anggota kelompok modul nusantara.
- 7) Tri Indahyani, mahasiswa IKIP Siliwangi sekaligus anggota kelompok modul nusantara.

3. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. (Lestari, 2019). Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumentel dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber. (Lestari, 2019, hlm. 23).

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan pengumpulan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti modul mata kuliah atau rancangan pembelajaran, laporan kegiatan program pertukaran mahasiswa, serta arsip-arsip resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya, dokumen yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan data empiris yang mendukung pemahaman tentang implementasi modul dan dampaknya terhadap toleransi budaya. Proses ini juga mencakup verifikasi keaslian dan kelengkapan dokumen agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti perlu menyiapkan instrumen pendukung seperti pedoman pencatatan untuk memudahkan pengorganisasian data dokumentasi yang dikumpulkan. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari sumber tertulis, foto, rekaman video, atau arsip lain dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2014), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahapan sistematis yang dimulai dengan pengumpulan data mentah berupa transkrip, dokumen, dan gambar, kemudian data tersebut disusun dan diberi label sesuai kategori yang relevan. Selanjutnya, peneliti membaca keseluruhan data untuk memahami konteks dan melakukan coding guna mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu. Proses ini diikuti dengan interpretasi dan penggambaran makna data melalui narasi yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam. Creswell (2014) menekankan bahwa analisis data bersifat interaktif dan berkelanjutan, di mana peneliti terus menerus mereduksi, menampilkan, serta menarik kesimpulan sampai data mencapai kejenuhan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Creswell (2014) reduksi data merupakan proses penting dalam analisis

data kualitatif yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar menjadi lebih terorganisir dan mudah dipahami. Proses ini melibatkan pemilihan hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian, pengabstrakan, pengkodean, serta pengelompokan data ke dalam tema-tema yang signifikan. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menajamkan perhatian pada pola-pola yang muncul, sehingga data yang tersisa dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

Lebih lanjut, Creswell (2014) menekankan bahwa reduksi data bukan hanya sekadar penyederhanaan, tetapi juga merupakan langkah analisis yang berlangsung secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data. Data yang telah direduksi akan memudahkan tahap penyajian dan penarikan kesimpulan, di mana informasi yang tersusun dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang koheren dan valid terhadap masalah penelitian. Reduksi data ini juga berfungsi sebagai dasar untuk verifikasi dan validasi temuan melalui teknik seperti triangulasi dan member checking, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Creswell (2014) mengemukakan bahwa penyajian data dilakukan setelah proses pengolahan dan pengorganisasian data melalui tahapan seperti *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Dalam tahap ini, data yang telah dikategorikan dan dianalisis disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks sehingga dapat menggambarkan tema-tema dan pola-pola yang ditemukan dalam penelitian secara jelas dan terstruktur. Penyajian data yang kaya dan deskriptif ini juga berfungsi untuk memperkuat validitas temuan dengan memberikan gambaran yang mendalam tentang konteks dan perspektif partisipan.

Dalam penelitian penyajian data, peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk penjelasan yang menjelaskan hasil penelitian. Peneliti akan menjelaskan implementasi mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Mataram sesuai dengan hasil

observasi, wawancara dan dokumentasi yang disesuaikan pula dengan fokus penelitian ini.

3. *Conclusion Verification* (Verifikasi Data)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2017, hlm. 252). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2020, hlm. 157).

Dalam tahap verifikasi data peneliti menggunakan metode triangulasi data dan memberchecking. Pada tahap triangulasi data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, guna memperkuat hasil penelitian dan membantu dalam mengonfirmasi konsistensi informasi yang diterima dari berbagai sudut pandang. Dan menggunakan memberchecking yaitu data hasil wawancara dan observasi dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh partisipan.

Analisis Data dilakukan dengan cara memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri. Pada tahap penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, kajian dokumen. Peneliti akan menguraikan bagaimana peneliti mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data guna memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa inbound Universitas Mataram. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan pada data yang relevan dari data lapangan. Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan kebutuhan penelitian, seperti tanggal atau karakteristik informan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif, bagan, atau tabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang mencakup informasi penting

dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami.

E. Uji Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan adanya uji keabsahan data yang bertujuan untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian. (Moleong, 2017, hlm. 202). Menurut Sugiyono (2010), ujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, validitas penelitian tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan antara hasil yang disajikan oleh peneliti dengan apa yang terjadi sebenarnya di masyarakat. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data. Dengan kata lain di uji dengan kepercayaan pada data hasil penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan triangulasi member check sebagai pengujian keabsahan data.

1. Triangulasi

Triangulasi pada pengujian keabsahan data dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data tidak sama dengan penelitian kuantitatif namun data dideskripsikan, dikategorikan, dibedakan, sehingga mengerucut pada sumber tersebut (Sugiyono, 2020, hlm. 193).

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara mahasiswa inbound, observasi kegiatan perkuliahan modul nusantara, dokumentasi program, dan catatan lapangan untuk menguji konsistensi temuan dari berbagai perspektif.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan uji kredibilitas dengan

mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini dapat diberikan contoh seperti data yang diperoleh dari wawancara kemudian peneliti mengecek dengan teknik observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik tersebut peneliti menemukan perbedaan, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan (Sugiyono, 2017, hlm. 193).

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi fenomena toleransi budaya secara mendalam dan memverifikasi hasil penelitian.

c. Triangulasi waktu

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda selama pelaksanaan kegiatan modul nusantara untuk membandingkan perubahan atau konsistensi dalam tingkat toleransi budaya mahasiswa pertukaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian. Hasil penelitian ini dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Mataram, terkait dengan Implementasi Mata kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *batch* 4.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Berdirinya Universitas Mataram

Sejarah Universitas Mataram merupakan perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, berkedudukan di Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Proses berdirinya dari pembentukan Panitia Persiapan Universitas Negeri di Mataram, diketuai oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTB, yaitu R. Ar. Moh. Ruslan Tjakraningrat. Dua usulan dari Badan Persiapan ini adalah pendiri Fakultas Ekonomi, Fakultas Peternakan, dan Fakultas yang menghasilkan ahli agronomi. Kemudian, mencetuskan alternatif nama universitas yaitu Universitas Sangakrengan atau Universitas Mataram.

Berdasarkan usulan Badan Persiapan, Universitas Mataram ditetapkan berdirinya pada tanggal 3 November 1962. Namun, satu tahun setelah keputusan tersebut, tidak ada kegiatan yang menandai berfungsinya universitas, sehingga atas permintaan Gubernur, pada tanggal 17 November 1963 Yayasan Pendidikan

Sangakreang membuka Fakultas Ekonomi yang diharapkan kelak akan menjadi salah satu fakultas di Universitas Negeri di Mataram.

Kemudian pada tanggal 7 Desember 1963, Badan Persiapan Pendirian Universitas Mataram dibubarkan karena tugasnya dinyatakan telah selesai. Pada tanggal 19 Desember 1963 Yayasan Pendidikan Sangkareang menyerahkan Fakultas Ekonomi berikut 41 orang mahasiswanya kepada Gubernur untuk selanjutnya diresmikan oleh Menteri PTIP. Pada saat inilah secara resmi Universitas Mataram mengawali kegiatannya. Atas dasar inilah pada masa-masa awal Universitas Mataram memperingati Dies Natalis pada tanggal 19 Desember. Namun setelah serangkaian proses pendirian tersebut dicermati ulang ditetapkan kemudian bahwa Dies Natalis jatuh pada setiap tanggal 1 Oktober.

Pada tahun 1967, Universitas Mataram mendirikan tiga fakultas sekaligus, yaitu Fakultas Pertanian (1967), Fakultas Peternakan (1967), Fakultas Hukum (1967). Dalam perkembangannya, hingga tahun akademik 2011/2012 Universitas Mataram memiliki 9 (sembilan) fakultas. Empat fakultas yang dibentuk setelah Fakultas Hukum adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) tanggal 25 April 1981. Kemudian Fakultas Teknik, fakultas ini didirikan berdasarkan perubahan status Sekolah Tinggi Teknik Mataram (STTM) menjadi program studi Teknik Sipil tanggal 8 November 1991. Tanggal 21 Oktober 1993 secara resmi berdiri Fakultas Teknik di Universitas Mataram, Tiga fakultas terakhir yang didirikan adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pendidikan Alam (FMIPA) dan Fakultas Kedokteran, masing-masing tanggal 25 Agustus 2007 dan tanggal 25 Agustus 2007, serta Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri tanggal 4 Februari 2012.



Gambar 4.1 Universitas Mataram
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

b. Visi dan Misi Universitas Mataram

- 1) Visi: Menjadi lembaga pendidikan tinggi berbasis riset berdaya saing internasional tahun 2025.
- 2) Misi:
 - a) Melaksanakan proses pendidikan tinggi standar mutu nasional dan internasional yang berbasis riset yang kuat dalam rangka untuk menghasilkan sumber daya manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki kompetensi dalam bidang-bidangnya dan berwawasan global.
 - b) Melaksanakan kegiatan riset berstandar mutu nasional dan internasional untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan, dan menjadi rujukan pemecahan masalah masyarakat, dalam rangka mendukung proses pembelajaran bermutu kepada mahasiswa dan pengabdian kepada masyarakat.
 - c) Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berdasarkan pada hasil riset, dalam rangka memberikan kontribusi untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul di masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan membangun sosial serta budaya masyarakat Indonesia.

- d) Membangun jaringan kerjasama yang luas dari berbagai pihak instansi pemerintahan dan swasta, di dalam dan di luar negeri dalam rangka untuk mendukung pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yang berstandar mutu nasional dan internasional.
- e) Melaksanakan tata kelola aset keuangan dan administrasi yang memenuhi standar tata kelola Universitas yang baik, efisien, efektif, transparan dan akuntabel (*good university governance*), dalam rangka untuk mendukung pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yang berstandar mutu nasional dan internasional.

b. Fakultas dan Program Studi Universitas Mataram

Universitas Mataram memiliki beberapa fakultas yang menawarkan berbagai program studi, mulai dari jenjang Diploma, Sarjana (S1), Magister (S2), hingga Doktor (S3). Fakultas-fakultas yang ada di Universitas Mataram antara lain:

Tabel 4.1
Fakultas dan Program Studi

No	Fakultas	Program Studi
1.	Fakultas Hukum	Ilmu Hukum
2.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Perpajakan (D3) Pariwisata (D3) Akuntansi (D3) Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
3.	Fakultas Pertanian	Agribisnis Agroekoteknologi Ilmu Tanah Budidaya Perairan Kehutanan Ilmu Kelautan
4	Fakultas Teknik	Teknik Mesin Teknik Elektro Teknik Sipil

		Teknik Informatika Teknik Arsitektur
5	Fakultas Kedokteran	Kedokteran Farmasi
6	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	Fisika Kimia Biologi Ilmu Lingkungan Matematika Ilmu Komputer
7.	Fakultas Krguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)	Pendidikan Biologi Pendidikan Kimia Pendidikan Fisika Pendidikan Matematika Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pendidikan Bahasa Inggris PPKn Pendidikan Sosiologi Pendidikan Guru SD Pendidikan Guru PAUD
8.	Fakultas Peternakan	Agribisnis Peternakan Peternakan
9.	Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Komunikasi Hubungan Internasional Sosiologi

2. Pertukaran Mahasiswa Merdeka *inbound* Universitas Mataram

Universitas Mataram terus mengalami peningkatan minat dan partisipasi dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka setiap tahunnya. Pada batch 3 tahun 2023, Universitas Mataram secara resmi menerima 212 (dua ratus dua belas) mahasiswa inbound dari 104 perguruan tinggi, sedangkan pada batch 4 tahun 2024, rektor Universitas Mataram, Prof. Ir. Bambang Hari Kusumo, M.Agr.St., Ph.D. secara resmi menerima 371 mahasiswa inbound yang berasal dari 143 perguruan tinggi seluruh Indonesia pada tanggal 23 Februari 2024 di gedung Dome Universitas Mataram. Dari 400 kuota yang tersedia untuk Universitas Mataram, setidaknya ada 390 mahasiswa yang berhasil lolos seleksi dan 371 mahasiswa berhasil mengkonfirmasi keikutsertaan dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka batch 4 yang akan mengikuti

perkuliahan di fakultas dan program studi masing-masing selama satu semester.

Selama mengikuti program pertukaran, ada banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan selama program berlangsung, dimulai dari acara penyambutan mahasiswa, kick off modul nusantara yang di mana kegiatan ini merupakan acara resmi sebagai pembuka dari kegiatan modul nusantara. Saat acara kick off modul nusantara, tiap mahasiswa diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat dari setiap masing-masing daerah sebagai cerminan keberagaman nusantara. Kemudian mahasiswa tidak hanya menjalani perkuliahan reguler di berbagai fakultas dan program studi, tetapi juga mengikuti serangkaian kegiatan modul nusantara yang dikelompokkan menjadi 4 (empat) subbmodul yaitu Kebhinekaan, Refleksi, Inspirasi, dan Kontribusi sosial. Kemudian mahasiswa tidak hanya menjalani perkuliahan reguler di berbagai fakultas dan program studi, tetapi juga mengikuti serangkaian kegiatan modul nusantara yang dikelompokkan menjadi 4 (empat) subbmodul yaitu Kebhinnekaan, Refleksi, Inspirasi, dan Kontribusi Sosial. Kegiatan modul nusantara ini bertujuan memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi, sejarah, dan budaya setempat, antara lain melalui kunjungan ke museum, desa adat, dan tempat ibadah yang menjadi ciri khas pulau Lombok.

a. Profil Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram

Seleksi peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka *batch* 4 sangat kompetitif, di mana hanya sekitar 371 mahasiswa yang terpilih dari lebih dari 9.600 pendaftar. Peserta program ini merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, budaya, dan adat yang berbeda yang berkumpul menjadi satu dalam bingkai keberagaman. Pada *batch* 4 ini, ada beberapa perguruan tinggi yang menjadi pengirim mahasiswa terbanyak diantaranya; Universitas Negeri Medan (16 mahasiswa), Universitas Negeri Semarang (13 mahasiswa), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (10 mahasiswa), Universitas Jambi (10 mahasiswa), Universitas Bengkulu (10 mahasiswa), Universitas Riau (8 mahasiswa), Universitas Lampung (8 mahasiswa), Universitas Jenderal Soedirman (8 mahasiswa), Universitas Sumatera Utara (7

mahasiswa), Universitas Siliwangi (7 mahasiswa), Universitas Pendidikan Indonesia (7 mahasiswa), Universitas Negeri Surabaya (7 mahasiswa), Politeknik Negeri Medan (7 mahasiswa), Politeknik Negeri Jember (7 mahasiswa), Universitas Negeri Yogyakarta (6 mahasiswa), Universitas Negeri Padang (6 mahasiswa), Universitas Samudra (5 mahasiswa), Universitas Negeri Malang (5 mahasiswa), Universitas Andalas (5 mahasiswa), Universitas Tidar (4 orang) yang rata-rata berada di semester 4 (empat) dan semester 6 (enam) saat mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.



Gambar 4.2 Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Dari 371 mahasiswa, peneliti mengambil 6 (enam) orang mahasiswa dan 1 (satu) orang dosen pengampu modul nusantara untuk menjadi informan penelitian. Adapun profil informan tersebut diantaranya:

Tabel 4.2 Profil Informan

No	Nama Dosen Pendamping	Jabatan Akademik
1.	Asrin Dimas Tri Fathullah, S.I.P., M.I.Kom.	Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

No	Nama Mahasiswa	Asal Universitas	Prodi	Semester
1.	M. Syahputra	Politeknik Negeri Medan	Teknik Elektro	6 (enam)
2.	Anang	Universitas Negeri Semarang	Bahasa & Sastra Indo	8 (delapan)
3.	Indahyani	IKIP Siliwangi	PGSD	8 (delapan)
4.	Jones Manalu	Universitas HKBP Nomensen	Teknik Elektro	6 (enam)
5.	M. Farhat Lutfi	Universitas Swadaya Gunung Jati	Administasi Publik	6 (enam)
6.	Nurul Azizah	Universitas Negeri Malang	Pend. Matematika	8 (delapan)

3. Perencanaan Modul Nusantara di Universitas Mataram

Kegiatan modul nusantara di Universitas Mataram memiliki peran yang strategis dalam membangun toleransi budaya. Melalui berbagai kegiatan formal maupun non-formal, modul nusantara memiliki potensi untuk membangun penghargaan terhadap perbedaan yang merupakan unsur toleransi budaya. Nilai-nilai toleransi budaya itu sendiri terdiri dari penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya dalam keberagaman.

Sebelum pelaksanaan suatu kegiatan, pentingnya membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan kegiatan merupakan tahapan krusial yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan. Dengan membuat perencanaan yang matang, individu atau organisasi dapat memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar, efektif, dan efisien.

Dalam pelaksanaan program modul nusantara di Universitas Mataram, setiap kelompok mahasiswa didampingi oleh seorang dosen pendamping yang bertanggung jawab merancang kegiatan pembelajaran kelompoknya masing-masing. Sebelum para dosen pendamping menyusun rencana kegiatan, koordinator program bersama

beberapa dosen terlebih dahulu merancang contoh Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dasar yang dapat diadopsi oleh seluruh kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan melalui *g-meeting* dengan bapak Asrin Dimas Tri Fathullah sebagai salah satu dosen pendamping modul nusantara di Universitas Mataram yang dilakukan pada hari Jumat, 14 Juni 2025/09.30-11.00 WIB. Informan menjelaskan bahwa:

“Perancangan atau perencanaan kegiatan program modul nusantara itu, kalau dari kementerian itu hanya memberikan semacam pedoman dasar ataupun juga teknis dasar dalam pelaksanaan program modul nusantara. Seperti misalnya paling tidak dalam melaksanakan program PMM, itu terdiri dari beberapa program. Ada delapan kegiatan kebhinekaan, ada lima kegiatan refleksi, dua inspirasi, sama yang terakhir itu kontribusi sosial. Jadi kalau ditotalin itu ada 16 kegiatan. Nah itu yang diarahkan dari kementerian. Kalau saya kemarin sebagai dosen pendamping hanya membuat perancangan mengenai tempat, waktu dan jam pelaksanaan serta perizinan tempat. saya mengadopsi salah satu RPS yang disusun oleh beberapa dosen pendamping modul nusantara yang sudah lebih dulu pernah mengikuti di batch sebelumnya. Saat perancangan modul nusantara kemarin, saya melihat perancangan kegiatan modul nusantara dari dosen modul nusantara *batch* sebelumnya yang sudah berpengalaman. saya mengadopsi salah satu RPS yang disusun oleh beberapa dosen pendamping modul nusantara yang sudah lebih dulu pernah mengikuti di batch sebelumnya. Dari situ saya adopsi dan merancang ulang setiap kegiatan tersebut akan dilaksanakan kemana dan seperti apa” (Wawancara Bapak Asrin Dimas, 12 Juni 2025).

Salah satu dosen pendamping mengungkapkan bahwa ia mengadopsi RPS yang telah disusun oleh dosen-dosen pendamping dari kegiatan modul nusantara batch sebelumnya, kemudian melakukan penyesuaian dan perancangan ulang agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelompoknya. Proses adaptasi dan perancangan ulang ini menjadi langkah penting untuk memastikan setiap kegiatan modul nusantara berjalan efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Adapun perancangan atau perencanaan mata kuliah modul nusantara sebagai berikut:

11/12/24, 12:59 PM

PMM | Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Kerangka Logis Modul Nusantara | PMM 4

INFORMASI

Jangan lupa untuk bergabung di WAG Dosen MN melalui tautan
<https://chat.whatsapp.com/C2chBflvT8rHWmG5ohb1dC>

PERHATIAN

Kerangka Logis Modul Nusantara bersifat *hierarki* (Obyektif -> Capaian (outcome) -> Kegiatan).
 Penghapusan data induk secara otomatis akan menghapus data turunannya.

Satu obyektif, sekurang-kurangnya terdiri dari 1 (satu) capaian, dan sebanyak-banyaknya 4 (empat) capaian.

Satu capaian dapat terdiri dari beberapa kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan.

Satu obyektif, sekurang-kurangnya menyelenggarakan:

- Kebinekaan (8 kegiatan)
- Inspirasi (2 kegiatan)
- Refleksi (5 kegiatan)
- Kontribusi Sosial (1 kegiatan)

Judul Besar Modul Nusantara

Membangun Kohesi Sosial Berbasis Masyarakat Kepulauan, Pesisir dan Pariwisata Melalui Perjumpa Perayaan Budaya Nusa Tenggara yang Bermakna, Inspiratif, Reflektif, dan Solutif

Dosen

Asrin Dimas Tri Fathullah

Perguruan Tinggi Penerima

Universitas Mataram

OBJEKTIF ||

Mahasiswa Program PMM 4 dapat berpartisipasi aktif dalam membangun kohesi sosial melalui perjumpa dengan budaya masyarakat lokal NTB yang kepulauan dan pesisir

Gambar 4.3 Kerangka Logis Modul Nusantara

Dokumen ini merupakan Kerangka Logis Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka angkatan ke-4 (empat), yang diselenggarakan oleh Universitas Mataram. Modul ini bertujuan membangun kohesi sosial berbasis masyarakat kepulauan, pesisir, dan pariwisata melalui penjumpaan budaya khas wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Kegiatan ini dipandu dan didampingi oleh dosen pelaksana, Asrin Dimas Tri Fathullah. Modul nusantara memiliki struktur hierarkis,

yang terdiri atas:

- a. Objektif, yaitu capaian utama pembelajaran,
- b. *Outcome*, yaitu hasil antara yang spesifik dan terukur, serta
- c. Kegiatan, yaitu rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai *outcome*.

Setiap objektif sekurang-kurangnya memiliki satu capaian dan maksimal empat, dengan berbagai kegiatan yang tergolong dalam empat kategori:

- a. Kebhinekaan (8 kegiatan umum)
- b. Inspirasi (2 kegiatan)
- c. Refleksi (5 kegiatan)
- d. Kontribusi Sosial (1 kegiatan)

OUTCOME 1	Kegiatan				
	Mahasiswa dapat mengalami peningkatan pengetahuan tentang kisah, artefak sejarah dan narasi budaya terkait masyarakat NTB				
		NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI
		(1)	(2)	(3)	(4)
		(5)			
	1	Kebinekaan	Menyusuri lorong waktu sejarah lampau Nusa Tenggara Barat: Kunjungan ke Museum NTB	Bulan ke-1 Minggu ke-I Lokasi Museum NTB	Mahasiswa mengunjungi Museum NTB dan dipandu oleh tour guide museum untuk mengenali artefak budaya dan sejarah masyarakat NTB. Pada akhir kegiatan, diadakan dialog dengan pengelola museum terkait tata kelola dan tantangan kurasi museum.
	2	Kebinekaan	Mengunjungi peninggalan etnis Tionghoa Kelenteng Pao Hwa Kong	Bulan ke-1 Minggu ke-II Lokasi Kota Tua Ampenan	Mahasiswa mengunjungi peninggalan etnis Tionghoa Kelenteng Pao Hwa Kong dengan melihat arsitektur dan ilustrasi serta diskusi dengan pengelola Kelenteng atau pemuka agama.
	3	Refleksi	Memahami budaya lokal dalam bingkai Adaptasi	Bulan ke-1 Minggu ke-III Lokasi Mataram	Mahasiswa melaksanakan diskusi terkait budaya lokal Lombok dan budaya asal masing-masing, lalu merefleksikan pengalaman menjadi penduduk baru di wilayah NTB dan perbedaan budaya lokal dengan budaya asal yang dirasakan.

Gambar 4.4 Outcome 1 Kegiatan Kebhinekaan

NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Refleksi	Mengenal sejarah, makna dan nilai kebermanfaatan kebudayaan lokal bagi kehidupan masyarakat	Bulan ke-1 Minggu ke-IV Lokasi Kampus	Mahasiswa menonton dan membedah film sala satu tradisi di NTB, lalu berdiskusi dan menuangkannya dalam tulisan atau karya audiovisual yang relevan

Gambar 4.5 *Outcome 1* Kegiatan Refleksi***Outcome 1: Peningkatan Pengetahuan Budaya Lokal NTB***

- a. Kegiatan kebhinekaan seperti kunjungan ke Museum NTB dan Kelenteng Pao Hwa Kong menggambarkan upaya pemahaman lintas budaya dan sejarah.
- b. Kegiatan refleksi, seperti diskusi budaya lokal dan bedah film, mendorong mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai budaya secara kritis dan ekspresif.

Kegiatan				
NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kebinekaan	Menelusuri perkembangan agama Islam di pulau Lombok (Studi lapangan: Masjid Islamic Center)	Bulan ke-2 Minggu ke-I Lokasi Mataram	Mahasiswa mengunjungi masjid Islamic Center untuk mengetahui perkembangan agama Islam pada zaman modern.
2	Kebinekaan	Studi Lapangan ke Pura Lingsar, di Desa Lingsar Kecamatan Narmada, Lombok Barat	Bulan ke-2 Minggu ke-II Lokasi Lingsar, Lombok Barat	Mahasiswa mengunjungi dan berdialog dengan pemuka agama Hinc sekaligus mengenal tradisi Perang Topat yang biasa dilaksanakan masyarakat Lingsar sebagai gambaran dan perayaan kerukunan antar umat beragama di Lombok
3	Kebinekaan	Studi lapangan ke Gereja Katolik St. Maria Immaculata Mataram	Bulan ke-2 Minggu ke-III Lokasi Mataram	Mahasiswa berkunjung ke Gereja Katolik Mataram. Kegiatan dilakukan bersama pemuka agama atau pengelola gereja St. Maria Immaculata

Gambar 4.6 Outcome 2 Kegiatan Kebhinekaan

NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Refleksi	Refleksi melalui Doa Bersama Lintas Agama untuk kejayaan bangsa dan keharmonisan antar pemeluk agama	Bulan ke-2 Minggu ke-IV Lokasi Mataram	Mahasiswa memilih, merenungkan dan mendiskusikan fenomena kebhinnekaan yang paling memprihatinkan kemudian menuangkannya dalam doa singkat sesuai agama masing-masing. (Kegiatan dilakukan di dalam kelas/arena khusus)

Gambar 4.7 *Outcome 2* Kegiatan Refleksi**Outcome 2: Pemahaman Toleransi dan Modernisasi Beragama**

- a. Mahasiswa diperkenalkan pada keragaman agama melalui kunjungan ke masjid, pura, dan gereja.
- b. Refleksi melalui doa lintas agama menunjukkan integrasi nilai spiritual dalam konteks sosial multikultural.

OUTCOME 3 Mahasiswa dapat mengalami perjumpaan dan merayakan keindahan keanekaragaman seni dan tradisi lokal SASAMBO dan Nusantara dengan penuh kegembiraan.	Kegiatan 				
	NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	1	Kebinekaan	Studi Lapangan ke Kampung Adat Sasak desa Sade Lombok Tengah	Bulan ke-3 Minggu ke-I Lokasi Desa Sade, Lombok Tengah	Mahasiswa berkunjung ke desa Sade, mempelajari atrak budaya Peresean dan mengenal kerajinan tenun khas Sasak kemudian menuangkannya dalam konten jurnalistik baik tertulis atau audiovisual
	2	Kebinekaan	Mengeksplorasi Rumah Adat Desa Beleq di Sembalun, Lombok Timur	Bulan ke-3 Minggu ke-II Lokasi Sembalun, Lombok Timur	Mahasiswa berkunjung ke desa Beleq, mempelajari arsitektur rumah adat Sasak dan mengenal kerajinan tenun khas Sasak kemudian menuangkannya dalam konten baik tertulis atau audiovisual.
3	Inspirasi	Bincang Budaya, Sastra, dan Pembangunan NTB bersama Sastrawan Lokal NTB	Bulan ke-3 Minggu ke-III Lokasi Mataram	Bincang budaya dirancang dalam bentuk dialog seni sastra tradisional Sasambo dengan menghadirkan sastrawan lokal NTB	

NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Refleksi	Berbagi dan berdiskusi budaya	Bulan ke-4 Minggu ke-IV Lokasi Gili Trawangan Lombok Utara	Mahasiswa membagi nilai praktik, seni maupun tradisi budaya asal masing-masing melalui games kebersamaan yang membangun kekompakan

Gambar 4.8 Outcome 3 Kebhinekaan, Inspirasi, Refleksi

Outcome 3: Perjumpaan Seni dan Tradisi Lokal

- a. Mahasiswa berpartisipasi dalam eksplorasi budaya lokal (Desa Sade dan Desa Beleq), diskusi bersama sastrawan, dan berbagi budaya asal mereka.
- b. Kegiatan ini memperkuat nilai kohesi sosial dan pengakuan terhadap plurisitas identitas kebudayaan.

OUTCOME 4 Mahasiswa PMM 4 mampu mempraktikkan analisis sosial lalu menerapkan langkah pemecahan masalah di wilayah pulau kecil dengan industri pariwisata kelas dunia	Kegiatan 				
	NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	1	Kebinekaan	Perjalanan menuju persahabatan multikultur lokal-global: Mengunjungi pusat pariwisata NTB Gili Trawangan di Kabupaten Lombok Utara	Bulan ke-4 Minggu ke-I Lokasi Gili Trawangan Lombok Utara	Mahasiswa melakukan observasi partisipan dengan wisatawan mancanegara dan penduduk/pelaku wisata lokal NTB di G Trawangan. Mahasiswa membuat dokumentasi percakapan dengan wisatawan asing dan penduduk lokal tentang persahabatan dan relasi mutualism untuk pariwisata berkelanjutan di Gili Trawangan.
	2	Refleksi	Bersahabat dengan alam pesisir	Bulan ke-4 Minggu ke-II Lokasi Gili Trawangan Lombok Utara	Mahasiswa diajak untuk bermeditasi dan mencermati semua fenomena alam yang terkait dengan panta dan laut kemudian menuangkan ekspresi syukur, kagum maupun keprihatinannya dalam bentuk karya tulis atau konten audiovisual.

Gambar 4.9 Outcome 4 Kebhinekaan dan Refleksi

NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Inspirasi	Talk show dengan Pegiat Pariwisata Berkelanjutan NTB	Bulan ke-4 Minggu ke- IV Lokasi Sembalun, Lombok Timur	Talk show dengan tema strategi pengembangan pariwisata kepulauan berkelanjutan bersan pelaku wisata lokal, NGO dan/atau perwakilan pemerintah NTB

Gambar 4.10 *Outcome* 4 Kegiatan Inspirasi

NO	KATEGORI	NAMA	WAKTU DAN LOKASI	DESKRIPSI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Kontribusi Sosial	Gerakan Reboisasi Penanaman Bibit Pohon dan Pembuatan Konten Kampanye Lestarian Pohon di Gili Air	Bulan ke-5 Minggu ke-I Lokasi Gili Air, Lombok Utara	Mahasiswa PMM 4 melaksanakan pengabdian masyarakat berupa penanaman bibit pohon di Gili Air Lombok Utara serta melatih pokdarwis setempat dalam produksi konten audiovisual dan kampanye media sosial untuk promosi potensi ekowisata; dan promosi pesan pelestarian pohon. Tahap pelaksanaan: 1. Survei lokasi dan FGD bersama perwakilan Pokdarwis Gili Air 2. Penyediaan bibit pohon dan penjadwalan penanaman. 3. Penyusunan bahan konten. 4. Pelaksanaan 5. Evaluasi dan pelaporan

Gambar 4.11 *Outcome 4* Kegiatan Kontribusi Sosial

Outcome 4: Sosial dan Pemecahan Masalah di Kawasan Wisata

- a. Mahasiswa melakukan observasi partisipatif di kawasan pariwisata kelas dunia (Gili Trawangan).
- b. Refleksi dilakukan melalui kegiatan bersahabat dengan alam.
- c. Kegiatan inspiratif seperti talkshow pariwisata berkelanjutan dan kontribusi sosial berupa reboisasi di Gili Air mencerminkan keterlibatan aktif dalam solusi nyata terhadap isu ekowisata.

Dokumen ini menunjukkan perancangan pembelajaran berbasis pengalaman dan integrasi lintas budaya dalam konteks pendidikan tinggi. Modul nusantara PMM 4 menyatukan pendekatan akademik dan praktis melalui pengenalan budaya, interaksi multikultural, serta kontribusi sosial-berkelanjutan. Desain kegiatan menunjukkan upaya sistematis dalam membentuk pemahaman holistik mahasiswa mengenai keragaman budaya, nilai toleransi, dan peran aktif dalam pembangunan masyarakat lokal.

Dalam perancangan modul nusantara, mahasiswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses perancangan modul nusantara, namun pada tahap awal mereka diberikan penjelasan khusus mengenai perencanaan program modul tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal yang komprehensif kepada mahasiswa tentang tujuan dan struktur modul nusantara, meskipun mereka tidak berpartisipasi dalam desain modul secara aktif. Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa proses perencanaan modul nusantara hanya melibatkan koordinator PT Universitas Mataram, dosen pendamping modul nusantara, dan *liaison officer* (LO).

Dalam wawancara informan Indahyani yang merupakan mahasiswa IKIP Siliwangi dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025/14.20-15.30 WIB/ di kampus IKIP Siliwangi. Informan Indahyani menjelaskan bahwa:

“Untuk keterlibatan dalam perencanaan kegiatan modul nusantara itu ada, tapi tidak semua program kita dilibatkan di dalamnya. Karena sudah ada kerangka perencanaan yang sudah dibuat oleh dosen dan para LO. Kita ini hanya dilibatkan pada perencanaan program akhir saat kontribusi sosial. Nah, itu pun ada penjelasan khusus di awal yang

ngarahin kita buat ngelakuin aksi di lingkungan pesisir pantai. Selebihnya untuk kerangka perencanaan dari rangkaian kegiatan, bentuknya seperti apa, dikemasnya bagaimana, sampai sasaran edukasi untuk masyarakat itu di komunikasikan sama kita” (Wawancara Indahyani, 2 Juni 2025).

Menurut Nurul Azizah dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Minggu, 11 Juni 2025. Informan Nurul Aziza menyatakan bahwa:

“Untuk dilibatkan dalam perencanaan kegiatan modul nusantara sih tidak, karena menurut saya itu menjadi hak dan kewenangan dosen maupun LO kelompok apalagi beliau-beliau lah yang tau tempat-tempat yang bisa dijadikan untuk kegiatan modul nusantara sebagai warga asli Lombok. Sedangkan mendapatkan penjelasan khusus di awal tentang perencanaan program tersebut sudah pasti, setelah disusun atau dirancang oleh dosen dan LO itu dijelaskan ke anggota kelompok modul nusantara, kemudian kami diajak diskusi terkait timeline/jadwal kegiatannya apa saja termasuk transportasi nya dan khusus untuk saya itu juga da penjelasan saat kegiatan inspirasi di mana saya juga dilibatkan langsung menjadi moderator di sana sehingga ada penjelasan lebih untuk saya” (Wawancara Nurul Aziza, 8 Juni 2025).

4. Pelaksanaan Kegiatan-Kegiatan Modul Nusantara

Tabel 4.3 *Timeline* Kegiatan Modul Nusantara

1.	17 Maret 2024	Refleksi 1	Memahami budaya lokal dalam bingkai adaptasi	15.00-20.00	Mataram
2.	1 Mei 2024	Kebhinekaan 5	Studi Lapangan ke Gereja Katolik St. Maria Immaculata	08.00-13.00	Mataram
		Refleksi 3	Doa bersama lintas Agama	16.00-19.00	Taman Suranadi
3.	4 Mei 2024	Kebhinekaan 1	Kunjungan ke Museum NTB	08.00-13.00	Museum NTB
		Refleksi 2	Bedah film budaya lokal NTB	16.00-19.00	Gedung Ilkom

4.	5 Mei 2024	Kebhinekaan 3	Studi Lapangan ke Masjid Islamic Center	08.00-13.00	Mataram
5.	10 Mei 2024	Kebhinekaan 2	Mengunjungi Kelenteng Pao Hwa Kong	08.00-13.00	Ampenan
6.	11 Mei 2024	Kebhinekaan 4	Studi Lapangan ke Pura Lingsar	08.00-13.00	Lombok Barat
7.	12 Mei 2024	Kebhinekaan 6	Studi Lapangan ke Desa Sade	08.00-13.00	Lombok Tengah
8.	18 Mei 2024	Kebhinekaan 8	Perjalanan menuju persahabatan multikultur lokal-global: Mengunjungi pusat pariwisata NTB, Gili Trawangan	08.00-13.00	Lombok Utara
		Refleksi 5	Bersahabat dengan alam pesisir	16.00-19.00	Lombok Utara
9.	19 Mei 2024	Refleksi 4	Berbagi dan berdiskusi budaya	08.00-13.00	Lombok Utara
10.	23 Mei 2024	Inspirasi 1	Bincang Budaya, Sastra, dan Pembangunan NTB bersama Sastrawan lokal NTB	08.00-13.00	Mataram
11.	24 Mei 2024	Inspirasi 2	Talkshow dengan pegiat Pariwisata berkelanjutan NTB	08.00-13.00	Sembalun, Lombok Timur
12.	25 Mei 2025	Kebhinekaan 7	Mengeksplorasi rumah adat Desa Beleq, Sembalun	08.00-13.00	Sembalun, Lombok Timur
13.	9 Juni 2024	Kontribusi Sosial	Gerakan reboisasi	08.00-13.00	Gili Air, Lombok Utara

Berikut penjelasan setiap kegiatannya :

a. Kebhinekaan

Kebhinekaan merujuk pada keragaman budaya, etnis, agama, dan aspek lain dalam masyarakat. Istilah ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan mendorong interaksi serta dialog antarbudaya. Kegiatan kebhinekaan dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan dan menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman serta pentingnya persatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada hari Rabu, tanggal 1 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA, seluruh mahasiswa yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok, melaksanakan kegiatan kebhinekaan 5 (lima) yaitu Studi Lapangan ke Gereja Katolik St. Maria Immaculata di Mataram. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan komunitas gereja setempat, sehingga mahasiswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Melalui diskusi langsung dengan pengurus gereja dan anggota jemaat, mahasiswa memperoleh wawasan mengenai praktik keagamaan, tradisi, serta peran gereja dalam masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga membangun sikap empati dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebhinekaan sebagai salah satu fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.



Gambar 4.12 Studi Lapangan ke Gereja Katolik St. Maria Immaculata
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Pada hari Sabtu, tanggal 4 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA, mahasiswa melaksanakan kegiatan kebhinekaan 1 (satu) yaitu Menyusuri lorong waktu sejarah lampau Nusa Tenggara Barat dengan kunjungan ke Museum Nusa Tenggara Barat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk menjelajahi berbagai koleksi artefak yang mencerminkan perjalanan sejarah, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat suku

Sasak dari zaman prasejarah hingga era modern. Melalui pemanduan oleh staff Museum, mahasiswa mendapatkan penjelasan mendalam mengenai setiap koleksi, termasuk senjata tradisional, pakaian adat, dan alat musik yang menunjukkan keragaman budaya lokal. Kunjungan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang identitas budaya NTB, tetapi juga menekankan pentingnya pelestarian sejarah sebagai bagian dari upaya menjaga kebhinekaan dan memperkuat rasa kebangsaan ditengah masyarakat yang mejemuk.





Gambar 4.13 Kunjungan ke Museum NTB
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Pada hari Minggu, tanggal 5 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA mahasiswa melaksanakan kegiatan kebhinekaan 3 (tiga) yaitu Menelusuri perkembangan agama Islam di pulau Lombok (Studi lapangan ke Masjid Islamic Center) di Mataram. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk memahami sejarah dan peran Masjid Islamic Center sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat muslim di Lombok. Melalui observasi langsung dan interaksi dengan pengurus masjid, mahasiswa mendapatkan wawasan mengenai arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, serta berbagai program yang memperkuat ukhuwah islamiyah dan pendidikan agama. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan pengetahuan tentang sejarah dan budaya Islam di Lombok, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana agama Islam berkontribusi dalam membentuk identitas sosial masyarakat setempat dan memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di tengah keberagaman budaya yang ada.



Gambar 4.14 Studi lapangan ke Masjid Islamic Center
 Sumber: Dokumentasi Peneliti
 2024

Hari Jumat, tanggal 10 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA, mahasiswa melaksanakan kegiatan kebhinekaan 2 (dua) yaitu mengunjungi peninggalan etnis Tionghoa Kelenteng Pao Hwa Kong di Kota Tua Ampenan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk mengamati arsitektur kelenteng yang kaya akan simbolisme dan ornamen khas Tionghoa, yang mencerminkan pengaruh kelenteng, peserta memperoleh pemahaman mendalam tentang fungsi kelenteng sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya bagi komunitas Tionghoa di Ampenan. Kegiatan ini tidak hanya menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya, tetapi juga menekankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar etnis yang berkontribusi pada keragaman budaya di Indonesia.



Gambar 4.15 Studi Lapangan ke Klenteng Pao Hwa Kong
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Selanjutnya, kegiatan kebhinekaan 4 (empat) yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 11 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA yaitu Studi lapangan ke Pura Lingsar, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa mengunjungi dan berdialog dengan pemuka agama Hindu sekaligus mengenal tradisi Perang Topat yang biasa dilaksanakan masyarakat Lingsar sebagai gambaran dan perayaan kerukunan antar umat beragama di Lombok. Selama kunjungan, mahasiswa diajak untuk mengamati arsitektur pura yang khas, serta mengikuti ritual dan upacara yang berlangsung, yang mencerminkan harmoni antara dua agama tersebut. Melalui interaksi dengan tokoh masyarakat dan pengurus pura, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah, fungsi sosial, dan peran Pura Lingsar dalam memperkuat identitas budaya lokal.



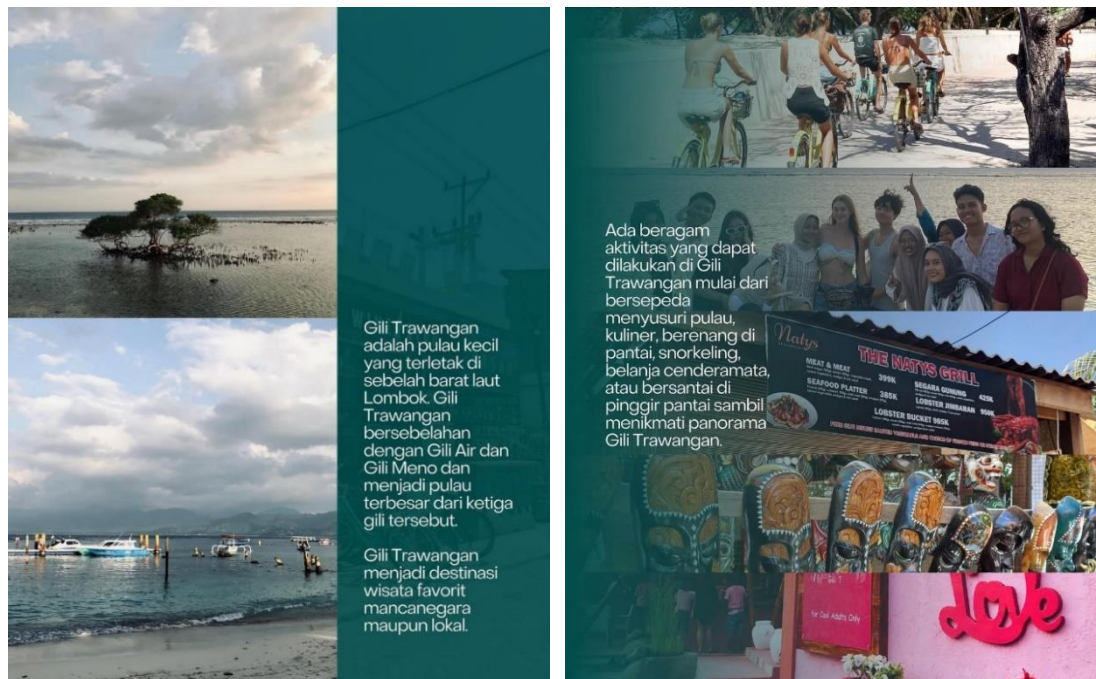
Gambar 4.16 Studi Lapangan ke Pura Lingsar, Lombok Barat
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Pada hari Minggu, tanggal 12 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA, mahasiswa melaksanakan kegiatan kebhinekaan 6 (enam) yaitu Studi lapangan ke Kampung Adat Sasak Desa Sade, Lombok Tengah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dapat menyaksikan langsung arsitektur rumah tradisional yang terbuat dari bambu dan alang-alang, serta tata ruang yang mencerminkan nilai-nilai komunitas. Selama kunjungan, mahasiswa diperkenalkan pada berbagai tradisi yang masih dilestarikan, seperti upacara pernikahan yang melibatkan serangkaian ritual adat, serta pertunjukan seni tradisional seperti tari Peresean yang menggambarkan keberanian dan ketangkasan. Selain itu, mahasiswa juga diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat yang menjelaskan proses pembuatan tenun ikat, salah satu kerajinan khas yang menjadi identitas budaya mereka. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan wawasan tentang keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga memahami pentingnya pelestarian tradisi dalam menjaga identitas bangsa.



Gambar 4.17 Studi lapangan ke Kampung Adat Sade
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Pada hari Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA, mahasiswa melaksanakan kegiatan kebhinekaan 8 (delapan) yaitu Perjalanan menuju persahabatan multikultur lokal-global: Mengunjungi pusat pariwisata NTB di Gili Trawangan, Lombok Utara. Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan observasi partisipan dengan berinteraksi langsung bersama wisatawan mancanegara dan penduduk atau pelaku wisata lokal di Gili Trawangan, NTB. Mahasiswa mendokumentasikan percakapan mereka dengan wisatawan asing dan masyarakat lokal, membahas tema persahabatan serta relasi mutualisme yang terjalin demi mendukung pariwisata berkelanjutan di kawasan tersebut. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari dinamika sosial-budaya antara komunitas lokal dan wisatawan, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai toleransi, kolaborasi, dan keberagaman yang menjadi fondasi penting dalam membangun pariwisata yang inklusif dan lestari di Gili Trawangan.



Gambar 4.18 Mengunjungi Gili Trawangan
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Hari Sabtu, 25 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA merupakan kegiatan kebhinekaan terakhir yaitu mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi rumah adat Desa Beleg di Sembalun yang memberikan pengalaman langsung mengenal kekayaan budaya lokal yang telah bertahan sejak abad ke-13. Mahasiswa diajak menelusuri rumah adat yang terdiri dari tujuh rumah berusia ratusan tahun, dibangun oleh tujuh pasangan yang selamat dari letusan Gunung Rinjani dan menjadi cikal bakal masyarakat Sembalun. Rumah-rumah ini unik karena menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu, ilalang, dan lantai dari campuran tanah serta kotoran sapi yang berfungsi menjaga kehangatan dan menghalau nyamuk. Selain mempelajari arsitektur dan filosofi di balik setiap bagian rumah, peserta juga memahami peran penting tokoh adat dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.



Gambar 4.19 Mengeksplorasi Desa Adat Beleg, Sembalun
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan salah satu mahasiswa pertukaran asal kampus Universitas Negeri Semarang melalui zoom meeting, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk data mengenai pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan yang ditujukan untuk membangun toleransi budaya mahasiswa. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 2 Juni 2025/ 10.00-11.02 WIB/melalui zoom meeting. Informan Anang menjelaskan bahwa:

“Salah satu kegiatan yang bisa dijadikan pembelajaran dalam membangun toleransi budaya mahasiswa yaitu kegiatan kebhinnekaan karena kegiatan modul kebhinnekaan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi mahasiswa terutama tentang budaya di pulau Lombok tentunya. Kelompok saya sendiri sangat antusias ikutserta dalam kegiatan kebhinnekaan di setiap hari Sabtu. Kegiatan ini juga kan merupakan bagian dari upaya untuk memperkenalkan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia tentang keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada di Lombok, serta bagaimana masyarakat Lombok menjaga harmoni dalam keberagaman tersebut” (Wawancara Anang, 2 Juni 2025).

Menurut informan Anang, pelaksanaan kegiatan kebhinnekaan dalam upaya membangun toleransi budaya mahasiswa sudah cukup bagus, yang di mana para mahasiswa sangat antusias mengikuti kegiatan kebhinnekaan dan sudah mengimplementasikan dengan baik di kehidupan sehari-hari.

Menurut informan Nurul Aziza dalam wawancara yang dilaksanakan hari Minggu, 8 Juni 2025/15.00-16.00 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Kegiatan kebhinnekaan ini kami melakukan studi lapangan secara langsung ke berbagai tempat bersejarah dan mengandung unsur budaya, termasuk kita belajar tentang perkembangan keseluruhan agama di Indonesia, khususnya yang ada di Pulau Nusa Tenggara Barat. Kami mengunjungi Gereja Katolik Maria Immaculata yang ada di Mataram, kemudian Masjid Islamic Center, yang termasuk salah satu masjid termegah di Asia. Kemudian mengunjungi peninggalan salah satu peninggalan etnis Tionghoa, yaitu Kelenteng Po Hwa Kong, kemudian mengunjungi Pura Lingsar, dan kita juga belajar sejarah dengan studi langsung di Museum NTB, Kampung Adat Sade, dan Rumah Adat Beleq yang ada di Sembalun. Selain itu, kami juga belajar nilai-nilai keberagaman lewat interaksi secara langsung alias kegiatan ini dikemas menjadi sebuah kegiatan persahabatan multikultur lokal dan global di Pusat Pariwisata Nusa Tenggara Barat yaitu di Gili, Trawangan” (Wawancara Nurul Aziza, 8 Juni 2025).

Selain itu, menurut M. Syahputra dalam wawancara yang dilaksanakan hari Selasa, 3 Juni 2025/ 14.00 – 15.30 WIB/ melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Nah, pada kegiatan kebhinnekaan, saya bersama dengan teman-teman itu diajak langsung mengenal budaya lokal Lombok. Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami mengunjungi salah satu desa di Lombok, yaitu Desa adat Sade, yaitu tempat tinggal masyarakat suku Sasak. Nah, di sana kami belajar tentang struktur rumah adat, sistem kekerabatan, hingga nilai-nilai yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga berkunjung ke salah satu wisata yaitu Masjid Kuno Bayan, yang menunjukkan perpaduan nilai Islam dan budaya lokal, yang menjadi contoh nyata harmoni dalam keberagaman juga” (Wawancara Syahputra, 3 Juni 2025).

Sedangkan menurut informan Jones Manalu dalam wawancara yang dilaksanakan hari Senin, 2 Juni 2025/16.30-17.50 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Salah satu kegiatan yang berkontribusi dalam membangun sikap toleransi antarbudaya mahasiswa adalah kegiatan kebhinnekaan dalam modul nusantara. Karena dalam kegiatan ini kita dapat memahami perbedaan dalam keberagaman nusantara” (Wawancara Jones, 2 Juni 2025).

Selain itu, menurut Indahyani dalam wawancara yang dilaksanakan hari Senin, 2 Juni 2025/ 14.20-15.30 WIB/ di kampus IKIP Siliwangi menjelaskan bahwa:

“Salah satu kegiatan yang dapat membangun toleransi budaya yaitu melalui kebhinekaan yang dilaksanakan setiap weekend, karena pada kegiatan tersebut kita sebagai mahasiswa pertukaran dapat memahami keberagaman nusantara terutama budaya lokal asli pulau Lombok yang di mana setelah mengikuti kegiatan tersebut kita dapat memaknai toleransi budaya yang sebenarnya” (Wawancara Anang, 2 Juni 2025).

Kegiatan modul nusantara dilaksanakan efektif di hari Sabtu dan Minggu di akhir pekan. Kegiatan ini dimulai dari pagi hingga sore atau bahkan sampai malam hari. Dalam jadwal kegiatan kebhinnekaan, mahasiswa akan mengikuti serangkaian aktivitas yang meliputi diskusi interaktif, lokakarya seni dan budaya, serta kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah yang mencerminkan keberagaman etnis di Indonesia. Setiap sesi akan dipandu oleh narasumber yang ahli di bidangnya, sehingga peserta dapat mendalami nilai-nilai kebhinekaan serta pentingnya toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan kebhinekaan modul nusantara tidak hanya menjadi rutinitas setiap akhir pekan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, tetapi juga bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik langsung dalam mengenal dan memahami keberagaman budaya dan agama di pulau Lombok. Dengan pendekatan yang berbasis pengalaman lapangan, diskusi interaktif, dan proyek kolaboratif, mahasiswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai kebhinekaan, serta membawa pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Melalui pengalaman langsung dan pembelajaran kolaboratif, kegiatan kebhinekaan diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda yang menghargai perbedaan serta kontribusi positif dalam menjaga keutuhan bangsa.

b. Refleksi

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengevaluasi dan merenungkan pengalaman mereka selama mengikuti rangkaian kegiatan kebhinekaan dan inspirasi. Dalam

refleksi ini, mahasiswa mereview modul yang telah dilaksanakan, berbagi kesan dan pesan, serta mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai kebhinekaan yang mereka temui di berbagai daerah. Kegiatan ini biasanya diisi dengan diskusi mendalam bersama dosen dan mentor, serta diwarnai dengan kegiatan sosial seperti makan bersama atau tukar kado untuk mempererat solidaritas kelompok. Refleksi juga menjadi wadah untuk menguatkan pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia, menumbuhkan rasa toleransi, dan menginspirasi kontribusi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar mahasiswa.

Kegiatan refleksi dibagi menjadi 3 (tiga) kegiatan. Kegiatan refleksi 1 (satu) yaitu memahami budaya lokal dalam bingkai adaptasi dilaksanakan pada hari Minggu, 17 Maret 2024 pukul 15.00-20.00 di Savvah Hidden Glamping & Eatery di Mataram. Kegiatan refleksi ini mahasiswa diajak untuk mengenal dan menghargai kekayaan budaya Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok, dengan cara eksplorasi langsung dan diskusi interaktif yang memperkuat wawasan kebangsaan serta karakter adaptif terhadap keberagaman budaya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang adat dan tradisi setempat tetapi juga membangun sikap toleransi dan kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural, sehingga mereka dapat menjadi kader muda yang memahami dan melestarikan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia.



Gambar 4.20 Memahami budaya lokal dalam bingkai adaptasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Pada hari Rabu, 1 Mei 2024 pukul 16.00-19.00 WITA mahasiswa melaksanakan kegiatan refleksi 3 (tiga) yaitu Doa bersama lintas Agama yang dilaksanakan di Taman Suranadi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memilih, merenungkan dan mendiskusikan fenomena kebhinekaan yang paling memprihatinkan kemudian menuangkannya dalam doa singkat sesuai agama masing-masing.



Gambar 4.21 Doa bersama lintas Agama di Taman Suranadi
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Hari Sabtu, 4 Mei 2024 pukul 16.00-19.00 WITA mahasiswa melaksanakan kegiatan refleksi 2 (dua) yaitu mengenal sejarah, makna, dan nilai kebermanfaatan kebudayaan lokal bagi kehidupan masyarakat yang dilaksanakan di gedung teater prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram. Dalam kegiatan ini, mahasiswa menonton dan membedah film salah satu tradisi di NTB, lalu berdiskusi dan menuangkannya dalam tulisan atau karya audiovisual yang relevan.



Gambar 4.22 Nobar dan Bedah Film Kebudayaan Lokal NTB

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2024

Selanjutnya, kegiatan refleksi 5 (lima) yaitu bersahabat dengan alam pesisir yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Mei 2024 pukul 16.00-19.00 WITA di Gili Trawangan, Lombok Utara. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk bermeditasi dan mencermati semua fenomena alam yang terkait dengan pantai dan laut. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk *snorkling* di Gili Meno, Gili Air, dan Gili Trawangan. Mahasiswa diajak menjelajahi spot-spot ikonik seperti patung bawah laut "*The Nest*" dan *Turtle Point*, di mana mereka dapat menyaksikan langsung keragaman hayati laut Indonesia, mulai dari terumbu karang berwarna-warni hingga penyu-penyu yang ramah. Melalui interaksi di atas kapal dan di dalam air, peserta belajar saling menghargai perbedaan, memperkuat semangat gotong royong, serta mengapresiasi kekayaan budaya dan alam nusantara yang menjadi identitas bersama. Snorkeling di Gili Trawangan bukan hanya sekadar wisata, tetapi juga sarana membangun toleransi, solidaritas, dan rasa cinta tanah air melalui pengalaman langsung di lingkungan yang inklusif dan penuh harmoni.



Gambar 4.23 Bersahabat dengan alam pesisir
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Kegiatan refleksi 4 (empat) yang merupakan kegiatan refleksi terakhir yaitu berbagi dan berdiskusi budaya dilaksanakan pada hari Minggu, 19 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA di Gili Trawangan, Lombok Utara. Dalam kegiatan ini, mahasiswa membagi nilai praktik, seni maupun tradisi budaya asal daerah masing-masing melalui *games* kebersamaan yang membangun kekompakan.



Gambar 4.24 Berbagi dan berdiskusi budaya di Gili Trawangan
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan melalui zoom meeting peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka *batch 4 inbound* Universitas Mataram yang merupakan mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk dapat memperoleh data mengenai pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan modul nusantara yang ditujukan untuk membangun toleransi budaya mahasiswa pertukaran. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 2 Juni 2025/13.00-13.50 WIB/melalui zoom meeting. Informan Farhat menjelaskan bahwa:

“Selain kegiatan kebhinnekaan, ada juga kegiatan refleksi modul nusantara yang dapat berkontribusi untuk membentuk atau membangun sikap toleransi mahasiswa. Di kegiatan ini saya dapat merefleksikan pengalaman kebhinnekaan dalam memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar saya” (Wawancara Farhat, 2 Juni 2025).

Dalam kegiatan refleksi, mahasiswa berkumpul dan berdiskusi untuk berbagi pengalaman, refleksi, dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pertukaran

mahasiswa. Kegiatan ini dimulai dengan presentasi dari setiap individu terkait budaya lokal Lombok dan budaya asal masing-masing serta culture shock, lalu merefleksikan pengalaman menjadi penduduk baru di wilayah NTB dan perbedaan budaya lokal dengan budaya asal yang dirasakan.

Menurut informan Nurul Aziza dalam wawancara yang dilaksanakan hari Minggu, 8 Juni 2025/15.00-16.00 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk kegiatan refleksi, kami diajak memahami budaya lokal lewat diskusi dan kegiatan seperti doa bersama, lintas agama, kebetulan di kelompok saya itu agama juga tidak hanya satu, terdiri dari beberapa agama, berbagi cerita budaya, serta kegiatan mencintai lingkungan seperti bersahabat dengan alam pesisir” (Wawancara Nurul Aziza, 8 Juni 2025).

Sedangkan menurut informan Indahyani yang merupakan mahasiswa IKIP Siliwangi dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025/14.20-15.30 WIB/ di kampus IKIP Siliwangi. Informan Indahyani menjelaskan bahwa:

“Refleksi ada 5 aktivitas. Nah, kita ini biasanya merefleksikan pengalaman kebhinekaan untuk memahami dan menghargai keberagaman seperti lewat beberapa kali sharing kelompok, refleksi, renungan, dan lain sebagainya. Menurut saya, kegiatan refleksi bisa membangun toleransi. Karena disinilah ada proses menyadari, bahkan memahami kita makna dari pengalaman kebhinekaan itu sendiri, dari berbagi pandangan dan pengalaman, kita merenungi nilai toleransi dan kesetaraan. Bahkan kita juga jadi merasa dan mengakui bahwa perbedaan itu bukan ancaman, tetapi sebagai kekayaan nusantara” (Wawancara/ Indahyani, 2 Juni 2025).

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengajak mahasiswa untuk merenungkan pengalaman dan interaksi mahasiswa dengan berbagai budaya yang ada di nusantara. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berbagi pengalaman pribadi, mendiskusikan nilai-nilai yang dipegang erat oleh masing-masing budaya di setiap daerah, serta mengeksplorasi perbedaan dan persamaan yang ada. Melalui metode diskusi kelompok dan penulisan logbook, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi stereotip, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Menurut informan Syahputra yang merupakan kepala suku PMM 4 *inbound* Universitas Mataram *batch* 4. Ia menjelaskan bahwa:

“Setelah kegiatan lapangan, kami melakukan refleksi bersama. Sesi ini sangat penting karena kami saling berbagi pandangan dalam pengalaman, perbedaan, dan beberapa cara berpikir kami. Contohnya ada teman-teman dari Sumatera, Kalimantan, dan lainnya yang membagikan cerita tentang kehidupan masyarakat di daerahnya, lalu menjelaskan kembali bagaimana tradisi dari mereka. Dari percakapan itu, saya jadi lebih memahami bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tapi dirayakan dan dihargai” (Wawancara Syahputra, 3 Juni 2025).

c. Inspirasi

Kegiatan inspirasi dalam modul nusantara menjadi salah satu kegiatan untuk menggali potensi diri mahasiswa melalui interaksi langsung dengan figur-figur inspiratif dari berbagai daerah, seperti budayawan lokal, atlet, wirausahawan, atau tokoh masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan wawasan baru tentang pengembangan diri dan kepemimpinan, tetapi juga belajar dari pengalaman hidup narasumber yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya kerja keras, spiritualitas, dan mentalitas dalam meraih kesuksesan, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi budaya. Melalui diskusi, workshop, dan refleksi bersama, mahasiswa diajak untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya, menghindari sikap diskriminatif, serta menumbuhkan rasa persaudaraan antarsuku, agama, dan ras.

Kegiatan inspirasi modul nusantara *inbound* Universitas Mataram ada 2 kegiatan. Kegiatan inspirasi 1 (satu) yaitu bincang budaya, sastra, dan pembangunan NTB bersama sastrawan lokal NTB yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Mei 2024 pukul 08.00-13.00 WITA di Mataram. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diberi kesempatan berdiskusi bersama pemateri Gilang Sakti Ramadhan yang merupakan penyair, aktor, sekaligus wartawan di NTB.



Gambar 4.25 Bincang Budaya, Sastra, dan Pembangunan NTB
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Kemudian, kegiatan inspirasi 2 (dua) yaitu mengikuti *talkshow* dengan pegiat pariwisata berkelanjutan di NTB pada hari Jumat, 24 Mei 2024 di Sembalun. Dalam kegiatan ini, mahasiswa mengikuti acara talkshow bersama narasumber ibu Baiq Sri Mulya yang merupakan ketua komunitas SembalunNina yang bergerak di bidang perkembangan pariwisata di Sembalun. Komunitas ini dikelola oleh para perempuan yang berada di daerah pariwisata.



Gambar 4.26 Talkshow dengan pegiat pariwisata berkelanjutan di NTB
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Indahyani yang dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025/14.20-15.30 WIB/di Kampus IKIP Siliwangi menjelaskan bahwa:

“Ketika kegiatan inspirasi, kita mengikuti dua talkshow dari figur inspiratif. Saat itu saya dan rekan-rekan berkesempatan berbincang dengan ahli terkait pengolahan ekowisata di NTB dan bincang budaya juga bersama salah satu pelaku seni di Nusa Tenggara Barat” (Wawancara Indahyani, 2 Juni 2025).

Menurut informan Nurul Aziza dalam wawancara yang dilaksanakan hari Minggu, 8 Juni 2025/15.00-16.00 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Pada kegiatan inspirasi, kami sempat melaksanakan bincang budaya sastra dengan sastrawan lokal NTB dan ikut talkshow bareng kegiatan pariwisata berkelanjutan yang ada di sana. Banyak sekali insight menarik yang saya dan mungkin teman-teman saya juga dapatkan dari mereka, terutama soal bagaimana budaya bisa dijaga, pariwisata bisa dipertahankan, kekayaan lokal bisa dipertahankan sambil tetap berkembang dan berkelanjutan” (Wawancara Nurul Aziza, 8 Juni 2025).

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan informan M. Syahputra yang dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Juni 2025/14.00-15.30 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Pada kegiatan inspirasi, kami bertemu dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Salah satunya adalah tokoh adat yang menceritakan bagaimana masyarakat lombok menjaga kerukunan antar kelompok berbeda. Nah, di sana juga, lombok itu sebenarnya dibagi lagi menjadi tiga, yaitu Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Utara. Jadi, cerita-cerita seperti itu menyadarkan saya bahwa toleransi tidak hanya diajarkan di kelas, tapi bisa dilihat langsung dari kehidupan masyarakat” (Wawancara Syahputra, 3 Juni 2025).

d. Kontribusi Sosial

Kontribusi sosial merupakan kegiatan yang keenam belas dari seluruh rangkaian kegiatan pertukaran mahasiswa angkatan 4 *inbound* Universitas Mataram. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dampak sosial kepada masyarakat. Mahasiswa dihadapkan langsung dengan kondisi masyarakat Kontribusi sosial bertujuan untuk memberikan pengalaman dan dampak sosial kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa terlibat langsung dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam berinteraksi dan berkontribusi positif kepada masyarakat setempat. Mahasiswa memberikan solusi terkait permasalahan masyarakat dengan ilmu yang didapatkannya di bangku perkuliahan. Kontribusi sosial merupakan suatu tindakan partisipasi yang memberikan bantuan kepada masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan dapat menimbulkan rasa empati.



Gambar 4.27 Kegiatan reboisasi di Gili Air
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Indahyani yang dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025/14.20-15.30 WIB/di kampus IKIP Siliwangi menjelaskan bahwa:

“Konsos ini biasanya disebut juga proyek akhir kita nih. Kita itu melakukan hal yang berdampak untuk masyarakat dan lingkungan di sana. Saat itu kontribusi saya dan rekan-rekan itu melakukan kegiatan pengabdian kepada lingkungan. Kita ngebersihin lingkungan area pesisir pantai. Kita juga edukasi terkait sampah dan menghias tong sampah bersama anak-anak PAUD. Nah, lalu kita juga melakukan pembibitan dan penanaman mangrove di sekitar pantai” (Wawancara Indahyani, 2 Juni 2025).

Menurut informan Nurul Aziza dalam wawancara yang dilaksanakan hari Minggu, 8 Juni 2025/15.00-16.00 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Pada kegiatan kontribusi sosial itu saya dan teman-teman kelompok saya, mengikuti gerakan reboisasi di gili air yaitu menanam bibit pohon, dan kemudian membuat konten kampanye pelestarian lingkungan. Jadi, tidak cuma belajar teori, melainkan juga terlibat langsung dalam aksi” (Wawancara Nurul Aziza, 8 Juni 2025).

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan informan M. Syahputra yang dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Juni 2025/14.00-15.30 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Saat kegiatan kontribusi sosial, saya ikut dalam proyek edukasi literasi digital kemarin. Itu salah satu proyek dari kelompok kami untuk anak-anak sekolah dasar di desa sekitar Lombok Utara. Kami membantu mereka mengenal teknologi secara positif, seperti cara menggunakan internet untuk belajar, bekerja sama dengan mahasiswa dari latar belakang berbeda yang sangat menantang, dan juga menyenangkan. Disini, disinilah saya belajar arti kerja tim yang sesungguhnya, saling mendengarkan, menghargai cara kerja orang lain, dan berusaha mencapai tujuan bersama. Nah, semua kegiatan dalam modul nusantara ini bukan hanya memperkaya wawasan budaya saya, tapi juga membentuk pribadi saya jadi lebih baik, lebih terbuka, toleran, dan siap berinteraksi di tengah keberagaman. Bagi saya, ini bukan hanya sekedar mata kuliah pelengkap, tapi pengalaman hidup yang tak akan dilupakan” (Wawancara Syahputra, 3 Juni 2025).

Adapun kegiatan pendukung modul nusantara di Universitas Mataram guna untuk membangun toleransi budaya, diantaranya:

e. Kick Off Modul Nusantara

Kegiatan Kick Off Modul nusantara inbound Universitas Mataram merupakan langkah awal yang strategis dalam memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman tentang keragaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia. Dalam acara ini, mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya tiap mahasiswa diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat dari setiap masing-masing daerah sebagai cerminan keberagaman nusantara lalu berkumpul untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menggali potensi kebhinekaan di Nusantara. Acara ini dibuka dengan sambutan dari rektor Universitas Mataram, Prof. Ir. Bambang Hari Kusumo, M.Agr.St., Ph.D., yang menekankan pentingnya kolaborasi antarbudaya dalam meningkatkan wawasan global.



Gambar 4.28 Kegiatan Kick Off Modul Nusantara
Sumber: Dokumentasi Peneliti
2024

f. Festival Seni dan Budaya Nusa Tenggara - Nusantara

Festival Budaya menjadi puncak kegiatan akhir dari seluruh kegiatan modul nusantara yang dirancang untuk memperkuat pemahaman lintas budaya di kalangan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Festival ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menampilkan, mempelajari, dan mengapresiasi keberagaman seni, adat, serta tradisi dari berbagai daerah, sekaligus mempererat relasi dan kolaborasi antar mahasiswa. Bersama-sama, merayakan keunikan dan menampilkan perbedaan dalam satu kesatuan.

Pada tanggal 15 Juni 2024, Universitas Mataram mengusung Festival Seni & Budaya Nusa Tenggara - Nusantara ini dengan tema “Keunikan dan keberagaman warisan budaya dari Sabang sampai Merauke” yang menampilkan tarian-tarian dari berbagai daerah dan dimeriahkan oleh 144 perguruan tinggi se-Indonesia di Taman Loang Baloq, NTB. Malam Festival Budaya ini menjadi ajang perayaan penuh kegembiraan atas keanekaragaman tradisi dan budaya seluruh peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka inbound Universitas Mataram. Festival Budaya tidak hanya tentang merayakan warisan budaya, tetapi juga tentang menghargai apa yang membuat kita berbeda.



Gambar 4.29 Kegiatan Festival Seni & Budaya Nusa Tenggara –Nusantara
 Sumber: Dokumentasi Peneliti
 2024

4) Proses Evaluasi Modul Nusantara

Proses evaluasi modul nusantara dilakukan secara sistematis dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan

dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan dan efektivitas modul tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mengamati dan mencatat dinamika yang terjadi. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan, termasuk mahasiswa untuk mendapatkan perspektif yang beragam terkait pelaksanaan dan dampak modul nusantara dalam konteks pembelajaran dan adaptasi mahasiswa (Agustini et al., 2023, hlm. 169).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Indahyani yang dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025/14.20-15.30 WIB menjelaskan bahwa:

“Kalau evaluasi untuk kegiatan modul nusantara agar lebih optimal, saya menyarankan agar ada lebih banyak ruang untuk diskusi lintas budaya yang difasilitasi secara intensif, jadi bukan hanya saat momen refleksi saja. Selain itu juga kegiatan kontribusi sosial mungkin bisa di desain lebih kolaboratif antar mahasiswa dengan komunitas lokal. Jadi buat membangun hubungan yang lebih bermakna aja. Kemudian bisa juga menggunakan media kreatif, seperti vlog, podcast atau pameran budaya mahasiswa, sebelumnya sudah ada, kalau untuk pameran budaya, jadi ada sarana untuk menyuarakan keberagaman dan hasil belajar secara lebih luas agar menarik” (Wawancara Indahyani, 2 Juni 2025).

Sedangkan menurut informan Jones yang dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025/16.30-17.50 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Saran saya supaya kegiatan modul nusantara ini sih jika semisalnya masih di dilaksanakan optimal dalam membangun toleransi, kegiatan ini lebih meningkatkan interaksi sosial antar mahasiswa, kemudian fasilitasnya lebih lebih memadai lagi menggunakan teknologi yang mendukung, dan memberikan bimbingan yang lebih baik kepada mahasiswa” (Wawancara, Jones, 2 Juni 2025).

Hal ini diperkuat oleh informan M. Syahputra yang dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Juni 2025/14.00-15.30 WIB/melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Hm yang menjadi kekurangan kemarin yaitu pada penggunaan media kreatif untuk refleksi seperti podcast atau karya seni yang bisa dilemparkan dan bisa dikembangkan di sana karena ga semua semua orang nyaman menulis SIP-nya panjang jadi jika mahasiswa diberi pilihan untuk bentuk refleksi, hasilnya bisa lebih jujur dan ekspresif dan karya-karya ini juga bisa jadi media kampanye toleransi ke publik. Dan kedua, itu saya berharap pada dosen dan LO terus hadir dengan pendekatan yang membangun dan terbuka karena mereka sangat berperan dalam menjaga semangat kebersamaan dan membantu mahasiswa mencerna pengalaman untuk menjadi pelajaran hidup.

Dukungan mereka benar-benar penting dalam menumbuhkan rasa saling menghormati di tengah perbedaan yang walaupun memang beberapa kelompok sudah dijalankan tapi banyak sekali itu aduan dan laporan kepada saya tentang kedekatan dosen dan LO. Dengan beberapa penguatan itu, saya percaya bahwasannya modul nusantara itu bisa jadi pengalaman yang bukan hanya mengesankan, tapi juga benar-benar membentuk karakter toleransi dan inklusif dalam diri teman-teman peserta PMM *inbound* Unram” (Wawancara Syahputra, 3 Juni 2025).

Kemudian, menurut informan Nurul Aziza yang dilaksanakan tanggal 8 Juni 2025 melalui zoom meeting menjelaskan bahwa:

“Jadi proses evaluasi dalam kegiatan modul nusantara ini menurut saya sudah cukup komprehensif ya menyeluruh penilaiannya tidak hanya dari tugas tertulis, tetapi juga dilihat dari keaktifan dalam diskusi refleksi, partisipasi kita di lapangan, studi lapangan langsung, dan kontribusi selama kegiatan berlangsung. Ada juga dokumentasi dan laporan dari setiap individu, meskipun kegiatannya dilaksanakan secara berkelompok, termasuk konten kampanye tadi yang kami buat. Menurut saya, metode ini sudah cukup efektif karena mengukur bukan cuma pengetahuan, tapi juga sikap dan keterlibatan kami secara langsung, tapi mungkin bisa ditambah menurut saya ya, ruang evaluasi yang lebih personal, misalnya refleksi individu yang dikumpulkan secara berkala antara kita, anggota kelompok, mahasiswa kelompok modul nusantara, ke dosen dan LO, supaya pemahaman dan perubahan sikap tiap dari masing-masing kita bisa lebih kelihatan secara menyeluruh” (Wawancara Nurul Aziza, 8 Juni 2025).

Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap capaian pembelajaran, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, serta kepuasan mahasiswa terhadap materi dan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, dosen pendamping diwajibkan membuat laporan berkala mengenai perkembangan pelaksanaan modul, yang kemudian menjadi bahan evaluasi oleh tim pengelola program pertukaran mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga diwajibkan membuat laporan berkala di setiap kegiatan modul nusantara dalam bentuk logbook. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sesuatu yang perlu diperbaiki dan memastikan modul nusantara dapat berjalan dengan optimal dalam mendukung tujuan pembelajaran kebangsaan dan kebhinekaan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pemaparan deskripsi hasil penelitian ini merupakan penyatuan dari sumber bukti yang berupa bagian-bagian dari pengumpulan data yaitu hasil wawancara observasi dan studi dokumentasi selama berlangsungnya kegiatan penelitian. Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti diperoleh dari observasi, hasil wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan proses tatap muka secara langsung dengan 1 (satu) orang mahasiswa alumni program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *batch 4 inbound* Universitas Mataram asal kampus IKIP Siliwangi, selebihnya karena keterbatasan jarak dan waktu, wawancara dilakukan melalui zoom meeting dengan narasumber yang berasal dari kota Malang, Cirebon, Semarang, dan Medan yang dinilai dapat memberikan jawaban serta informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang berkaitan dengan rumusan masalah terhadap penelitian yang dilakukan.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur terhadap 5 narasumber. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif oleh peneliti dilakukan pada 2 Juni 2025 dan 3 Juni 2025, diantaranya adalah M.Syahputra selaku BPH inti sekaligus Kepala Suku, Farhat Lutfi selaku BPH anggota divisi PSDO, Jones Manalu selaku ketua divisi K3 (keagamaan, keberagaman, & toleransi), Anang, Nurul Aziza, dan Indahyani selaku anggota modul nusantara, dan 13 Juni 2024 wawancara dengan Bapak Asrin Dimas Tri Fathullah selaku dosen pendamping modul nusantara. Adapun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Analisis Perencanaan Modul Nusantara di Universitas Mataram

Perencanaan merupakan suatu proses pengambilan keputusan berdasarkan fakta mengenai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Taufiqurokhman, 2008). Menurut Abe (2001), perencanaan merupakan susunan sistematis langkah-langkah yang akan dilakukan di masa depan, didasarkan pada pertimbangan potensi, faktor eksternal, dan pihak-pihak berkepentingan dalam

rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan program merupakan titik awal dari proses pelaksanaan sebuah program. Proses ini mencakup upaya membuat rancangan pelaksanaan kegiatan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi di lapangan, hingga monitoring dan evaluasi (Hamad, 2015, hlm. 7).

Modul nusantara merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, nasionalisme, refleksi, dan kontribusi sosial (Jumansyah et al., 2022). Di Universitas Mataram, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya melalui pendekatan *experiential learning*, di mana mahasiswa belajar secara aktif dan reflektif melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini bertujuan membangun sikap toleransi, jiwa sosial, dan kepemimpinan yang kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam perencanaan kegiatan modul nusantara di Universitas Mataram didasarkan pada pedoman dasar dan teknis yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kementerian hanya menyediakan kerangka umum sebagai panduan pelaksanaan, sementara detail operasional dan penyesuaian kegiatan diserahkan kepada masing-masing perguruan tinggi, termasuk Universitas Mataram, untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam pelaksanaan agar program dapat berjalan efektif dan relevan dengan karakteristik mahasiswa serta lingkungan kampus.

Kelebihan dalam perencanaan modul nusantara dirancang untuk mengenalkan dan menumbuhkan pemahaman tentang kebhinekaan budaya Indonesia. Modul nusantara juga membuktikan kemampuannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang komprehensif tentang keberagaman budaya, suku, agama, dan kuliner dari berbagai daerah di Indonesia (Batu et al., 2023, hlm. 5). Hal ini memberikan dampak positif dalam melestarikan budaya lokal dan menumbuhkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman di kalangan mahasiswa. Selain itu, metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi membuat mahasiswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Metode pembelajaran dalam modul ini menekankan pengalaman langsung dan pengendapan rasa untuk menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman keberagaman. Model pembelajaran seperti *Student Team Achievement Division* (STAD) terbukti efektif dalam membentuk karakter akhlak dan kerja sama antar mahasiswa. Namun, perencanaan modul yang terlalu terstruktur dan berurutan dapat menimbulkan masalah apabila terjadi perubahan kebutuhan selama proses pembelajaran, yang mengharuskan revisi materi dan metode secara mendadak.

Meskipun mendapat pedoman dasar dari kementerian, Universitas Mataram menghadapi beberapa kekurangan dalam perencanaan modul nusantara, *pertama*, tantangan dalam memilih tempat-tempat untuk kunjungan dalam modul nusantara. Keterbatasan informasi dan data mengenai potensi lokasi wisata edukatif yang representatif menjadi kendala utama. Kurangnya dokumentasi yang lengkap dan akurat mengenai nilai sejarah, budaya, dan ekologis suatu tempat menyulitkan dosen pendamping dalam menentukan lokasi yang tepat untuk dimasukkan dalam modul pembelajaran. *Kedua*, aspek perizinan dan regulasi dalam pemilihan lokasi kunjungan. Beberapa tempat yang memiliki potensi untuk dijadikan objek studi lapangan mungkin memerlukan izin khusus dari pihak berwenang atau pengelola kawasan, yang prosesnya bisa memakan waktu dan tidak selalu mudah didapatkan. *Ketiga*, aktor seperti keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas pendukung yang masih minim, dan perbedaan latar belakang mahasiswa yang memerlukan pendekatan khusus agar program dapat berjalan optimal.

Sebagai masukan, peneliti menyarankan agar proses perencanaan modul nusantara lebih mengakomodasi fleksibilitas dan kreativitas dalam penyusunan materi ajar. Pengembangan sumber belajar yang lebih variatif dan mudah diakses, serta pelatihan berkelanjutan bagi pengajar dalam merancang modul yang inovatif dan kontekstual sangat diperlukan. Selain itu, integrasi teknologi dan metode pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan efektivitas modul dalam menghadapi keragaman latar belakang budaya mahasiswa.

Dengan demikian, perencanaan modul nusantara perlu terus diperbaiki agar

tidak hanya mempertahankan keunggulan dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan dan karakteristik mahasiswa. Pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif akan memperkuat tujuan utama modul ini dalam menciptakan manusia Indonesia yang toleran dan memahami keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

2. Analisis Pelaksanaan Program Kegiatan Modul Nusantara

Pelaksanaan modul nusantara di Universitas Mataram melibatkan tiga kegiatan utama, yaitu refleksi, kebhinekaan, dan kontribusi sosial yang semuanya bertujuan membangun sikap saling menghargai dan toleransi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya mahasiswa (Pinandhita et al., 2024). Melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi, observasi langsung, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya setempat, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas di luar kelas seperti kunjungan budaya, diskusi kelompok, dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kebhinekaan dan nasionalisme dalam kehidupan nyata, yang memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman Indonesia.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program-program dalam modul nusantara cukup efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya di kalangan mahasiswa pertukaran inbound Universitas Mataram. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya terbuka, tetapi mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih menghargai perbedaan, dan siap hidup di tengah keberagaman.

Program kegiatan dalam modul nusantara yang ditujukan untuk membangun toleransi budaya mahasiswa pertukaran sudah cukup efektif, karena dilihat dari cara pandang mahasiswa terhadap budaya ketika sesudah dan sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam modul nusantara tersebut. Setelah mengikuti kegiatan-

kegiatan dalam modul nusantara, mahasiswa berpendapat bahwa toleransi bukan soal menerima perbedaan tapi juga punya rasa ingin tau dan niat untuk mengenal lebih dalam.

Dengan adanya pengisian logbook mingguan yang diisi oleh mahasiswa memungkinkan Kemendikbudristek dan pihak koordinator PT Universitas Mataram untuk menilai kegiatan modul nusantara dilakukan sudah efektif atau masih membutuhkan perbaikan. Dengan demikian, *logbook* berfungsi sebagai alat untuk mencatat aktivitas akademik dan non-akademik, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan baru, sehingga mahasiswa dapat mengidentifikasi perkembangan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, *logbook* juga menjadi sarana evaluasi diri yang membantu mahasiswa dalam memahami pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta tantangan yang dihadapi selama kegiatan modul nusantara.

Pelaksanaan modul nusantara, dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam modul nusantara dan pemahaman kebhinekaan, serta pengalaman mahasiswa selama mengikuti kegiatan tersebut. Ketika mahasiswa merasa banyak perubahan yang lebih baik, berarti kegiatan-kegiatan sudah cukup efektif dan optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa. Tidak hanya logbook yang digunakan untuk mengukur pengalaman dan evaluasi terhadap program kegiatan modul nusantara, tetapi juga perubahan yang dirasakan berdasarkan pengalaman mahasiswa. Perubahan positif pada mahasiswa merupakan indikator utama dari pelaksanaan ini. Ketika mahasiswa menunjukkan peningkatan sikap toleransi budaya dalam berbagai aspek, ini menunjukkan bahwa mata kuliah modul nusantara telah berhasil untuk membangun toleransi budaya mereka.

Perubahan yang dimaksud meliputi berbagai aspek, seperti peningkatan sikap toleransi budaya dan nasionalisme, pemahaman kebhinekaan, pengembangan softskill, serta pengalaman lintas budaya. Jika seorang mahasiswa yang sebelumnya memiliki kualitas toleransi yang rendah mulai menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan pemahaman kebhinekaan yang baik, maka hal ini bisa dianggap sebagai tanda keberhasilan program kegiatan dalam mata kuliah modul nusantara yang dirancang

oleh Universitas Mataram. Selain itu, konsistensi perubahan dalam jangka waktu yang terus berjalan dapat menunjukkan seberapa efektif program. Ini berarti bahwa perbaikan sikap bagi mahasiswa terus menerus dan terus meningkat seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan dalam program kegiatan sudah melekat dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Pelaksanaan program kegiatan modul nusantara di Universitas sangat bergantung pada kemampuan semua pihak yang terlibat untuk berkomunikasi dengan baik satu sama lain (wawancara dengan M. Syahputra, 3 Juni 2025. Koordinator PT, dosen modul nusantara, *liaison officer* (LO), dan mahasiswa harus dapat berkomunikasi dengan baik untuk memastikan bahwa setiap program kegiatan berjalan dengan lancar.

Pertama, komunikasi yang efektif antara koordinator PT sangat penting untuk perencanaan dan koordinasi kegiatan. Koordinator PT memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi dan kolaborasi antara institusi serta dosen pengampu modul nusantara. Koordinator PT bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan selaras dengan standar akademik dan kebutuhan mahasiswa, sementara dosen pengampu modul nusantara berperan dalam menyampaikan materi yang mencerminkan keberagaman budaya dan pengetahuan lokal.

Kedua, komunikasi antara dosen pengampu modul nusantara dengan *liaison officer* (LO). *Liaison officer* menjadi penghubung antara mahasiswa, dosen, dan institusi. *Liaison officer* memastikan bahawa komunikasi berjalan lancar, membantu mahasiswa dalam memahami konteks pembelajaran dan sosial di lingkungan baru, serta mendukung dosen dalam menyusun kurikulum yang relevan dan adaptif.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Syahputra selaku Kepala Suku PMM 4 *inbound* Universitas Mataram yang dilakukan pada hari Selasa, 3 Juni 2025 melalui zoom meeting. Narasumber M. Syahputra menjelaskan bahwa:

“Peran dosen dan LO itu sangat besar dalam membimbing dan memperdalam pemahaman kami tentang toleransi budaya. Mereka bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan, tapi juga menjadi pendamping dan penyambung makna dari setiap aktivitas yang kami jalani” (Wawancara Syahputra, 3 Juni 2025).

Ketiga, komunikasi antara *liaison officer* dan mahasiswa. *Liaison officer* selalu memastikan bahwa informasi yang diperlukan seperti jadwal kegiatan modul nusantara, kegiatan sosial, komunikasi dengan warga lokal disampaikan dengan jelas dan tepat waktu. Selain itu, *liaison officer* juga berperan dalam mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran mahasiswa, sehingga dapat memberikan solusi dan memperkuat rasa keterhubungan komunitas di antara mahasiswa.

Metode pembelajaran modul nusantara yang mendukung pemahaman mahasiswa tentang toleransi budaya adalah proses pembelajaran melalui studi lapangan, diskusi, proyek kolaboratif. Dengan mengintegrasikan teknologi digital, mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber informasi yang relevan dan berpartisipasi dalam diskusi interaktif mengenai isu-isu terkini yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai daerah. Melalui refleksi pribadi dan kegiatan berbasis budaya, mahasiswa diajak untuk menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis dan cinta terhadap keberagaman nusantara.

Modul ini berperan penting dalam meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman budaya, menghilangkan sikap merendahkan atau meninggikan satu suku dibandingkan suku lain, serta menumbuhkan kesadaran bahwa semua suku di Indonesia adalah saudara yang diikat oleh nilai-nilai Pancasila. Mahasiswa yang mengikuti modul ini juga tidak melakukan diskriminasi dan mampu memperlakukan individu dari latar belakang budaya berbeda dengan setara (Royyana et al., 2024, hlm. 2232). Selain itu, modul ini meningkatkan wawasan, pemahaman, dan sikap nasionalisme mahasiswa melalui kegiatan yang meliputi eksplorasi kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial, sehingga memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif (Pinandhita et al., 2024, hlm. 447).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang paling efektif dalam modul nusantara untuk membangun toleransi budaya para mahasiswa yaitu kegiatan kebhinekaan dan kegiatan refleksi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin mingguan mahasiswa program pertukaran yang

menunjukkan bahwa modul nusantara di Universitas Mataram menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi budaya. Kegiatan dalam modul nusantara yang paling efektif untuk membangun toleransi budaya, diantaranya:

a. Kebhinekaan

Kebhinekaan dalam modul nusantara di Universitas Mataram dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia. Melalui kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah dan destinasi wisata budaya seperti museum NTB, Masjid Kuno Bayan, Masjid Islamic Center, Desa Adat Sade, dan sebagainya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaan kegiatan kebhinekaan sudah dilaksanakan dengan baik. Mahasiswa juga memberikan pengalaman nya terkait perubahan sikap saat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kebhinekaan. Setelah mengikuti 8 (delapan) kegiatan kebhinekaan, mahasiswa berpendapat bahwa toleransi tidak bisa hanya diajarkan secara teori tapi harus dirasakan, dilihat dan dimaknai sendiri lewat interaksi nyata dengan orang lain.

b. Refleksi

Kegiatan refleksi modul nusantara di Universitas Mataram bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kebhinekaan budaya Indonesia khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa biasanya merefleksikan pengalaman kebhinekaan untuk memahami dan menghargai keberagaman seperti lewat sharing kelompok, diskusi, renungan, dan lain sebagainya. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk menceritakan lalu merefleksikan kebudayaan daerah masing-masing dan culture shock selama menetap di pulau Lombok.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka mampu memberikan pembelajaran atas menghargai perbedaan dalam kehidupan bersosial. Mereka juga mendapatkan pengalaman yang mampu memberikan pengembangan diri, seperti *softskilss*, kemampuan adaptasi dan keterampilan lainnya yang menunjang *self improvement* dalam diri mahasiswa. Pertukaran budaya dalam program

Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan kegiatan yang tidak akan pernah terlepas dalam program ini. Mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda seluruh Indonesia membuat pertukaran budaya itu akan selalu terjadi, baik dari bahasa dan logatnya, kepercayaan dari budaya atau agamanya, serta perbedaan lainnya dari masing-masing mahasiswa selama menjalani program satu semester tersebut. Sehingga wawasan kebangsaan mahasiswa dapat menjadi luas setelah mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga dalam menghadapi kesulitan dan beradaptasi pada lingkungan baru, mereka akan memperoleh keterampilan berbahasa suku lain, memperluas jaringan nasional, dan meningkatkan pemahaman budaya yang berbeda.

Dari segi dampak, modul nusantara terbukti memberikan efek positif yang cukup besar terhadap interaksi sosial mahasiswa. Kelebihan dalam kegiatan modul nusantara yaitu program ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, membuka peluang kerja, dan menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dalam berinteraksi dengan berbagai latar budaya. Melalui pengalaman belajar di perguruan tinggi lain di wilayah Indonesia, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengalami langsung keberagaman budaya yang ada, sehingga sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan semakin kuat (Sedah et al., 2023, hlm. 145). Dengan demikian, modul ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan soft skills, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dan budaya mahasiswa.

Namun, pelaksanaan modul nusantara juga menghadapi beberapa kekurangan dan kendala yang memengaruhi efektivitas dalam membangun toleransi budaya. Pertama, meskipun kegiatan modul nusantara telah dirancang dengan indikator kebhinekaan, refleksi, dan kontribusi sosial, terdapat kendala dalam membangun komunikasi intens antara mahasiswa pertukaran dengan mahasiswa lokal. Hal ini menyebabkan interaksi yang kurang mendalam sehingga potensi pembelajaran lintas budaya menjadi terbatas. Misalnya, mahasiswa dari luar daerah terkadang mengalami kesulitan untuk beradaptasi secara sosial dan budaya karena minimnya kesempatan interaksi yang intensif, yang pada akhirnya menghambat proses pembentukan toleransi

budaya. Selain itu, meskipun kegiatan eksplorasi budaya seperti kunjungan ke Desa Sade dan *snorkeling* di Gili Trawangan menjadi agenda menarik, kegiatan ini lebih bersifat rekreatif dan kurang diarahkan pada diskusi kritis atau refleksi mendalam tentang keberagaman budaya, sehingga kurang optimal dalam menumbuhkan pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam terhadap perbedaan budaya lokal.

Kedua, pelaksanaan modul nusantara di Universitas Mataram masih menghadapi tantangan dalam hal penyediaan kerangka pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi untuk membangun toleransi budaya secara komprehensif. Modul pembelajaran yang ada cenderung fokus pada pengenalan budaya dan kegiatan sosial tanpa adanya evaluasi atau pengukuran yang jelas terhadap perubahan sikap toleransi mahasiswa. Hal ini membuat dampak program terhadap peningkatan toleransi budaya sulit diukur secara objektif. Selain itu, kurangnya fasilitasi untuk diskusi lintas budaya yang lebih intensif dan simulasi yang dapat memperkuat pemahaman multikultural menjadi kekurangan yang signifikan.

Sebagai masukan, peneliti menyarankan agar Universitas Mataram memperkuat aspek pedagogis modul nusantara dengan menambahkan sesi diskusi terstruktur, refleksi kritis, dan evaluasi berbasis indikator toleransi budaya. Selain itu, peningkatan pelibatan mahasiswa asli dalam kegiatan bersama mahasiswa secara lebih intensif dapat memperkuat interaksi sosial dan budaya, sehingga membangun sikap saling menghargai dan toleransi yang lebih kokoh. Selain itu, kampus harus memberikan perhatian lebih besar dalam mendukung program ini, termasuk dalam hal pendanaan dan pengembangan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan kondisi mahasiswa saat ini. Pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan sikap toleransi juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan refleksi dan kontribusi sosial yang lebih variatif dan aplikatif.

3. Analisis Evaluasi Kegiatan Pelaksanaan Modul Nusantara

Keberhasilan pada setiap program kegiatan tetap membutuhkan proses evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menentukan sejauh mana program tersebut berhasil

mencapai sasaran yang telah ditetapkan, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan terkait kelayakan, perbaikan, pengembangan, atau penghentian program. Dalam pelaksanaannya, evaluasi program tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mencakup penilaian terhadap rancangan, pelaksanaan, dan efektivitas program secara menyeluruh dengan menggunakan model evaluasi yang sesuai (Perankilai, 2022, hlm. 18).

Dalam kegiatan modul nusantara, pengisian logbook merupakan salah satu komponen penting yang cukup efektif untuk mendokumentasikan pengalaman, refleksi, dan pembelajaran mahasiswa selama proses eksplorasi budaya. Logbook juga dirancang untuk mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan seperti kunjungan ke komunitas lokal, partisipasi dalam workshop budaya dan diskusi kelompok mengenai keberagaman budaya dalam proses evaluasi di setiap kegiatannya. Jadwal pengisian logbook ditetapkan secara teratur, yaitu setiap akhir sesi kegiatan atau maksimal di hari Selasa, di mana mahasiswa diminta untuk menyusun catatan reflektif yang mencakup pemahaman baru yang diperoleh, tantangan yang dihadapi, serta rancangan tindak lanjut untuk pengembangan diri.

Proses evaluasi dalam kegiatan modul nusantara sudah cukup komprehensif. Penilaiannya secara menyeluruh, tidak hanya dari tugas tertulis, tetapi juga dilihat dari keaktifan dalam diskusi refleksi, partisipasi mahasiswa saat studi lapangan dan kontribusi selama kegiatan berlangsung. Metode evaluasi ini sudah cukup efektif karena tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga menilai sikap dan perubahan cara pandang mahasiswa terhadap keberagaman.

Proses evaluasi dalam pelaksanaan modul nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif. Evaluasi tersebut memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi langsung, wawancara dengan berbagai informan, serta dokumentasi kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya serta membentuk sikap toleran di kalangan mahasiswa. Dalam proses observasi, peneliti turut berperan aktif

dalam kegiatan pembelajaran untuk mencermati interaksi dan dinamika yang terjadi secara *real-time*, sementara wawancara mendalam dilakukan guna menjangkau perspektif dari mahasiswa.

Salah satu informan, Indahyani, menekankan pentingnya penguatan ruang diskusi lintas budaya yang tidak hanya terbatas pada sesi refleksi formal, melainkan difasilitasi secara lebih intensif dan berkesinambungan. Ia juga menyarankan desain kontribusi sosial yang lebih kolaboratif antara mahasiswa dan komunitas lokal agar hubungan yang terbangun lebih bermakna. Penggunaan media kreatif seperti vlog, podcast, dan pameran budaya dinilai efektif dalam memperluas jangkauan pesan-pesan keberagaman dan hasil pembelajaran. Menurutnya, media ini mampu menyuarakan pengalaman mahasiswa secara lebih menarik dan inklusif, serta memberikan ruang bagi ekspresi budaya yang lebih otentik.

Dalam wawancara yang berbeda, Jones menyoroti pentingnya peningkatan interaksi sosial antar mahasiswa sebagai inti dari penguatan nilai-nilai toleransi. Ia menilai bahwa efektivitas modul akan lebih optimal jika didukung oleh fasilitas teknologi yang memadai serta bimbingan yang lebih terarah dari pihak penyelenggara. Bimbingan ini penting agar mahasiswa tidak hanya memahami keberagaman sebagai konsep, tetapi juga mampu menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dan arahan yang konstruktif dari dosen maupun pendamping.

Sementara itu, Syahputra memberikan perhatian khusus terhadap kelemahan dalam bentuk refleksi kegiatan yang masih terbatas pada tulisan. Ia menyarankan agar mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih bentuk refleksi lain seperti podcast, karya seni, atau media ekspresif lainnya yang lebih personal. Selain itu, ia menegaskan pentingnya kehadiran aktif dosen dan *liaison officer* (LO) dengan pendekatan yang suportif dan terbuka, karena kedekatan dan keterlibatan mereka sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Dengan dukungan yang kuat, informan yakin bahwa modul nusantara bisa menjadi pengalaman transformatif yang membentuk karakter toleran dan inklusif bagi mahasiswa pertukaran..

Dari sudut pandang Nurul Aziza, evaluasi modul nusantara telah dilakukan

secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek seperti keaktifan diskusi, kontribusi lapangan, serta dokumentasi individu maupun kelompok. Namun, ia menyarankan adanya evaluasi personal yang lebih terstruktur melalui refleksi individu yang dikumpulkan secara berkala kepada dosen pendamping. Menurutnya, cara ini akan memperjelas perkembangan pemahaman dan perubahan sikap masing-masing mahasiswa secara lebih mendalam. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi modul nusantara tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan berkelanjutan dalam pembentukan nilai kebhinekaan dan toleransi di kalangan mahasiswa peserta pertukaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V ini, peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil kajian dan penelitian berkenaan dengan “Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (Studi kasus Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024).

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai “Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi kasus: Mahasiswa *inbound* Universitas Mataram *batch* 4 tahun 2024) yang peneliti dapat sajikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan modul nusantara, mahasiswa tidak dilibatkan secara langsung dalam perancangan kegiatan hanya saja dari awal sebelum pelaksanaan kegiatan modul nusantara, mahasiswa diberikan gambaran penjelasan mengenai perencanaan program tersebut. Perancangan atau perencanaan kegiatan program Modul Nusantara pada dasarnya mengacu pada pedoman dan ketentuan teknis dasar yang diberikan oleh kementerian terkait, di mana dalam pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) terdapat 16 kegiatan utama yang terdiri dari delapan kegiatan kebinekaan, lima kegiatan refleksi, dua kegiatan inspirasi, dan satu kegiatan kontribusi sosial. Pembagian kegiatan tersebut merupakan arahan langsung dari kementerian, namun bentuk spesifik pelaksanaan dan pencapaian dari masing-masing kegiatan diserahkan sepenuhnya kepada universitas atau dosen pendamping modul nusantara di setiap institusi.
2. Dalam pelaksanaan, program kegiatan yang ditujukan untuk membangun toleransi budaya pada peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka terdapat berbagai kegiatan dalam modul nusantara. Program kegiatan tersebut diantaranya, kebinekaan,

refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial sebagai kegiatan rutin mingguan, serta kick off modul nusantara dan festival budaya sebagai kegiatan pendukung. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkenalkan dan memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya di Indonesia mendukung dan membangun pemahaman mahasiswa terkait keberagaman, tetapi dapat membangun sikap toleransi dan anti diskriminasi mahasiswa. Dalam membangun sikap toleransi budaya mahasiswa, Universitas Mataram tidak hanya melaksanakan kegiatan inti modul nusantara saja, tetapi juga melalui pelaksanaan kegiatan pendukung seperti kick off modul nusantara, festival budaya, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam modul nusantara sudah cukup efektif dan berkontribusi untuk membangun toleransi mahasiswa. Dilihat dari perubahan sikap positif mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti program modul nusantara dapat memberikan contoh nyata bahwa kegiatan dalam modul nusantara dapat memberikan pengalaman baru tentang pentingnya toleransi budaya ditengah keberagaman Indonesia.

3. Pelaksanaan evaluasi modul nusantara dilakukan secara sistematis dengan menggabungkan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan dinamika pelaksanaan modul tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul ini sudah cukup komprehensif dalam mengukur capaian pembelajaran, sikap, dan keterlibatan mahasiswa melalui berbagai metode, termasuk diskusi refleksi, studi lapangan, dan laporan berkala. Namun, sejumlah informan menyarankan peningkatan ruang diskusi lintas budaya yang lebih intensif, penggunaan media kreatif seperti vlog dan podcast untuk refleksi yang lebih ekspresif, serta penguatan peran dosen pendamping dan *liaison officer* (LO) dalam membangun suasana inklusif dan mendukung. Selain itu, pengembangan kegiatan kolaboratif dengan komunitas lokal dan peningkatan fasilitas teknologi juga dianggap penting untuk mengoptimalkan interaksi sosial dan pembelajaran toleransi. Dengan penguatan tersebut, modul nusantara diharapkan tidak hanya menjadi pengalaman pembelajaran yang

mengesankan, tetapi juga efektif membentuk karakter toleransi dan inklusivitas mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak penyelenggara program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, khususnya pengelola modul nusantara di Universitas Mataram, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif agar pengalaman belajar mahasiswa menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat formalitas.
2. Diperlukan peningkatan dalam aspek koordinasi dan manajemen waktu kegiatan agar setiap sub-modul dapat berjalan efektif dan efisien sesuai jadwal, tanpa mengganggu aktivitas akademik utama mahasiswa.
3. Kepada dosen pendamping dan *liaison officer*, disarankan untuk memperkuat pendekatan pembinaan yang inklusif serta membangun relasi yang empatik dengan mahasiswa, terutama dalam menghadapi perbedaan latar belakang budaya.
4. Kepada mahasiswa peserta program, diharapkan mampu memanfaatkan setiap kegiatan dalam modul nusantara sebagai kesempatan untuk memperluas wawasan, membangun jejaring lintas budaya, dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abna, N., Muchlis, N., Yusuf, R. A., Syamsu, A., & Shamad, I. (2022). Tantangan (Challenges) Dan Peluang (Opportunities) Kegiatan Pertukaran Pelajar Program Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Mahasiswa Di Universitas Muslim Indonesia. *An Idea Health Journal*, 2(01), 32–34. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.70>
- Agustini, M., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2023). Peran Modul Nusantara Terhadap Proses Adaptasi Mahasiswa Selama Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 5(2), 165–175. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/67783>
- Aini, Q., Budiarto, M., Putra, P. O. H., & Santoso, N. P. L. (2021). Gamification-based The Kampus Merdeka Learning in 4.0 era. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 15(1), 31–42.
- Al Anshori, F. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Biogenerasi*, 6(2), 147–153.
- Alan, R. R. (2023). *Pengaruh Toleransi Budaya Terhadap Perilaku Sosial Di Lingkungan Masyarakat Kabupaten Pringsewu*.
- Aldi Cahya, & Tarunasena. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 194–205. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2332>
- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1025>
- Antika, D. putri. (2023). *Coping Strategy Dalam Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Asal Daerah Lampung Di UIN Syarif Hidayatullah*

Jakarta. 46.

- Antony Anggrawan, Baiq Chandra Herawati, Erwin Suhendra, S. S. (2023). *Implementasi Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anwar, R. N. (2022a). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1106–1111. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Anwar, R. N. (2022b). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/471>
- Anwar, R. N. (2022c). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>
- Asmuri, A. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Auli, M., & ‘Assa’ad, A. H. (2021). Makna Tradisi Larangan Menikah Antar Desa Adumanis Dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.54895/jkb.v1i2.746>
- Batu, A. L., Sipahutar, I. C., & Sinaga, T. M. S. (2023). Dampak Modul Nusantara Terhadap Kesadaran Dalam Melestarikan Budaya Di Kupang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6099–6105.
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Bhegawati, D. M. S. & D. A. S. (2022). Ilomata International Journal of Management.

- Scholar.Archive.Org*, 3(1), 327–342.
<https://scholar.archive.org/work/sy63srah7bdsfaghtihpmxpqy/access/wayback/https://www.ilomata.org/index.php/ijjm/article/download/302/222>
- Cahyani, A., Nurhaningsih, T., Karnati, N., & Rahmawati, D. (2024). Kuliah Kerja Nyata Sebagai Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(2), 19–29.
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.726>
- Cahyono, H., & Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.771>
- Di, M., & Tribhuwana, U. (2025). *Pengaruh Lintas Budaya Pada Program Pertukaran*. 7(1), 192–202.
- Effendi, Y. R. (2023). Membangun Kehidupan Toleransi Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen, Malang. *Bakti Budaya*, 6(2), 134–139.
<https://doi.org/10.22146/bakti.6337>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Fajri Fajri, Dewi Widya Ningsih, Reza Mauldy Raharja, & Wika Hardika Legiani. (2024). Analisis Efektivitas Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Mendorong Pertukaran Akademik dan Budaya. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 145–156.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1024>
- Farida, S. (2025). *Penanaman Nilai Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Multikultural Di Universitas Muhammadiyah Maumere*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam

- Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hakim, A. R., & Prasasti, I. H. (2022). Implementation of The Independent Campus Learning Program in Creating Quality Graduates and Character in The Global Competitiveness of The World. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 1(1), 154–159.
- Hamad, I. (2015). Pengertian Perencanaan Program Komunikasi (PPK). *Modul 1*, 1–41. <http://repository.ut.ac.id/4418/1/SKOM4206-M1.pdf>
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri*. 2, 243–251.
- Haryanti, T. A. (2009). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Tri Astutik Haryati. *Tadris*, 4(2), 155–171.
- Havwini, T., Fadilah, N., Ratna, D., & Firdaus, F. (2024). *Kegiatan Refleksi Modul Nusantara Sebagai Wadah Implementasi Nilai Kebhinekaan Mahasiswa PMM Inbound Polibatam*. 14(November), 1–6.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Ilham, N. (2023). Manfaat Mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Rangka Memahami Fungsional Pembelajaran Transformatif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 264–272.
- Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, & Uus Ruswandi. (2022). Konsep Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>

- Ismael, F., & Aprison, W. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Adat Minangkabau. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 149–156. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.37>
- Jannah, F. (2013). *PE NDIDIKAN SE UMUR HIDUP Abstract* ; 13(1), 3–4.
- Jati, I. R. A. P., Wijaya, H., & Pae, K. (2022). Dampak Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Dosen, Mahasiswa, Dan Tenaga Kependidikan Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.32493/eduka.v7i1.16787>
- Jaya, B. P. M., P.S, A. P., Ridwan, Juniardi, Y., Mahfudoh, Ashrafina, F., Nurdiana, A., Sabila, F., Widiyanti, P., Linda, A., & Sinaga, T. Y. T. (n.d.). the Implementation of the Nusantara Module Program As a Part To Embody the Concept of Nusantara Insight (Wawasan Nusantara). *Belardo Prasetya Mega Jayaet All*, 1–8.
- Journal, C. D., Purba, R. C., Eva, S., Saragih, J., Okto, E., Damanik, P., Budaya, K., & Merdeka, K. (2024). *ANALISIS DAMPAK PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN KEBERAGAMAN BUDAYA MAHASISWA DALAM KONTEKS*. 5(6), 11847–11859.
- Jumansyah, J., Palupi, A., Hadi, K., Syafei, A. W., Maksum, A., & Zulkarnain, F. L. (2022). Efektivitas Modul Nusantara dalam Memahami Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i1.1023>
- Jumansyah, P. K., Palupi, A., Hadi, K., Syafei, A. W., Maksum, A., Zulkarnain, F. L., Sisingamangaraja, J., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2022). Efektivitas Modul Nusantara dalam Memahami Empat. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 03, 2745–5939. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v%25vi%25i.1023>
- Kristiana, C., & Benito, R. (2023). Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). *Indonesian Perspective*, 8(1), 121–153.

<https://doi.org/10.14710/ip.v8i1.56382>

Kristina Pae, Hendra Wijaya, & Jati, I. R. A. P. (2022). Evaluasi Ketercapaian Tujuan Dan Dampak Pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2595.2022>

Lestari, M. (2019). *Metode Penelitian: Dokumentasi*. 1–23.

Lingga, F. A., Sihotang, A., Pandiangan, E., & Sitorus, N. (2023). Menjelajahi Kekayaan Dan Keunikan Budaya Melalui Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 194–198. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17411>

Maemunah, M. (2019). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.16>

Marbun, S. (2023). Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(1), 20–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>

Marjan, Tuti, F & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 84(2), 603–614.

Merdeka, M. B. K. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Moleong Lexy. (2017a). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Rosda.

Moleong Lexy. (2017b). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Rosda.

Muh. Hasan Marwiji, Bambang Qomaruzzaman, Q. Y. Z. (2023). Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2194. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.6283>

Muhammad Rafly, & Ivan Achmad Nurcholis. (2024). Manfaat Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 4 (PMM) Saat Pelaksanaan Modul Nusantara di Universitas

- Padjadjaran. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 898–907. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1896>
- MurcahyaningrumMirah, S. R. S., Martono, N., Rizkidarajat, W., Darmawan, A., Suyanto, E., & Widyastuti, T. R. (2023). Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara terhadap Interaksi Sosial pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 145–157.
- Muslem. (2024). Jurnal pendidikan nusantara. 2024, Vol. 9(Vol. 9 No. 1 (2024): Jurnal Pendidikan Nusantara), 16. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/12/10>
- Naiborhu, F., & Panjaitan, S. M. (2023). Memperkaya Pengalaman Belajar melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 2022 di Universitas Pattimura Kota Ambon. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 29–37.
- Nursetialloh, E. (2017). Edukasia Islamika. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172–190.
- Perankilai, A. J. (2022). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV dalam Kebijakan Pengembangan Kompetensi ASN di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. *PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 17–71. <https://doi.org/10.47753/pjap.v1i1.13>
- Permana, N. S. (2018). Membangun Sistem Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 3–12. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i10.35>
- Pinandhita, P., Baringin, O., & Gultom, K. (2024). Implementasi modul Nusantara dalam mewujudkan sikap toleransi dan nasionalisme pada mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka batch 2 Pendahuluan Dalam menjawab tantangan global , Pemerintah mencanangkan sebuah Program yang Bernama. 445–450.
- Pratiwi, D. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harpan Slahung Ponorogo (p. Pratiwi, D. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multi). IAIN Ponorogo.

- Priana, W., Pudjo, H., Sishadiyati, & Ika K W, N. (2020). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan POLitik*, 1(4), 59–66.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Prof. Dr. Suryana, MSi. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Purba, H., Marlina Lase, L., Harapan Jaya Gulo, S., & Sitorus, P. (2023). Peran Matakuliah Modul Nusantara Dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Community Development Journal*, 4(2), 2983–2986. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14868%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/14868/11580>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Rahmat, A., Suharyati, H., & Nazib, F. M. (2024). Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 588–600. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.3426>
- Rahmawan, A. A., Kusumaningtyas, D. A., & Aqsha, D. (2025). *Penguatan Budaya Literasi melalui Kelas Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. 5, 1–11. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.212>
- Ramadhaniati Fahrezy, R. F., & Mudayat, M. (2024). *Laporan Magang-Strategi Marketing Pada UMKM Pak Besar Dalam Program MBKM Wirausaha Merdeka Universitas Ciputra 2023*. STIA Manajemen dan Kepelabuhan Barunawati Surabaya.
- Rambey, K. R., Imanuddin, M., & Saraan, K. (2024). *SAJJANA : Public Administration Review Beranda Implementasi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka*

- Inbound Dalam Mengembangkan Soft Skill Mahasiswa (Studi kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara). 01(01), 1–14.*
- Royyana, M. D., Ghina, R. R., Putri, A., Wardana, L. A., & Yulian, D. (2024). *Implementasi Modul Nusantara dalam Meningkatkan Toleransi Mahasiswa Antar Budaya Melalui Program Pertukaran Mahasiswa. 5(5), 2230–2237.*
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif, 1, 180.* <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sato, T., Kuramoto-Ahja, T., Onoda, K., & Kubo, A. (2019). Changes in the department of physical therapy students' awareness after an international student exchange program. *Journal of Physical Therapy Science, 31(1), 79–81.* <https://doi.org/10.1589/jpts.31.79>
- Sesriyani, L., Anwar, S., & Rusmaini, R. (2022). The Implementation of Student Exchange Program in Higher Education: The Study in a University in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(4), 6017–6024.* <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2104>
- Shelina, N., Yanzi, H., & Mentari, A. (2019). Peran Pembelajaran Ppkn Dalam Membentuk Sikap Demokratis Untuk Meningkatkan Civic Dispositin Siswa Di Sma Negeri 4 Kotabumi. *Jurnal Kultur Demokrasi, 5(2), 1–13.*
- Sinaga, D., Tobing, I. J. L., & ... (2023). Mengenal Keberagaman Budaya Nusantara Melalui Mata Kuliah Modul Nusantara Pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Jurnal Pengabdian ...*, 8–13. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/288%0Ahttp://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/download/288/201>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(2), 815.* <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Siregar, R. S. (2023). *Budaya Toleransi Di Indonesia Sebagai Wujud Moderasi Beragama. 12102050, 1–10.* <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2198%0Ahttps://digilib.iain>

ptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2198/MODERASIRAHMAN1%285%29%281%29%281%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y

- Siswanto, D., Setiawidayat, S., Istiadi, I., & Rofii, F. (2021). Strategi Implementasi Mbkm Di Program Studi Teknik Elektro Universitas Widyagama Malang. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1061–1068.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/88>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS IMPLEMENTASI PEND ATIN.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3077/1/JUNAS%20IMPLEMENTASI%20PENDATIN.pdf)
- Taufikurrahman, T., Fajrin, M., Ali Efendi, M. S., & Riswan, M. (2023). Pendidikan Multikultural: Membangun Harmonisasi dan Kerukunan Melalui Penguatan Nilai Toleransi Di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 283–203. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6334>
- Taufiqurokhman. (2008). Konsep dan kajian ilmu perencanaan. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama*, 1–106. <http://fisip.moestopo.ac.id/storage/Buku/buku-04-taufiquokhman-konsep-dan-kajian-ilmu-perencanaan-belum-isbn.pdf>
- Tayyeb, T. (2017). Pendidikan Multikultural. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 81.

<https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4391>

- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(88), 1–12.
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3, 288.
- Waqaf, P. I., Nusantara, I., Prasetya, B., Jaya, M., Prihartono, A., Juniardi, Y., Kodarta, W., Al-Ikhwan, D., & Aldi, M. (n.d.). *i-WIN Library Title : Nusantara Module Activities at the Independent Student Exchange Program as a Form of Implementation of the Archipelago Insight (Wawasan Nusantara) Concept*. <https://www.waqafilmunusantara.com>
- Wathon, A. (2025). Manajemen Nilai Moderasi Beragama dalam Teknologi Pembelajaran. *FONDATIA*, 9(1), 1–21.
- Wibowo, Y. A., Wardhani, P. I., Widiyatmoko, W., & Dewi, R. P. (2021). *Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wulan, E. P. S., Saragi, N., Galingging, I., & Ambarita, M. K. (2023). Dampak Mata Kuliah Modul Nusantara Terhadap Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5959–5963.
- Wuwung, O. C. (2020). Implementasi Kurikulum Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Tumoutou*, 96–108.
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.9659>
- Yuniahastuti, I. T., Susilo, D., Laksono, R. D., & Tristian, H. A. (2022). Implementasi MBKM pada Mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 540–547. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/5300>

Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).

Zuriah, N. (2015). PENEGUHAN JATI DIRI BANGSA DAN KARAKTER KE INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA GLOBALISASI Oleh. *Penguatan Komitmen Akademik Dalam*.
<https://repository.bbg.ac.id/bitstream/443/1/PKN-2015.pdf#page=326>

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I

FORMAT PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI
Jl. Permana N0.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

FORMAT PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Salsabilla Aulia Septi
NPM : 21500027
Judul : Peran Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka
dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Budaya
Mahasiswa PMM 4 Inbound Universitas Mataram.
Tgl. Ujian Proposal : 25 Oktober 2024

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.	
2	Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd	

Hasil Akhir :

- A. Proposal diterima dan dapat dilanjutkan dengan penulisan skripsi di bawah bimbingan pembimbing masing-masing.
- B. Proposal dapat diterima setelah menyelesaikan perbaikan yang disarankan penguji seminar.
- C. Proposal perlu diganti dengan judul dan permasalahan baru.

Cat:

Revisi Fokus Riset

LAMPIRAN 2
LEMBAR PERSETUJUAN (REVISI) PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI
Jl. Permana N0.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)
PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Salsabilla Aulia Septi
NPM : 21500027
Judul : Implementasi Mata Kuliah Modul Nurantara
pada Program pertukaran Mahasiswa dalam Membangun
Toleransi Budaya (studi kasus Mahasiswa Inbound
Universitas Mataram)
Tgl. Ujian Proposal : 25 Oktober 2024

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji dan diperkenankan untuk melanjutkan penulisan skripsi.

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.	
2	Dr. Wildan Insan Fauzi, M.P.d	

Cimahi, 25 Oktober 2024

Mengetahui/Menyetujui
Ketua Program Studi PPKn

Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.
NIPY. 1814140

LAMPIRAN 3
SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI**
STATUS: TERAKREDITASI B
SK No.1708/SK/BAN-PT/Ak-Ppj/PT/X/2022 (B)
Jalan Permana 32 B ☎ (022) 6628311 Cimahi 40512

**SURAT KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI
NOMOR : 29/PK/STKIP.PAS/KL/XI/2024**
Tentang

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI

KETUA STKIP PASUNDAN CIMAHI

- Menimbang** : 1. Bahwa skripsi adalah karya ilmiah resmi yang merupakan salah satu syarat akhir dalam penyelesaian program S1 Sarjana Pendidikan bagi Mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi.
2. Bahwa mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan penulisan skripsi memerlukan Dosen pembimbing sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan.
3. Bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembuatan skripsi dipandang perlu adanya surat keputusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi.
3. Program Studi PPKn dengan SK BAN-PT Nomor : 2311/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/IV/2021 tanggal 21 April 2021 tentang Akreditasi Program Studi di lingkungan STKIP Pasundan
- Memperhatikan** : 4. Buku Pedoman Akademik STKIP Pasundan Cimahi.
1. Hasil keputusan rapat DBS Jurusan/Program Studi tentang Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi tanggal 25 Oktober 2024
2. Surat usulan dari pimpinan Jurusan/Program Studi tentang penentuan rencana judul dan penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi tanggal 7 November 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi, yakni:
Pembimbing I : **Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.**
Pembimbing II : **Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd.**
Untuk membimbing penulisan/penyelesaian skripsi mahasiswa di bawah ini:
Nama : **Salsabilla Aulia Septi**
NPM : **21500027**
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**
Judul Skripsi : **Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara Pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Inbound Universitas Mataram)**
2. Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di STKIP Pasundan Cimahi.
3. Surat Keputusan ini berlaku **1 (satu) tahun** sejak tanggal ditetapkan.
4. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Cimahi
Tanggal : 7 November 2024

Ketua,



Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO.
NIP. 196012251988031002

Tembusan:

1. Yth. Wakil Ketua I, II, III
2. Yth. Ketua Program Studi PPKn
3. Yth. Dosen Pembimbing
4. Arsip

LAMPIRAN 4
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN**

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B
Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/X/2022
Jl. Permana No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345
website: <https://www.stkipasundancimahi.ac.id>

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	Salsabilla Aulia Septi	Jurusan :	PiPS
NOMOR POKOK	21500027		
PEMBIMBING I	Dr. Yuraf Faisal, S.Pd, M.H.		
PEMBIMBING II	Dr. Wildan Insan Fauzi, M.Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Implementasi Mata kuliah Modul Nutantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi kasus Mahasiswa Inbound Universitas Mataram Batch 4 tahun 2024).		

PEMBIMBING I				PEMBIMBING II			
No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	Paraf	No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	Paraf
1.	20/11/2024			1.	20/11/2024		
2.	27/12/2024			2.	27/12/2024		
3.	05/02/2025			3.	05/02/2025		
4.	16/05/2025			4.	16/05/2025		
5.				5.			
6.				6.			
7.				7.			
8.				8.			
9.				9.			
10.				10.			

Cimahi, 12 Juni 2025
Ketua Jurusan : *Dr. Yuraf Faisal A. W.*
Spd. M. W.

PEMBIMBING I				PEMBIMBING II			
No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	Paraf	No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	Paraf
1.				1.			
2.				2.			
3.				3.			
4.				4.			
5.				5.			
6.				6.			
7.				7.			
8.				8.			
9.				9.			
10.				10.			
11.				11.			
12.				12.			
13.				13.			
14.				14.			
15.				15.			
16.				16.			
17.				17.			
18.				18.			
19.				19.			
20.				20.			
21.				21.			
22.				22.			
23.				23.			
24.				24.			
25.				25.			

Cimahi, 12 Juni 2025
Ketua Jurusan : Dr. Lutfi Faisal A. S.Pd. M.Pd.

LAMPIRAN 5

SURAT IZIN PENELITIAN DARI STKIP PASUNDAN



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN

Akreditasi Perguruan tinggi: TERAKREDITASI B

Kepuasan BAK-PT Nomor: 1708/SK/BAK-PT/Ak-Pg/PTIK/2022

Program Sarjana (S1) PJKR, PPKn, dan Pendidikan Bahasa Inggris

Program Sarjana (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permata No.328 Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: www.stkippasundan.ac.id

Nomor : 542/MHS/STKIP.PAS/VI/2025
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Mahasiswa inbound Universitas Mataram batch 4

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa untuk kepentingan menyusun skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan di STKIP Pasundan Cimahi, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar berkenan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : SALSABILLA AULIA SEPTI
 NIDN : 21500027
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Status : Mahasiswa

Judul Penelitian :

Implementasi Mata Kuliah Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Membangun Toleransi Budaya (Studi kasus: Mahasiswa inbound Universitas Mataram batch 4 tahun 2024)

Untuk melakukan penelitian pada instansi/unit yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cimahi, 13 Juni 2025
 Wakil Ketua Bidang Akademik (DIKJAR),
 Kemahasiswaan, Alumni, Budaya dan
 Agama,



Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd.
 NIP. 1814053

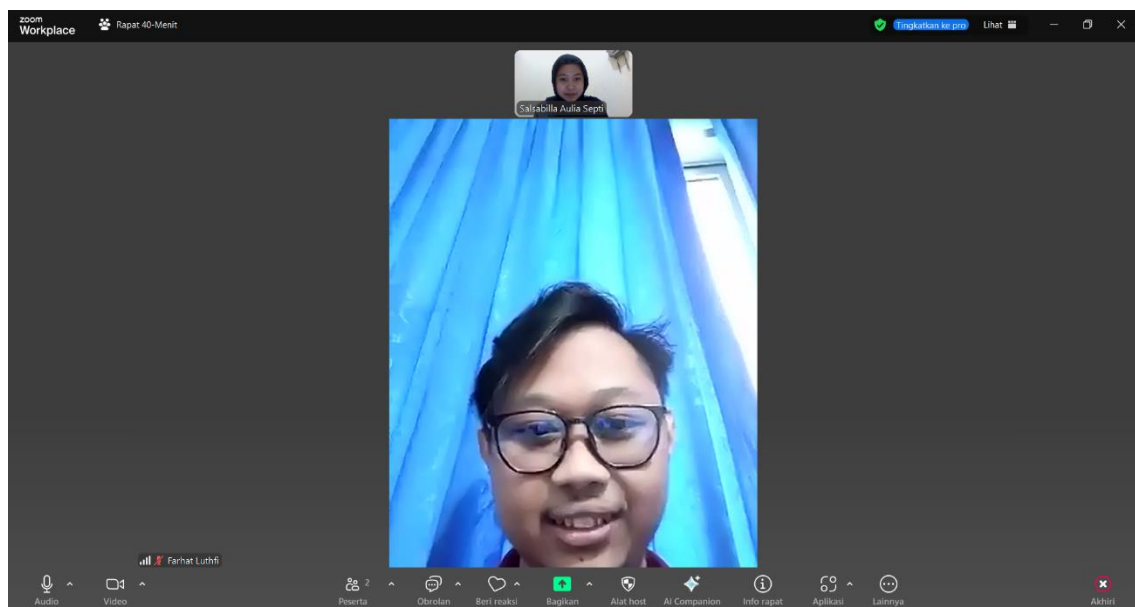
LAMPIRAN 6
DOKUMENTASI PENELITIAN



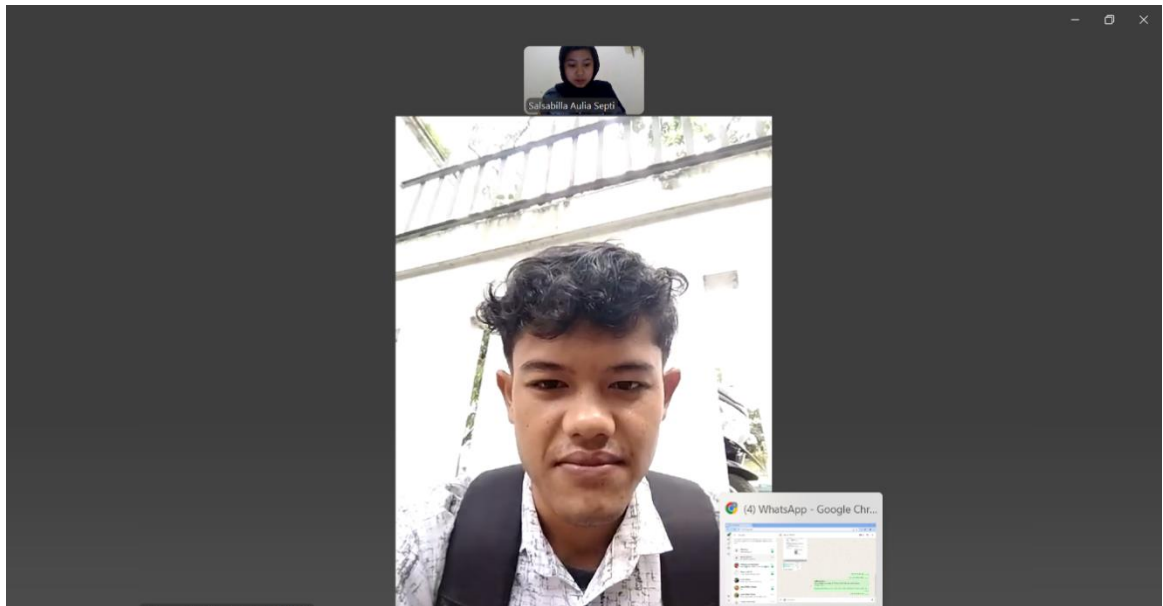
Wawancara dengan Dosen Pendamping Modul Nusantara
2025



Wawancara dengan Mahasiswa PMM *inbound* Universitas Mataram
2025



Wawancara dengan Mahasiswa PMM *inbound* Universitas Mataram
2025



Wawancara dengan Mahasiswa PMM *inbound* Universitas Mataram
2025



Wawancara dengan Mahasiswa PMM *inbound* Universitas Mataram
2025

LAMPIRAN 8
PEDOMAN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Sumber Data
1.	Bagaimana perencanaan mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka <i>inbound</i> Universitas Mataram?	1. Bagaimana kegiatan program modul nusantara dirancang? Apakah sudah ada dari kementerian atau dirancang bebas oleh pihak Universitas? Jika sudah ada atau disediakan oleh kementerian, bagaimana Bapak menilai perencanaan tersebut?	Dosen pendamping
		2. Berarti rancangan RPS-nya itu disusun oleh Bapak sendiri sebagai dosen pendamping modul nusantara?	Dosen pendamping
		3. Apakah ada tantangan dan hambatan saat merancang RPS modul nusantara?	Dosen pendamping
		3) Apakah Anda sebagai mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan program modul nusantara?	Mahasiswa
2.	Bagaimana pelaksanaan mata kuliah modul nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka untuk membangun toleransi budaya?	4) Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Dosen pendamping
			Mahasiswa
		5) Apakah kegiatan-kegiatan yang ada di modul nusantara berkontribusi dalam membangun toleransi budaya ?	Dosen penamping
		6) Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Mahasiswa
		7) Sebagai dosen pembimbing modul nusantara, sejauh mana kegiatan modul nusantara dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia ?	Dosen pendamping
		8) Menurut Anda, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul nusantara membantu memahami dan	Mahasiswa

		menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	
		9) Apa pengalaman paling berkesan yang membuat Anda lebih memahami pentingnya toleransi budaya?	Mahasiswa
		10) Setelah mengikuti modul nusantara, apakah ada perubahan dan cara pandang atau sikap Anda terhadap keberagaman?	Mahasiswa
		11) Bagaimana Anda memaknai toleransi budaya setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara?	Mahasiswa
3.	Bagaimana proses evaluasi pada kegiatan modul nusantara untuk membangun toleransi budaya?	12) Bagaimana evaluasi atau penilaian dalam modul nusantara? Apakah metode evaluasi tersebut sudah efektif dalam mengukur pemahaman Anda terkait toleransi budaya?	Mahasiswa
		13) Apa saran Anda agar kegiatan modul nusantara lebih optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa?	Mahasiswa
4.	Apa saja hambatan-hambatan selama kegiatan modul nusantara?	14) Apakah Anda mengalami hambatan dan tantangan saat mengikuti modul nusantara?	Mahasiswa

HASIL WAWANCARA

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Anang
 Asal Universitas : Universitas Negeri Semarang
 Kategori Narasumber : Anggota modul nusantara
 Waktu Wawancara : 2 Juni 2025 pukul 10.00 WIB

No.	Pertanyaan peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda sebagai mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan program modul nusantara?	Tidak. Karena perencanaan itu tugas dari pihak dosen modul nusantara.
2.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Itu pastinya banyak banget, kita di Modul Nusantara yang pertama kita adanya refleksi. Refleksi itu membahas bagaimana keadaan awal kita, awal kita datang, apa saja culture shock yang kita alami selama kita datang di Lombok tersebut, di Universitas Mataram. Yang kedua, kita mengikuti Modul Nusantara setiap minggunya dalam mengunjungi beberapa tempat wisata. Tempat wisata tersebut, kita nggak hanya mengunjungi saja, tapi juga melihat potensi yang ada di wisata tersebut. Potensinya apa yang harus dikembangkan. Kita bahas di forum SDGs seperti itu.
3.	Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Kegiatan yang paling efektif yaitu tentang mengamati tiga tempat ibadah. Itu yang paling efektif dalam berkontribusi membangun toleransi budaya. Karena di situ kita mengamati dan mempelajari antar tempat ibadah tersebut. Karena ada Katolik, Hindu, dan Islam. Kita di situ mengetahui bagaimana cara mereka beribadah. Tetapi, kita tetap bertoleransi antar sesama umat beragama. Karena semua agama itu mengajarkan kebaikan.
4.	Menurut Anda, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul	Itu sangat memberikan saya kepaahaman tentang menghargai keberagaman budaya. Karena di

	nusantara membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	Indonesia ternyata tidak hanya budaya yang kita kenal sejak dulu, ternyata masih banyak budaya lagi, serta banyak juga masyarakat yang masih berhidup, berkehidupan diiringi dengan budaya. Itu sangat luar biasa. Contohnya waktu mengunjungi desa Adat sade.
5.	Apa pengalaman paling berkesan yang membuat Anda lebih memahami pentingnya toleransi budaya?	Itu waktu kita mengunjungi kegiatan ogoh-ogoh tersebut. Itu kan kegiatan yang dilaksanakan tahunan. Itu salah satu budaya di mana saya adalah umat Islam yang mengetahui budaya tersebut ternyata itu sangat kompak sekali mereka untuk melestarikan budayanya. Terus ada juga adat sade. Tadi sudah dijelaskan adat sade itu budaya tentang kawin-culik. Kalau kawin sejarah mungkin kalau kita kan dalam agama Islam mungkin itu jadi perbudayaan. Tapi itu adalah budaya mereka, jadi kita mentoleransi dan menghargai budaya mereka.
6.	Setelah mengikuti modul nusantara, apakah ada perubahan dan cara pandang atau sikap Anda terhadap keberagaman?	Itu pasti perubahan dalam cara pandang saya terkait keberagaman Indonesia. Ternyata Indonesia itu beragam. Beragam tidak hanya budaya saja, tapi juga bahasanya. Bahasanya, masyarakatnya juga beragam. Jadi kita mempelajari keberagaman, istilahnya kalau kita di modul nusantara tersebut, keberagaman Indonesia. Dan itu buat saya menjadi sangat berterima kasih kepada program ini, menjadikan saya paham tentang cara pandang saya terkait keberagaman.
7.	Bagaimana Anda memaknai toleransi budaya setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara?	Saya memaknai toleransi budaya itu sangat indah sekali. Kalau kita cinta toleransi, kita juga bakalan cinta budaya. Kita cinta budaya mereka, mereka juga cinta budaya kita. Karena kita Indonesia, jadi kita saling mencintai budaya sesama masyarakat Indonesia. Seperti itu. Itu yang membuat saya bahagia dan terharu juga, karena Indonesia kayak akan budaya tapi tetap satu yaitu lah Bhinneka Tunggal Ika. Seperti itu.
8.	Apa saran Anda agar kegiatan modul nusantara lebih optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa?	Nah, mungkin karena kemarin kita belum banyak mengenal budaya yang di lombok, tapi lebih banyak mengenal wisatanya, mungkin lebih dibanyakin lagi dalam mengunjungi tempat

		budaya. Seperti itu, kita dikenalkan budaya secara optimal dalam mempelajari keberagaman yang ada di Indonesia, seperti itu.
9.	Apakah Anda mengalami hambatan dan tantangan saat mengikuti modul nusantara?	Selama ini tidak ada, karena yang saya sebutkan awal, modul nusantara itu sangat membahagiakan. Tidak hanya kita berpetualang, tapi kita di situ juga belajar tentang Indonesia, tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Budaya, ibadah, tempat ibadah, agama itu menjadi satu dan kita di situ jadi paham tentang keberagaman yang ada di Indonesia.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : M. Farhat Lutfi
Asal Universitas : Universitas Swadaya Gunung Jati
Kategori Narasumber : BPH - Anggota Divisi PSDO
Waktu Wawancara : 2 Juni 2025 pukul 13.00 WIB

No.	Pertanyaan peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda sebagai mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan program modul nusantara?	Dilibatkan sih tidak. Hanya saja diawal sebelum pelaksanaa diberi tau atau waktu dan tempat yang akan dikunjungi.
2.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Sebagai mahasiswa alumni pertukaran mahasiswa merdeka PMM4 di Universitas Mataram, saya mengikuti kegiatan modul nusantara yang meliputi daripada kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan juga kontribusi sosial. Dalam nusantara tersebut, saya kira untuk meningkatkan kebudayaan, untuk mengenal kebudayaan itu jauh lebih kebhinekaan dan juga kontribusi sosial.
3.	Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Untuk kegiatan, menurut saya pribadi kegiatan yang paling efektif dalam toleransi antar budaya ialah kegiatan kebhinekaan, yang mana kebhinekaan ini berlangsung mengenalkan budaya lokal yang berada di wilayah tersebut atau PT Penerima, melalui kunjungan dan interaktif dengan masyarakat. Nah, dengan hal ini, kebhinekaan juga mengenalkan kebudayaan, antar kebudayaan daripada PT Penerima, yang

		mana perlu kita ketahui bahwasannya, sebagai mahasiswa yang mengikuti program pertukaran itu tidak boleh di pulau yang sama dengan tempat tinggal dan domisili kampus asal sehingga kebhinekaan ini dalam modul nusantara sangat berperan sebagai pengenalan budaya lokal di perguruan tinggi tersebut. Sehingga menurut saya kegiatan kebhinekaan ialah yang paling berperan efektif dalam memperkenalkan budaya untuk melihat daripada toleransi antar budaya
4.	Menurut Anda, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul nusantara membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	Adapun kegiatan ini sangat membantu saya memahami dan menghargai keberagaman budaya karena saya melihat langsung praktik budaya yang berbeda dari daerah asal saya. Karena kebetulan saya dari Jawa sangat berbeda sekali dengan budaya yang ada di NTB. Hal ini menunjukkan bahwasannya Indonesia itu cukup beragam dan cukup toleran akan kebudayaannya. Karena dapat kita pahami juga bahwasannya bermacam-macam suku, ras, dan juga budaya ini yang bisa membentuk Indonesia seperti ini.
5.	Apa pengalaman paling berkesan yang membuat Anda lebih memahami pentingnya toleransi budaya?	Kebetulan latar belakang dari mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Mataram ini cukup banyak ya. Adanya juga dari Papua hingga dari Aceh. Nah, kebetulan pengalaman saya paling berkesan adalah saat mengunjungi Desa adat Sade dan ikut dalam tradisi loka itu ada di desa adat

		kalau tidak salah itu ada tarian untuk, tarian khas dari NTB-nya sendiri namanya tari Paresean untuk jamuan para pendatang atau para tamu. Nah, hal itu juga membuat saya sadar pentingnya saling menghormati dan juga memahami perbedaan. Kita ketahui bahwasannya Indonesia awal mulanya adalah menjadi karena adanya kerajaan-kerajaan. Sehingga perbedaan daripada penyambutan tamu dan lain sebagainya itu sangat kerasa. Ketika kita ada di Jawa, kita sangat melihat perbedaannya yang ada di NTB juga.
6.	Setelah mengikuti modul nusantara, apakah ada perubahan dan cara pandang atau sikap Anda terhadap keberagaman?	Menurut saya cukup berimpact ya terhadap sudut pandang. Karena saya menjadi lebih terbuka gitu dengan budaya-budaya yang ada, tidak cepat menilai atau tidak cepat menjudge dan juga lebih menghargai keberagaman sebagai kekayaan gitu. Karena apalagi Indonesia yang cukup, yang tidak bisa dibilang cukup juga sih, yang banyak akan keberagamannya yaaa itu adalah salah satu kekayaan dari yang ada di Indonesia. Bukan perbedaan yang memisahkan, tetapi perbedaan yang saling menguatkan.
7.	Bagaimana Anda memaknai toleransi budaya setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara?	Menurut saya adalah saya memaknai toleransi kebudayaan sebagai sikap saling menghormati. Yang pertama menghormati, menerima perbedaan, dan juga membangun harmoni dalam keberagaman. Nah, hal tersebut dapat saya dapatkan di modul nusantara ini. Karena, balik

		lagi, kita dari pulau, kita dari ujung dengan ujung. Ada dari Aceh dan juga Papua. Banyaknya mahasiswa, banyaknya keberagaman itu membangun harmoni dan juga kami sebagai mahasiswa jadi jauh lebih bersikap saling menghormati dan menerima perbedaan.
8.	Apa saran Anda agar kegiatan modul nusantara lebih optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa?	Proses evaluasi yang dilakukan melalui tugas individu yaitu mengisi logbook ya di website PMM. Itu ada mengisi logbook sebagai tugas individu, refleksi mingguan, terus ada juga metode-metode interaktif lainnya, diskusi dan lain-lain. Itu mendorong, sangat mendorong saya untuk merefleksikan pengalaman secara mendalam. Jadi, menurut saya evaluasi, proses evaluasi yang dilakukan cukup mendorong saya untuk cukup mengenal budaya, pemahaman dan juga toleransi antara budaya.
9.	Apakah Anda mengalami hambatan dan tantangan saat mengikuti modul nusantara?	Bahwasannya kita dari berbagai suku, ras, budaya. Ada yang dari Aceh hingga Papua. Tantangannya itu yang pertama, kita cukup sulit ya untuk beradaptasi dengan orang-orang di luar daripada lingkungan kita. Namun demikian, karena adanya perbedaan, sehingga kami dapat memahami gitu antara mahasiswa dapat memahami, saling memahami, saling menghormati budaya-budaya yang ada. Tantangannya yaitu adaptasi dengan budaya yang baru, perbedaan cara berpikir antara mahasiswa,

		keterbatasan fasilitas saat kunjungan lapangan karena perlu kita sadari juga bahwasannya kekurangan fasilitas saat kunjungan itu ada, namun tidak banyak dan tidak menghambat juga menurut saya. Fasilitas misalkan translator dan lain sebagainya karena kami selaku mahasiswa yang mengikuti program tersebut, saat mengunjungi wisata-wisata pedalaman, itu tidak cukup mudah memahami bahasa mereka, tidak cukup bisa menggunakan bahasa Indonesia gitu, warga lokal nya.
--	--	--

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Wawancara Indahyani
 Asal Universitas : IKIP Siliwangi
 Kategori Narasumber : Anggota modul nusantara
 Waktu Wawancara : Senin, 2 Juni 2025 pukul 14.20

No.	Pertanyaan peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda sebagai mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan program modul nusantara?	Untuk keterlibatan dalam perencanaan kegiatan modul nusantara itu ada, tapi tidak semua program kita dilibatkan di dalamnya. Karena sudah ada kerangka perencanaan yang sudah dibuat oleh dosen dan para LO. Kita ini hanya dilibatkan pada perencanaan program akhir saat kontribusi sosial. Nah, itu pun ada penjelasan khusus di awal yang ngarahin kita buat ngelakuin aksi di lingkungan pesisir pantai. Selebihnya untuk kerangka perencanaan dari rangkaian kegiatan, bentuknya seperti apa, dikemasnya bagaimana, sampai sasaran edukasi untuk masyarakat itu di komunikasikan sama kita.
2.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Kegiatan-kegiatan modul nusantara ini terdiri dari 16 aktivitas. Nah, dari aktivitas itu terbagi lagi nih, ada kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan juga kontribusi sosial. Nah, yang pertama itu ada kebhinekaan. Kita mengikuti 8 aktivitas promosi kebhinekaan yang diadain Universitas Mataram. Contohnya kayak eksplorasi lokasi budaya, museum, rumah ibadah, dan lain sebagainya.
3.	Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Dalam konteks membangun toleransi budaya, menurut saya, semua kegiatan MN atau Modul Nusantara ini berkontribusi tetapi yang paling efektif mungkin ya yang berdampak langsungnya itu aktivitas kebhinekaan. Kenapa? Karena disini saya dan rekan-rekan itu dipertemukan secara langsung dengan keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai lokal juga. Dari kunjungan ke museum, jadi kita melihat sejarah dan kebudayaan daerah. Kemudian juga kita kan mengunjungi rumah

		ibadah, disini kita memahami keberagaman keyakinan dan cara beribadah. Lalu kita juga berkunjung ke lokasi budaya, jadi kita berinteraksi dengan budaya lokal secara nyata. Jadi dampaknya bukan cuma membuka wawasan, tetapi juga disitu tumbuh rasa hormat sama empati terhadap budaya dan kepercayaan yang berbeda. Bahkan aktivitas refleksi pun, menurut saya bisa membangun toleransi. Karena disinilah ada proses menyadari, bahkan memahami kita makna dari pengalaman kebhinekaan itu sendiri dari berbagi pandangan dan pengalaman, kita merenungi nilai toleransi dan kesetaraan. Bahkan kita juga jadi merasa dan mengakui bahwa perbedaan itu bukan acaman, tetapi kekayaan. Oh, wow, gitu ya. Kaya banget ya negara kita itu. Jadi dampaknya itu selain memperdalam pemahaman, jadinya kita menginternalisasi nilai toleransi secara pribadi, bukan hanya secara intelektual. Karena kalau toleransi itu tidak cukup untuk diajarkan, tapi harus dialami, dipahami, dan dihidupi. Itu dirasakan sama mahasiswa PMM.
4.	Menurut Anda, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul nusantara membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	Kegiatan modul nusantara ini sangat membantu saya memahami bahwa keberagaman bukan hanya terlihat dari perbedaan bahasa atau pakaian, tetapi juga cara berpikir, cara beribadah, dan nilai-nilai hidup masyarakatnya. Modul nusantara juga memfasilitasi interaksi langsung dengan masyarakat lokal, membuat saya lebih menghargai perbedaan, serta menyadari juga bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga, bukan dijadikan alasan untuk perpecahan.
5.	Apa pengalaman paling berkesan yang membuat Anda lebih memahami pentingnya toleransi budaya?	Wah, kalau ditanya pengalaman yang paling berkesan semuanya, di sana berkesan, apalagi kegiatan di penghujung terakhir yang saya berkesempatan juga untuk berkeliling 3 gili, lalu kita juga snorkeling, keliling-keliling, berkuliner, tetapi yang mungkin berkesan yang berkaitan dengan kebudayaan lokalnya itu saat berkunjung ke Desa adat Sade. Di sana kami diterima dengan hangat, meskipun kami datang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Masyarakat di

		sana itu tidak cuma menyambut, tetapi juga mereka mengajarkan filosofi hidup mereka yang sederhana dan menghargai alam. Dari situ saya belajar bahwa toleransi itu tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap dan tindakan.
6.	Setelah mengikuti modul nusantara, apakah ada perubahan dan cara pandang atau sikap Anda terhadap keberagaman?	Ya, cukup signifikan. Jika sebelumnya saya hanya menghargai keberagaman secara teoritis, setelah mengikuti modul nusantara, saya lebih mampu memahami keberagaman secara emosional dan sosial. Saya juga menjadi lebih terbuka, tidak cepat menghakimi, dan belajar untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas.
7.	Bagaimana Anda memaknai toleransi budaya setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara?	Bagi saya, toleransi budaya itu bukan hanya soal menghormati perbedaan, tapi juga tentang membangun hubungan yang saling memahami, bekerjasama, dan hidup berdampingan secara damai. Toleransi juga berarti aktif mencari tahu dan belajar dari budaya lain, serta menemukan empati terhadap orang yang berbeda dari kita.
8.	Apa saran Anda agar kegiatan modul nusantara lebih optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa?	Proses evaluasi dalam modul nusantara itu dilakukan melalui berbagai cara seperti penugasan reflektif, laporan kegiatan, diskusi kelompok, serta keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas. Menurut saya, metode ini cukup efektif karena tidak hanya mengukur pengetahuan kita, tetapi juga menilai sikap dan perubahan cara pandang kita sebagai mahasiswa <i>inbound</i> terhadap keberagaman. Refleksi pribadi yang dilakukan secara rutin mendorong saya juga untuk benar-benar merenungkan pengalaman dan membandingkannya dengan nilai-nilai toleransi yang saya yakini. Tapi mungkin jika evaluasi juga mencakup <i>assessment</i> dari teman sebaya atau umpan balik dari masyarakat lokal, mungkin itu akan lebih baik.
9.	Apakah Anda mengalami hambatan dan tantangan saat mengikuti modul nusantara?	Beberapa tantangannya. Yang saya hadapi selama mengikuti modul nusantara yang paling pertama itu adalah perbedaan gaya komunikasi antar mahasiswa dari berbagai daerah. Yang terkadang ini menimbulkan kesalahpahaman kecil. Lalu

		kalau misalnya dari segi materi, tantangannya juga terletak pada padatnya jadwal kegiatan yang mungkin ada kalanya juga tidak menentu. Gitu ya. Nah terus, dari segi fasilitas, ada beberapa lokasi kegiatan yang kurang optimal dari segi akses dan kenyamanan, terutama saat eksplorasi lapangan. Namun, semua tantangan ini justru menjadi bagian dari pembelajaran dan pengalaman toleransi itu tersendiri.
--	--	--

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Jones Manalu
 Asal Universitas : Universitas HKBP Nomensen
 Kategori Narasumber : BPH - Ketua Divisi Keagamaan, Keberagaman, dan Toleransi
 Waktu Wawancara : 2 Juni 2025 pukul 15.00 WIB

No.	Pertanyaan peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda sebagai mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan program modul nusantara?	Untuk perencanaan langsung kita tidak dilibatkan, karena perencanaan modul nusantara itu sudah dibuat oleh pihak PMM dan dikembangkan oleh PT penerima dan dosen pendamping.
2.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Ada empat macam kegiatan yaitu ada kegiatan kebhinekaan, disini kita akan mengeksplor tempat ibadah, tempat budaya dan bangunan-bangunan nasional yang ada di Mataram, khususnya yang ada di Lombok. Kemudian itu ada kegiatan inspirasi, yaitu kayak talkshow gitu dengan para tokoh inspiratif atau dari sumber-sumber yang kita undang. Refleksi, yaitu merefleksikan diri tentang kebudayaan antar budaya masing-masing ke budaya yang tempat tinggal kita. Kemudian ada itu kontribusi sosial yang akan kita berikan. Kemudian ada juga penambahan dari pihak kampus, ada kegiatan kayak seminar nasional yang diselenggarakan, dan ada kegiatan kayak festival budaya, dimana kita menampilkan budaya masing-masing setiap daerah oleh mahasiswa.
3.	Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Menurut saya kegiatan yang sangat memberikan kontribusi dalam membangun toleransi budaya itu adalah kegiatan kebhinekaan. Karena di sana kita akan belajar memahami arti dari kebhinekaan, salah satunya tentang agama, baik dari agama, budaya. Karena di sana dalam kegiatan kebhinekaan ini kita berkesempatan berkunjung

		ke tempat-tempat ibadah dan juga mendapatkan pemateri langsung dari pemuka-pemuka agamanya juga. Kemudian kita mengunjungi situs-situs nasional, kemudian tempat-tempat bersejarah seperti museum, berkunjung ke rumah-rumah adat yang ada di sana dan pemukiman-pemukiman yang masih melestarikan adat-adat daerah tersebut. Jadi di sini sangat memberikan ya, membangun sifat kita, membangun niat kita dalam arti toleransi budaya terhadap mahasiswa.
4.	Menurut Anda, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul nusantara membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	Kegiatan modul nusantara ini, menurut saya sangat efektif dalam membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan budaya lokal, seperti tarian-tarian, upacara adat, dan kearifan lokal yang ada di sana Saya juga menjadi lebih sadar agar pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di sana. Selain itu, interaksi dengan masyarakat lokal juga memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi antar budaya dan agama.
5.	Apa pengalaman paling berkesan yang membuat Anda lebih memahami pentingnya toleransi budaya?	Pengalaman paling berkesan itu adalah saat mengikuti kayak festival upacara adat yang ada di sana kemudian saya diberikan pengalaman untuk mengeksplor tempat-tempat wisata, kemudian kita berkunjung ke tempat-tempat ibadah yang ada di NTB serta menyaksikan bagaimana masyarakat setempat dengan penuh kebanggaan mempertahankan tradisi mereka meskipun menghadapi tantangan era modernisasi sekarang. Hal itu membuat saya memahami pentingnya toleransi budaya dan bagaimana setiap budaya memiliki nilai dan makna yang unik.
6.	Setelah mengikuti modul nusantara, apakah ada perubahan dan cara pandang atau sikap Anda terhadap keberagaman?	Ya, ada perubahan signifikan dalam cara pandang dan sikap saya terhadap keberagaman. Sebelumnya, saya mungkin hanya paham teoritis tentang keberagaman budaya lainnya. Berkat dari modul nusantara ini, saya menjadi lebih emosional dan terikat dengan isu-isu keberagaman. Artinya, saya lebih peka terhadap perbedaan budaya dan lebih berusaha untuk

		menghargai serta memahami setiap perbedaan budaya-budaya tersebut.
7.	Bagaimana Anda memaknai toleransi budaya setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara?	Setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara, saya memaknai toleransi budaya sebagai hal yang sangat mendasar dan sangat penting. Kemudian, fundamental dalam kehidupan masyarakat. Toleransi budaya menurut saya bukan hanya sekedar tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menghargai dan juga belajar dari perbedaan tersebut. Karena menurut saya, ini adalah kunci untuk menciptakan masyarakat atau mahasiswa yang harmonis dan damai yang di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati.
8.	Apa saran Anda agar kegiatan modul nusantara lebih optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa?	Saran saya supaya kegiatan modul nusantara ini sih jika semisalnya masih di dilaksanakan optimal dalam membangun toleransi, kegiatan ini lebih meningkatkan interaksi sosial antar mahasiswa, kemudian fasilitasnya lebih lebih memadai lagi menggunakan teknologi yang mendukung, dan memberikan bimbingan yang lebih baik kepada mahasiswa.
9.	Apakah Anda mengalami hambatan dan tantangan saat mengikuti modul nusantara?	Selama mengikuti modul nusantara saya tidak pernah mengalami hambatan atau tantangan yang signifikan karena program ini bisa dibilang berjalan dengan baik karena sudah betul-betul dipersiapkan dan rencanakan baik dari pihak kampus, dosen modul nusantara, maupun LO membantu jalannya kegiatan, kemudian ada BPH dari perwakilan setiap kelompok membantu dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk memastikan proses kegiatan pada saat program ini berlangsung berjalan dengan baik.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : M. Syahputra
 Asal Universitas : Politeknik Negeri Medan
 Kategori Narasumber : Kepala suku PMM 4 *inbound* Universitas Mataram
 Waktu Wawancara : 3 Juni 2025 pukul 14.00 WIB

No.	Pertanyaan peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda sebagai mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan program modul nusantara?	Kalau untuk kegiatan kegiatan seperti kebhinekaan, refleksi, dan inspirasi sih tidak. Karena kami hanya dilibatkan dalam perencanaan kegiatan kontribusi sosial saja.
2.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Modul nusantara menghadirkan berbagai kegiatan yang tentatif yang terdiri dari kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial. Kegiatan kebhinekaan ini saya berikan contoh yang membawa saya dan teman-teman dari berbagai daerah di seluruh Indonesia untuk mengenal budaya lokal khususnya di Lombok secara langsung. Kami mengunjungi desa adat, belajar budaya Sasak dan mengikuti upacara tradisional dan juga beberapa adat istiadat yang diajarkan dari warga setempat hingga kami mencicipi kuliner khas daerah di sana. Pengalaman ini membuka wawasan saya dan teman-teman bahwa keberagaman di Indonesia itu sangat kaya dan layak untuk dihargai. Selain itu, setiap setelah kegiatan, kami melakukan sesi refleksi. Ini jadi ruang yang sangat penting untuk membentuk sikap toleransi. Di sana, kami berbagi pandangan, pengalaman, dan cerita tentang bagaimana kami memaknai perbedaan dari kami sendiri. Ternyata, banyak miskonsepsi yang bisa diluruskan ketika kita duduk bersama dan saling mendengarkan. Dari situ, saya belajar untuk tidak cepat menilai orang hanya dari latar belakang dan dari budayanya. Terus, ada namanya kegiatan inspiratif. Ini juga menambah pemahaman saya tentang pentingnya hidup dalam harmoni. Kami bertemu dengan tokoh lokal yang menjelaskan bagaimana masyarakat Lombok menjaga toleransi antarumat beragama dan antarsuku di kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai toleransi bisa dihidupkan secara terbaik. Kemudian, puncaknya adalah saat melakukan kontribusi sosial. Saya dan teman-teman terlibat dalam proyek pendidikan dan lingkungan bersama teman-teman dari berbagai provinsi. Kami bekerja dalam tim yang sangat beragam dari cara berpikir, logat, sampai cara menyampaikan ide pun berbeda-beda. Tapi, bagaimana juga kami menyatukan dengan bahasa Indonesia. Dari situ, saya belajar bahwa perbedaan bukan

		penghalang justru juga bisa jadi kekuatan jika dikelola dengan saling menghargai.
3.	Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Menurut saya dari seluruh rangkaian kegiatan dalam modul nusantara yang paling efektif, tapi sebelumnya semua 4 jenis ini itu semuanya bagus, tetapi menurut saya yang paling efektif dalam membangun toleransi budaya adalah pada kegiatan kebhinekaan dan refleksi karena pada kegiatan kebhinekaan itu memberikan pengalaman langsung yang sangat kuat saat saya diajak mengunjungi Desa Adat. Itu saya berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan mempelajari tradisi mereka. Disitulah saya benar-benar menyadari bahwa setiap daerah punya cara hidup, nilai, dan budaya yang berbeda namun tetap saling melengkapi. Contohnya saat saya mengunjungi Desa Sade di Lombok itu saya melihat bagaimana nilai gotong royong dan kesederhanaan yang sangat dijunjung tinggi. Padahal ada beberapa tradisi yang khusus yang menjadi tradisi kalau ga salah namanya adalah merarik (kawin culik) yaitu kawin lari yang dialami oleh sepasang kekasih yang tidak diketahui oleh orang tuanya selama 2x24 jam kalau tidak diketahui oleh warga atau orang tuanya, maka pernikahan mereka dianggap sah. Nah makanya disana banyak sekali perempuan yang masih muda, masih di bawah umur itu sudah hamil dan sudah mengindungi anaknya. Nah saya jadi lebih peka dan menghargai cara hidup masyarakat yang berbeda dari yang biasa saya temui dari daerah asal saya.
4.	Menurut Anda, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul nusantara membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	Menurut saya, kegiatan modul nusantara sangat membantu saya dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Bahkan bisa dibilang jadi titik balik dalam cara saya memandang perbedaan. Sebelum ikut program ini, memang saya merasa cukup paham tentang budaya Indonesia dari pelajaran sekolah ataupun media sosial, tapi begitu ikut langsung, tinggal di Lombok dan bertemu dengan teman-teman di seluruh Indonesia, saya baru benar-benar sadar Indonesia itu luar biasa kaya. Bukan cuma soal pakaian, adat, atau makanan, tapi cara orang berpikir, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah semuanya unik dan menarik itu saya dapati dari teman-teman saya yang berada dari berbagai di Indonesia. Saya jadi tahu bahwa perbedaan itu bukan halangan, tapi justru jadi kekuatan. Contohnya, saat kerja kelompok bareng dari teman-teman Papua, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, itu kami punya cara kerja yang berbeda-beda tapi karena terbiasa diskusi dan saling dengar saat sesi refleksi kemarin, itu kami bisa menemukan titik temu. Dari situ saya belajar bahwasannya menghargai pendapat orang lain, itu meskipun beda dari saya dan itu harus sangat-sangat dilakukan dan dihargai. Kemudian, tentang pengalaman modul nusantara juga mengajarkan bahwa toleransi bukan

		soal menerima perbedaan tapi juga punya rasa ingin tau dan niat untuk mengenal lebih dalam dan jujur aja pengalaman itu bikin saya bangga jadi bagian dari bangsa Indonesia yang begitu beragam tapi bisa tetep satu. Nah contoh kecilnya itu dari kemarin program PMM dan kebetulan saya di amanatkan jadi Kepala Suku, saya benar benar merasakan nyata, jadi buat saya modul nusantara bukan cuma mata kuliah pelengkap tapi perjalanan batin, saya pulang dari program ini dengan pikiran yang lebih terbuka, hati yang lebih hangat dan rasa cinta terhadap negara itu besar walaupun titik tengah dari soal permasalahan yang ada di negara ini memang belum ketemu, tapi dari sinilah saya bisa menemukan dari titik apa yang ingin saya dapatkan.
5.	Apa pengalaman paling berkesan yang membuat Anda lebih memahami pentingnya toleransi budaya?	Pengalaman yang paling berkesan buat saya adalah saat saya mengikuti kunjungan budaya ke Desa Adat Sade, yaitu tempat tinggalnya masyarakat suku Sasak di Lombok. Di sana, saya tidak cuma jadi penonton, tapi benar-benar diajak masuk ke hidup mereka, mulai dari belajar cara menenun, mengenal arsitektur rumah, sampai mendengarkan cerita dari leluhur yang diteruskan secara lisan itu langsung kepada saya. Nah yang paling menyentuh itu waktu saya duduk bareng di salah satu bale, tokoh masyarakat di tempat bilang yang saya ingat “kami hidup dari dulu bersama perbedaan, yang penting saling menghormati, bukan saling mengubah”. Kalimat itu sederhana, tapi benar-benar kena banget di hati saya waktu itu, dan dari situ saya sadar bahwa masyarakat lokal justru sudah sejak lama hidup dalam keberagaman, dan mereka bisa menjaganya dengan sangat baik, tapi bukan cuma dari masyarakat lokal, saya juga banyak belajar dari teman-teman sesama peserta PMM, pernah satu kali saat diskusi kelompok, saya beda pendapat cukup panas gara-gara beda cara pandang soal budaya, tapi setelah sesi refleksi, saya saling minta maaf dan justru jadi makin akrab, dan dari situ saya belajar bahwa toleransi bukan berarti harus selalu setuju, tapi bagaimana kita tetap bisa menghargai dan menjaga komunikasi yang baik walaupun berbeda. Jadi gabungan antara interaksi dengan masyarakat lokal dengan dinamika antara mahasiswa yang ada di PMM 4 inbound Unram, dari berbagai daerah-daerah tentunya, itu yang bikin saya benar-benar paham, toleransi bukan cuma teori, tapi harus dipraktikkan dengan setiap hari, dalam hal sekecil apapun. Kemudian pengalaman di Nusa Tenggara Barat kemarin itu jadi salah satu pelajaran hidup yang paling berharga buat saya.
6.	Setelah mengikuti modul nusantara, apakah ada perubahan dan cara pandang atau sikap Anda terhadap keberagaman?	Setelah mengikuti modul nusantara, itu saya merasakan adanya perubahan yang cukup besar dalam cara pandang dan sikap saya terhadap keberagaman yang di mana dulu saya menganggap keberagaman itu hal yang biasa, sesuatu yang memang ada di daerah saya ataupun di negara, tapi belum benar-benar saya pahami makna secara mendalam

		dan setelah saya ikut program ini, saya jadi sadar bahwa keberagaman itu bukan sekedar fakta, tapi sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dihargai. Melihat langsung kehidupan masyarakat suku sasak di Lombok kemarin, itu mendengar cerita budaya dari teman-teman dari Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah lainnya, membuka mata saya bahwa setiap daerah punya nilai dan cara pandang yang unik. Perubahan paling terasa dalam diri saya adalah sikap saya jadi lebih terbuka, tidak cepat menghakimi, dan lebih tertarik untuk mendengar sebelum memberi penilaian. Saya juga jadi lebih menghargai perbedaan kecil yang sebelumnya mungkin saya anggap sepele, seperti cara orang berbicara, berpakaian, sampai cara menyampaikan pendapat. Sekarang saya bisa lebih santai menghadapi perbedaan, bahkan menganggap hal itu sebagai hal untuk memperkaya diri saya dalam segi manapun. Bisa dibilang, modul nusantara ini mengubah saya dari yang hanya tahu keberagaman menjadi benar-benar memahami dan merasakannya dan itu menurut saya adalah bekal yang sangat penting, tidak cuma untuk hidup bermasyarakat, tapi juga untuk masyarakat sebagai warga negara yang siap hidup dalam lingkungan yang harmonis ini tentunya.
7.	Bagaimana Anda memaknai toleransi budaya setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara?	Ya, jadi setelah saya terlibat langsung dalam kegiatan modul nusantara, saya memaknai toleransi budaya itu bukan lagi sekedar menerima perbedaan, tetapi lebih daripada itu. Dimulai dari cara menghargai, memahami, dan mau belajar dari perbedaan itu sendiri. Sebelumnya, saya pikir toleransi itu cukup dengan tidak membedakan atau bersikap netral, tetapi selama program kemarin berlangsung dan sudah berjalan, saya benar-benar dihadapkan dengan berbagai realitas yang berbeda. Mulai dari cara berpikir dari teman-teman dari daerah lain, hingga tradisi dan nilai-nilai lokal masyarakat Lombok yang begitu kaya dan unik. Ternyata, untuk bisa benar-benar toleransi itu, kita perlu membuka diri, menahan ego, dan punya rasa ingin tahu yang tulus dan lebih dalam lagi. Contohnya, saat saya berdiskusi dengan teman-teman dari latar budaya yang jauh berbeda, awalnya ada rasa bingung, bahkan sempat menjadi miskomunikasi tetapi karena kami dan teman-teman terbiasa refleksi dan saling bercerita, saya jadi belajar bahwa setiap orang membawa cerita budaya masing-masing. Dari situ, saya sadar bahwa toleransi itu juga berarti memberi ruang bagi orang lain untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa kita paksa untuk sama seperti kita. Dan toleransi budaya bagi saya sekarang adalah kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai dalam perbedaan, dan bukan karena kita harus, tapi karena kita sadar bahwa dari perbedaan itulah kita saling melengkapi dan belajar. Dan modul nusantara ini menjadi jembatan penting yang menanamkan makna itu

		secara nyata bukan hanya lewat teori, tapi lewat pengalaman dan hidup bersama.
8.	Apa saran Anda agar kegiatan modul nusantara lebih optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa?	Melihat dari perjalanan dan kegiatan yang sudah berlalu dan berhasil dilaksanakan, ada beberapa pertimbangan dan saran yang saya miliki. Hm yang menjadi kekurangan kemarin yaitu pada penggunaan media kreatif untuk refleksi seperti podcast atau karya seni yang bisa dilemparkan dan bisa dikembangkan di sana karena ga semua semua orang nyaman menulis SIP-nya panjang jadi jika mahasiswa diberi pilihan untuk bentuk refleksi, hasilnya bisa lebih jujur dan ekspresif dan karya-karya ini juga bisa jadi media kampanye toleransi ke publik. Dan kedua, itu saya berharap pada dosen dan LO terus hadir dengan pendekatan yang membangun dan terbuka karena mereka sangat berperan dalam menjaga semangat kebersamaan dan membantu mahasiswa mencerna pengalaman untuk menjadi pelajaran hidup. Dukungan mereka benar-benar penting dalam menumbuhkan rasa saling menghormati di tengah perbedaan yang walaupun memang beberapa kelompok sudah terjalankan tapi banyak sekali itu aduan dan laporan kepada saya tentang kedekatan dosen dan LO. Dengan beberapa penguatan itu, saya percaya bahwasannya modul nusantara itu bisa jadi pengalaman yang bukan hanya mengesankan, tapi juga benar-benar membentuk karakter toleransi dan inklusif dalam diri teman-teman peserta PMM inbound Unram.
9.	Apakah Anda mengalami hambatan dan tantangan saat mengikuti modul nusantara?	Iya, jadi tentu ada beberapa tantangan yang saya alami saat mengikuti modus nusantara. Salah satu tantangan yang paling terasa adalah soal perbedaan gaya komunikasi dan kebiasaan antara mahasiswa dari berbagai daerah. Kadang cara menyampaikan pendapat yang bagi satu orang terasa biasa saja bisa dianggap kurang sopan atau terlalu keras oleh orang lain. Awalnya sempat bikin salah paham, bahkan ada suasana yang agak canggung dalam diskusi kelompok. Nah, seperti kayak gaya bahasa orang Sumatera itu kan cenderung keras, tapi di Jawa itu cenderungnya halus-halus. Nah, jadi ketika mereka mendengarkan pertama kali saya ngomong, padahal sesama orang Sumatera itu biasa, tapi ketika orang Jawa itu menerimanya itu kayak sedikit agak keras dan kurang sopan. Nah, tantangan lainnya juga muncul dari adaptasi terhadap lingkungan baru di Lombok, mulai dari makanan yang super pedas di sana, ada yang gak terima lidah yang pedas, cuaca yang sangat panas, hingga beberapa ritme kegiatan yang sedikit dinamis tapi untungnya masyarakat lokal sangat ramah dan terbuka, jadi proses adaptasi jadi lebih ringan dan lebih cepat.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Nurul Aziza
Asal Universitas : Universitas Negeri Malang
Kategori Narasumber : Anggota modul nusantara
Waktu Wawancara : 8 Juni 2025 pukul 15.00 WIB

No.	Pertanyaan peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda sebagai mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan program modul nusantara?	Untuk dilibatkan dalam perencanaan kegiatan modul nusantara sih tidak, karena menurut saya itu menjadi hak dan kewenangan dosen maupun LO kelompok apalagi beliau-beliau lah yang tau tempat-tempat yang bisa dijadikan untuk kegiatan modul nusantara sebagai warga asli Lombok. Sedangkan mendapatkan penjelasan khusus di awal tentang perencanaan program tersebut sudah pasti, setelah disusun atau dirancang oleh dosen dan LO itu dijelaskan ke anggota kelompok modul nusantara, kemudian kamu diajak diskusi terkait timeline/jadwal, kegiatan nya apa saja termasuk transportasi nya dan khusus untuk saya itu juga da penjelasan saat kegiatan inspirasi di mana saya juga dilibatkan langsung menjadi moderator di sana sehingga ada penjelasan lebih untuk saya.
2.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Sepengalaman saya selama mengikuti kegiatan modul Nusantara PMM 4 batch 4 di Universitas Mataram terutama di kelompok saya sendiri,

		kegiatan modul Nusantara ini dibagi menjadi empat bagian utama yaitu kegiatan kebinekaan, refleksi, inspirasi, dan terakhir kontribusi sosial. Pertama, di kegiatan kebinekaan, kami ini melakukan studi lapangan secara langsung ke berbagai tempat bersejarah dan mengandung unsur budaya, termasuk kita belajar tentang perkembangan keseluruhan agama di Indonesia, khususnya yang ada di Pulau Nusa Tenggara Barat. Kami mengunjungi Gereja Katolik Maria Immaculata yang ada di Mataram, kemudian Masjid Islamic Center, yang termasuk salah satu masjid termegah di Asia. Kemudian mengunjungi peninggalan, salah satu peninggalan etnis Tionghoa, yaitu Kelenteng Po Hwakong, kemudian mengunjungi Pura Lingsar, dan kita juga belajar sejarah dengan studi langsung di Museum NTB, Kampung Adat Sade, dan Rumah Adat Beleq yang ada di Sembalun. Selain itu, kami juga belajar nilai-nilai keberagaman lewat interaksi secara langsung, alias kegiatan ini dikemas menjadi sebuah kegiatan persahabatan multikultur lokal dan global di Pusat Pariwisata Nusa Tenggara Barat yaitu di Gili, Trawangan. Kemudian untuk kegiatan refleksi, kami diajak memahami budaya lokal lewat diskusi dan kegiatan seperti doa bersama, lintas agama, kebetulan di kelompok saya itu agama juga tidak
--	--	--

		hanya satu, terdiri dari beberapa agama, berbagi cerita budaya, serta kegiatan mencintai lingkungan seperti bersahabat dengan alam pesisir. Kemudian yang ketiga, di bagian kegiatan inspirasi, kami sempat melaksanakan bincang budaya sastra dengan sastrawan lokal NTB dan Ikut talkshow bareng kegiatan pariwisata berkelanjutan yang ada di sana. Banyak sekali insight menarik yang saya dan mungkin teman-teman saya juga dapatkan dari mereka, terutama soal bagaimana budaya bisa dijaga, pariwisata bisa dipertahankan, kekayaan lokal bisa dipertahankan sambil tetap berkembang dan berkelanjutan. Terakhir, yaitu kegiatan kontribusi sosial. Di sini, saya dan teman-teman kelompok saya, mengikuti gerakan reboisasi di gili air, menanam bibit pohon, dan kemudian membuat konten kampanye pelestarian lingkungan. Jadi, tidak cuma belajar teori, melainkan juga terlibat langsung dalam aksi.
3.	Menurut Anda, kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Jika menurut saya pribadi, keseluruhan kegiatan itu efektif untuk dilakukan dalam program pertukaran mahasiswa ini. Tapi, jika ditanya yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya, menurut saya itu ada dua kegiatan dari empat kegiatan tadi, yaitu kegiatan kebinekaan dan refleksi yang berperan dalam membangun toleransi budaya. Karena

		waktu kunjungan ke tempat-tempat ibadah dan situasi, yaitu budaya seperti masjid, gereja, kelenteng, kure, dan kampung adat yang saya jelaskan sebelumnya, saya secara pribadi benar-benar belajar tentang keberagaman Indonesia dari akarnya langsung. Ketika kita datang, mendengarkan cerita, dan merasakan sendiri suasananya itu membuat pemahaman soal toleransi jadi lebih nyata dan menyentuh diri saya. Kemudian, kalau kegiatan refleksi, kami sering berdiskusi bareng kan tentang apa yang kami rasakan dari kegiatan yang ada di lapangan, termasuk pengalaman bersentuhan dengan budaya dan agama yang berbeda. Doa lintas agama dan kegiatan lingkungan bareng teman-teman tadi yang ada di pesisir juga dari berbagai daerah membuat saya merasa bahwa keberagaman itu bukan cuma hal yang harus diterima, tetapi juga bisa dirayakan dan dirawat bersama
4.	Menurut Anda, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul nusantara membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	Kegiatan modul nusantara ini sangat membantu saya untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, bahkan lebih dari sebelumnya yang saya dapatkan tentang pelajaran menghargai keberagaman budaya. Karena saya tidak cuma melihat dari satu sudut pandang saja, tapi juga langsung melihat dan mengalami kehidupan masyarakat dari berbagai latar

		belakang termasuk agama, adat, dan cara hidup yang berbeda. Saat melihat sendiri bagaimana masyarakat di NTB sana hidup rukun dalam perbedaan, saya jadi sadar bahwa toleransi itu bukan sekedar konsep, bukan sekedar teori atau materi di sekolah, tetapi memang bisa dijalankan dalam keseharian.
5.	Apa pengalaman paling berkesan yang membuat Anda lebih memahami pentingnya toleransi budaya?	Salah satu pengalaman paling berkesan buat saya selain kegiatan modul nusantara yang variatif tadi dan membuat dan menjadikan pengalaman berharga dalam hidup saya, yang paling berkesan itu adalah waktu doa bersama lintas agama. Di situ, semua mahasiswa atau teman-teman kelompok modul nusantara saya, dari latar belakang agama yang berbeda, kami duduk bersama, mendoakan hal yang sama untuk kebaikan bangsa dan keharmonisan umat yang saat itu memang bangsa Indonesia juga butuh keharmonisan umat beragama. Momen itu sederhana, tapi bagi saya sangat menyentuh. Rasanya adem banget gitu, karena kami semua datang dari latar belakang yang berbeda, tapi bisa saling menghormati dan mendukung. Pengalaman lain yang juga berkesan bagi saya adalah saat kunjungan ke Pura Lingsar yang dikenal sebagai simbol kerukunan antara umat Hindu, dan Islam suku Sasak. Saya sebagai mahasiswa yang beragama Islam di kelompok modul nusantara

		saya, benar-benar merasakan langsung bagaimana perkembangan dan kehidupan umat Hindu dan Islam Sasak di Pura Lingsar sana. Mereka menjalani kehidupan sangat rukun, damai, tidak ada pertengkaran di sana. Di sana saya baru tahu bahwa perbedaan itu bisa jadi sumber kekuatan kalau ada saling pengertian satu sama lainnya.
6.	Setelah mengikuti modul nusantara, apakah ada perubahan dan cara pandang atau sikap Anda terhadap keberagaman?	Iya, sangat berubah. Dulu saya menganggap keberagaman itu penting, tapi setelah ikut PMM dan ada kegiatan modul nusantara di dalamnya. Saya jadi lebih sadar bahwa menghargai keberagaman itu harus diwujudkan dalam sikap sehari-hari. Bukan hanya anggapan keberagaman itu penting. Sekarang saya lebih terbuka, tidak cepat menilai orang dari penampilan atau latar belakang yang tampak di luarnya saja, dan lebih senang untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan sesuatu. Saya juga merasa lebih percaya diri, berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda, karena kegiatan modul nusantara ini.
7.	Bagaimana Anda memaknai toleransi budaya setelah terlibat dalam kegiatan modul nusantara?	Setelah terlibat langsung dalam kegiatan modul nusantara ini, saya memaknai bahwasannya toleransi budaya bukan sekedar mengizinkan perbedaan, tetapi menerima, lebih menerima dan menghargai perbedaan itu dengan hati yang terbuka, hati yang lapang. Toleransi juga berarti mau belajar, mau mendengar dan tetap bersikap

		hormat, walaupun kita tidak selalu sepakat dengan cara pandang mereka. Saya lihat sendiri di Pulau Nusa Tenggara Barat, bagaimana masyarakat dari latar agama dan berbagai latar budaya yang beragam bisa hidup berdampingan, saling membantu mereka itu, dan menjaga tradisi masing-masing. Itu menjadi contoh nyata untuk kita semua bahwa keberagaman bukan sesuatu, hal yang mengancam, tetapi justru memperkaya kehidupan bersama.
8.	Apa saran Anda agar kegiatan modul nusantara lebih optimal dalam membangun toleransi budaya mahasiswa?	Jadi proses evaluasi dalam kegiatan modul nusantara ini menurut saya sudah cukup komprehensif ya menyeluruh penilaiannya tidak hanya dari tugas tertulis, tetapi juga dilihat dari keaktifan dalam diskusi refleksi, partisipasi kita di lapangan, studi lapangan langsung, dan kontribusi selama kegiatan berlangsung. Ada juga dokumentasi dan laporan dari setiap individu, meskipun kegiatannya dilaksanakan secara berkelompok, termasuk konten kampanye tadi yang kami buat. Menurut saya, metode ini sudah cukup efektif karena mengukur bukan cuma pengetahuan, tapi juga sikap dan keterlibatan kami secara langsung, tapi mungkin bisa ditambah menurut saya ya, ruang evaluasi yang lebih personal, misalnya refleksi individu yang dikumpulkan secara berkala antara kita, anggota kelompok, mahasiswa kelompok modul

		nusantara, ke dosen dan LO, supaya pemahaman dan perubahan sikap tiap dari kita, tiap dari masing-masing kita bisa lebih kelihatan secara menyeluruh.
9.	Apakah Anda mengalami hambatan dan tantangan saat mengikuti modul nusantara?	Tentu iya. Karena ada beberapa hambatan yang saya alami secara pribadi terutama di awal-awal program. Tantangan utamanya adalah soal adaptasi budaya dan menyesuaikan waktu kegiatan. Karena datang dari daerah yang berbeda dengan teman-teman saya, saya sempat kaget dengan cuaca. Cuaca di Mataram ya, di NTB begitu panas sekali, kemudian makanannya juga, dan pola komunikasi masyarakat setempat. Dari bahasa yang saya dari suku Jawa harus menyesuaikan dengan suku Sasak di sana. Kadang ada beberapa kosa kata yang berbeda dan jadi menarik untuk saya pelajari, jadwal kegiatan yang padat, jadwal kuliah, karena kita di program PMM ini tidak hanya melaksanakan kegiatan modul nusantara, tapi kegiatan wajib kita ya melaksanakan kegiatan kuliah di hari weekday-nya, Senin hingga Jumat. Itu yang nanti akan kita pertanggungjawabkan sepulang dari, selesai dari program ke kampus asal. Jadi, jadwal kegiatan kuliah yang padat. Jadwal kegiatan kuliah yang padat itu membuat saya harus pintar-pintar mengatur waktu, manajemen waktu, serta energi. Apalagi kalau habis kunjungan lapangan

		di weekend-nya, besoknya langsung aktif kembali kuliah seperti biasanya. Selain itu, tantangan kecil yang mungkin muncul ya dalam komunikasi, itu adalah komunikasi antara mahasiswa. Terutama karena kita punya logat, ekspresi, atau kebiasaan masing-masing yang berbeda. Dan saya, itu semua bisa diatasi seiring berjalannya waktu.
--	--	---

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Asrin Dimas Tri Fathullah, S.IP., M.I.Kom.

Kategori Narasumber : Dosen pendamping modul nusantara

Waktu Wawancara : 13 Juni 2025

No.	Pertanyaan peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Bagaimana kegiatan program modul nusantara dirancang? Apakah sudah ada dari kementerian atau dirancang secara bebas oleh pihak Universitas? Jika sudah ada atau disediakan, bagaimana Bapak menilai perencanaan tersebut?	Nah namun sepemahaman saya, perancangan atau perencanaan kegiatan program modul nusantara itu, kalau dari kementerian itu hanya memberikan semacam pedoman dasar ataupun juga teknis dasar dalam pelaksanaan program modul nusantara. Seperti misalnya paling tidak dalam melaksanakan program PMM, itu terdiri dari beberapa program. Ada delapan kegiatan kebhinekaan, ada lima kegiatan refleksi, dua inspirasi, sama yang terakhir itu kontribusi sosial. Jadi kalau ditotalin itu ada 16 kegiatan. Nah itu yang diarahkan dari kementerian. Pokoknya ada 16 total kegiatan yang terbagi atas tadi kebhinekaan, inspirasi, kontribusi sosial dan refleksi. Nah mengenai pencapaian 16 program tadi, spesifiknya seperti apa, diselesaikan dalam bentuk program apa, nah itu dikembalikan, diserahkan kepada pihak universitas atau bahkan masing-masing dosen pendamping modul nusantara nya.
2.	Jadi, rancangan RPS nya itu disusun oleh Bapak sendiri sebagai dosen pendamping modul nusantara?	Ya, Jadi sebelum masing-masing kelompok modul nusantara itu punya satu dosen pendamping, sebelum masing-masing dosen pendamping merancang kegiatan mereka, kelompok mereka masing-masing, yaitu dari koordinator Pak Aurel dan juga ada beberapa dosen modul nusantara itu merancang dulu. Contoh RPS dasar yang bisa diadopsi untuk semua kelompok. Seperti saya juga demikian, saya mengadopsi salah satu RPS yang disusun oleh beberapa dosen pendamping modul nusantara yang sudah lebih dulu pernah

		mengikuti di <i>batch</i> sebelumnya. Dari situ saya adopsi dan merancang ulang setiap kegiatan tersebut dilaksanakan kemana dan seperti apa.
3.	Apakah ada tantangan dan hambatan saat merancang RPS?	Hambatan atau tantangan mungkin lebih banyak menghabiskan waktu untuk berpikir kira-kira cocoknya kegiatan ini dilaksanakan di mana. Ambil contoh misalkan kegiatan kebhinekaan, yang mana salah satu kegiatan kebhinekaan itu adalah memperkenalkan mahasiswa PMM ke berbagai situs atau wisata yang berbasis kebudayaan ataupun keagamaan. Sementara di wilayah kita sendiri, di Lombok sendiri, untuk situs keagamaan itu terbilang cukup banyak. Dan kurang lebih untuk 6 agama ada semua, baik tempat peribadatan Muslim, Protestan, Katolik, Hindu dan lain sebagainya. Nah jadi kemarin itu sempat sedikit ada hambatan ataupun kesulitan untuk memilih kira-kira untuk mengunjungi peribadatan Buddha, katakanlah ya Buddha, itu kira-kira yang mana yang representatif. Untuk mengunjungi peribadatan agama Katolik ataupun Protestant, kira-kira yang mana yang representatif. Kurang lebih di situ sih, dalam memilih lokasinya dan juga kurang lebih dalam meminta izin untuk kita bisa berkunjung dan mempelajari.
4.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di dalam modul nusantara?	Ya kalau kegiatan spesifik itu semua mengacu pada RPS yang disusun, dari 16 kegiatan inti tersebut, 8 kebhinekaan, 5 refleksi, 2 inspirasi dan kontribusi sosial. Garis besar kegiatannya adalah 16 program inti tersebut. Namun tentunya selain 16 kegiatan tersebut, bisa dikatakan ada kegiatan-kegiatan tambahan lah yang diadakan masing-masing kelompok. Dalam contoh mungkin di kelompok saya, selain 16 kegiatan inti, tentu ada kegiatan-kegiatan lain yang kiranya kita tambahkan. Seperti misalnya kegiatan saling kenal-mengenal awal-awal kedatangan, kebetulan waktu itu di waktu puasa, jadi kita mengadakan semacam acara buka bersama kecil-kecilan untuk saling mengenal sama lain. Nah selain itu juga, selain dari 16

		kegiatan itu juga, banyak dari teman-teman pun yang secara mandiri berkegiatan, dalam arti mengenal berbagai situs wisata, yang mungkin belum ter-cover dari RPS yang kami rancang, yang saya rancang begitu ya, tentu ada berbagai situs kebudayaan ataupun keagamaan yang mungkin belum kita bisa cover, nah itu teman-teman masing-masing kelompok secara mandiri mengunjungi berbagai situs tersebut. Jadi secara kegiatan cukup memenuhi dalam artian pembelajaran mahasiswa PMM untuk mengenal berbagai perbedaan budaya, khususnya yang ada di lombok.
3.	Sebagai dosen pendamping, menurut Bapak kegiatan mana yang paling efektif dan berkontribusi dalam membangun toleransi budaya?	Kalau menurut saya pribadi, tentu ini sangat-sangat membuka peluang yang sangat besar, sangat-sangat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk benar-benar memahami yang namanya toleransi berbudaya. Jangankan masuk di kegiatan, waktu teman-teman baru hadir pertama kali di sini pun, itu sudah diterpa dengan berbagai perbedaan budaya. Misalnya di kelompok Munah, itu kan kurang lebih teman-teman dari masing-masing latar belakang budaya berbeda. Dari Sumatera, dari Jawa, dari Sulawesi, ada semua satu nusantara. Itu sendiri pun sudah memberikan pengalaman, pengenalan toleransi budaya yang sudah cukup besar. Ditambah lagi, dalam kegiatan, kalau tadi dalam konteks toleransi budaya, menurut saya yang paling berdampak, kegiatan yang paling memberikan pengetahuan atau pengalaman dalam toleransi beragama atau berbudaya tentunya di kegiatan-kegiatan kebhinnekaan, seperti kunjungan ke berbagai tempat peribadatan. Waktu itu kita sama-sama ke tempat peribadatannya orang Konghchu. Saat itu kita diberikan informasi langsung dari romo nya. Dan sebagainya. Itu menurut saya salah satu wujud toleransi budaya yang paling berdampak.
4.	Menurut Bapak, sejauh mana toleransi budaya kegiatan modul	Kalau menurut saya pribadi, tentu ini sangat-sangat membuka peluang yang sangat besar,

	nusantara membantu memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia?	sangat-sangat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk benar-benar memahami yang namanya toleransi berbudaya. Jangankan masuk di kegiatan, waktu teman-teman baru hadir pertama kali di sini pun, itu sudah diterpa dengan berbagai perbedaan budaya. Misalnya di kelompok Munah, itu kan kurang lebih teman-teman dari masing-masing latar belakang budaya berbeda. Dari Sumatera, dari Jawa, dari Sulawesi, ada semua satu nusantara. Itu sendiri pun sudah memberikan pengalaman, pengenalan toleransi budaya yang sudah cukup besar. Ditambah lagi, dalam kegiatan, kalau tadi dalam konteks toleransi budaya, menurut saya yang paling berdampak, kegiatan yang paling memberikan pengetahuan atau pengalaman dalam toleransi beragama atau berbudaya tentunya di kegiatan-kegiatan kebhinnekaan, seperti kunjungan ke berbagai tempat peribadatan. Waktu itu kita sama-sama ke tempat peribadatannya orang Konghchu. Saat itu kita diberikan informasi langsung dari romo nya. Dan sebagainya. Itu menurut saya salah satu wujud toleransi budaya yang paling berdampak. Dan juga bahkan banyak dari teman-teman yang akhirnya baru tahu, oh begini toh, meskipun mayoritas teman-teman itu muslim, oh ternyata begini toh, kalau orang teman-teman beragama Konghucu beribadah dan sebagainya. Pun juga teman-teman yang protestan dan Kristen mempelajari, oh begini ternyata di Lombok itu ada komunitas ataupun kelompok warga yang mereka beragama muslim namun masih mengkaptenkan beberapa ritual-ritual yang seperti orang-orang beragama Hindu. Waktu itu kita mengunjungi Pura Lingsar. Itu menurut saya salah satu kegiatan yang sangat-sangat berdampak untuk memberikan pengetahuan atau pembelajaran ke mahasiswa PMM terkait toleransi antar perbedaan budaya
--	---	--

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Salsabilla Aulia Septi. Peneliti lahir di Karawang, 11 Februari 2001. Peneliti merupakan anak tunggal dari Bapak Asep Mulyadi dan Ibu Suparti. Peneliti berdomisili di Kp. Sukaseuri Timur, RT. 19/RW 08, Desa Sarimulya, Kec. Kotabaru, Kab. Karawang, Jawa Barat. Pendidikan formal peneliti ditempuh dengan menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN Jomin Barat II, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kotabaru, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMAN 1 Cikampek. Saat ini, sedang menyelesaikan studi di STKIP Pasundan Cimahi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selama masa kuliah, peneliti ikut serta dalam Himpunan Mahasiswa PPKn dan mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Mataram tahun 2024.